

**PROGRAM GENERASI BERENCANA DAN PENINGKATAN  
KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI DI KALANGAN REMAJA  
DESA BENDO KECAMATAN SLUKE KABUPATEN REMBANG**

Skripsi  
Program Sarjana (S-1)  
Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:  
**FIRDA NURAI SYAH**  
**2106026075**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada: Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Firda Nurasyah

NIM : 2106026075

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Program Generasi Berencana dan peningkatan Kesadaran

Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja (Studi pada Generasi

Berencana Kabupaten rembang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah.  
Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 28 Mei 2025

Pembimbing

Pembimbing I



Siti Azizah, M.Si.

NIP: 199206232019032016

Pembimbing II



Ririh Megah Saifitri, M.A

NIP: 199209072019032013

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

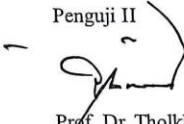
Program Generasi Berencana dan Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi  
di Kalangan Remaja Desa Bendo Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang

Disusun oleh:  
Firda Nuraisyah  
2106026075

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 25 Juni 2025  
dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Penguji I  
  
Siti Azizah, M.Si.  
NIP. 199206232019032016

Penguji II  
  
Prof. Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP. 197701202005011005

Penguji III  
  
Endang Supriadi, M.A.  
NIP. 198909152023211030

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Nuraisyah

NIM : 2106026075

Program Studi : Sosiologi

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**Program Generasi Berencana dan Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja Desa Bendo Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang**

adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, 25 Juni 2025

**Firda Nuraisyah**  
**NIM. 2106026075**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya telah memberikan kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, penulis menghaturkan rasa syukur yang mendalam atas terselesaikannya karya ilmiah ini, yang terwujud dalam sebuah skripsi berjudul **“Program Generasi Berencana dan Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja Desa Bendo Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang”**. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari ikhtiar akademis penulis untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis meyakini bahwa perjalanan dan terselesaikannya skripsi ini bukanlah buah dari usaha seorang diri. Di baliknya, terdapat jalinan doa, dukungan moral, dan bantuan tulus dari banyak pribadi berhati mulia yang tak henti memberikan dorongan. Untuk itu, izinkanlah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semaran.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
4. Siti Azizah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Ririh Megah Safitri, M.A., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Wali Dosen yang dengan sabar, tulus, dan penuh perhatian telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berharga sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Dosen, Staff, dan Staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah ikhlas membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama menempuh pendidikan serta telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan kebutuhan administratif penyusunan skripsi ini.
6. Informan primer dan sekunder serta pengurus Generasi Berencana Kabupaten Rembang yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Nowakim dan Ibu Kayatun yang selalu memberikan doa tak terhingga, dukungan moril maupun materiil, dan kasih sayang yang menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis.
8. Kedua kakak saya, Khasan dan Defit yang selalu memberikan *support* baik berupa material maupun non material. Serta seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seseorang yang istimewa, Achmad Zumarul Abidin yang dengan penuh kesabaran selalu menemani, memberikan semangat, dan menjadi pengingat di kala lelah. Terima kasih atas pengertian dan dukungannya yang tak pernah putus.
10. Sahabat penulis, Elli Noor Bella, yang menjadi tempat berbagi keluh kesah, tawa, dan selalu memberikan dukungan tanpa syarat di saat-saat tersulit. Terima kasih telah menjadi pendukung terbaik penulis.
11. Teman terbaik penulis, Rosyfi Zakiyatul Af'idah, Eka Fhutri Kembari, Irawati Ainunita yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan kepada penulis agar penulis pantang menyerah.
12. Teman terkocak dan terunik penulis, Dzakiya, Elvina, Nana, yang selalu berhasil menciptakan tawa di tengah penatnya proses pengerjaan skripsi.
13. Seluruh teman kelas sosiologi B angkatan 2021 serta seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah turut memberikan doa dan bantuan. Penulis sangat menghargai setiap kebaikan yang diberikan.

Semarang, 25 Juni 2025

Penulis,

Firda Nuraisyah  
NIM. 2106026075

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Nowakim dan Ibu Kayatun. Terima kasih atas bimbingan, nasihat, pengorbanan, serta doa yang tak henti-hentinya dan senantiasa menyertai penulis dalam setiap langkah.

Almamater tercinta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## **MOTTO**

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil”*

## ABSTRAK

Kabupaten Rembang dihadapkan pada serangkaian tantangan signifikan terkait kesehatan reproduksi remaja (KRR), termasuk tingginya pernikahan dini yang memengaruhi risiko stunting, kesehatan pada ibu dan bayi (AKI/AKB), serta risiko IMS dan HIV/AIDS. Salah satu wilayah yang merefleksikan tantangan tersebut di tingkat komunitas adalah Desa Bendo Kecamatan Sluke, di mana salah satu desa yang menjadi sorotan karena kerentanan remajanya terhadap isu-isu tersebut. Sebagai respons, program Generasi Berencana (GenRe) yang merupakan sebuah inisiatif strategis dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), diimplementasikan secara aktif untuk memberdayakan remaja usia 10-24 tahun yang belum menikah. Program ini berusaha menanamkan kesadaran mendalam dan pola pikir proaktif mengenai pentingnya perencanaan matang di setiap fase kehidupan menuju kehidupan berkeluarga yang berkualitas. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk implementasi program GenRe dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kesadaran KRR di kalangan remaja secara spesifik di Desa Bendo.

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) yang menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna memaparkan temuan secara naratif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi non-partisipan di Desa Bendo Kecamatan Sluke. Selain itu, wawancara mendalam tidak terstruktur dilaksanakan dengan informan terpilih secara *purposive*. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dokumentasi foto, arsip kegiatan, dan literatur yang relevan. Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Landasan teori utama dalam penelitian ini adalah Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman, yang mengkaji pemberdayaan di level individu, organisasi, dan komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program GenRe Kabupaten Rembang dilakukan melalui strategi Koordinasi Remaja yang melibatkan partisipasi aktif remaja dalam perancangan program; Sosialisasi Edukasi yang menjangkau sekolah dan pesantren (*GenRe Goes to School/Pesantren*, GenRe Mengajar), masyarakat (GenRe Mengabdi), keluarga (Bina Keluarga Remaja), dan platform digital; Bimbingan Sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dengan Pendidik dan Konselor Sebaya; Kolaborasi sinergis dengan berbagai pemangku kepentingan; serta Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang sistematis. Implementasi ini secara signifikan meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di Desa Bendo, yang berdampak pada perubahan perilaku seperti Pendewasaan Usia Perkawinan, pembentukan karakter dan ketahanan diri remaja, dan peningkatan pengetahuan komprehensif mengenai IMS, HIV/AIDS, pencegahan kematian ibu dan bayi, stunting, pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan risiko aborsi tidak aman. Keseluruhan proses dan dampak program ini selaras prinsip pemberdayaan Marc Zimmerman pada level individu, organisasi, dan komunitas.

**Kata Kunci:** Generasi Berencana, Remaja, Kesehatan Reproduksi, Pemberdayaan, Marc Zimmerman

## ABSTRACT

*Rembang Regency is faced with a series of significant challenges related to adolescent reproductive health (ARH), including high rates of early marriage that affect the risk of stunting, maternal and infant health (AKI/AKB), and the risk of STIs and HIV/AIDS. One area that reflects these challenges at the community level is Bendo Village, Sluke District, where one of the villages is in the spotlight because of its adolescents' vulnerability to these issues. In response, the Generasi Berencana (GenRe) program, a strategic initiative of the National Population and Family Planning Agency (BKKBN), is being actively implemented to empower unmarried adolescents aged 10-24 years. This program seeks to instill deep awareness and a proactive mindset regarding the importance of careful planning in every phase of life towards a quality family life. Therefore, the main focus of this study is to examine the form of implementation of the GenRe program and analyze its impact on increasing awareness of ARH among adolescents specifically in Bendo Village.*

*This research is a field research that applies qualitative methods with a descriptive approach to present findings narratively. Primary data collection was conducted through non-participant observation in Bendo Village, Sluke District. In addition, unstructured in-depth interviews were conducted with purposively selected informants. Meanwhile, secondary data was obtained from photo documentation, activity archives, and relevant literature. The data analysis process in this study was conducted interactively following the Miles and Huberman model, which includes the stages of data reduction, narrative data presentation, and drawing conclusions or verification. The main theoretical basis in this study is Marc Zimmerman's Empowerment Theory, which examines empowerment at the individual, organizational, and community levels.*

*The results of the study indicate that the implementation of the GenRe program in Rembang Regency was carried out through the Youth Coordination strategy which involved active participation of youth in program design; Education Socialization that reaches schools and Islamic boarding schools (GenRe Goes to School/Pesantren, GenRe Mengajar), the community (GenRe Mengabdi), families (Bina Keluarga Remaja), and digital platforms; Peer Guidance through the Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) with Educators and Peer Counselors; Synergistic collaboration with various stakeholders; and systematic Monitoring and Evaluation (Monev). This implementation significantly increases awareness of adolescent reproductive health in Bendo Village, which has an impact on behavioral changes such as Age of Marriage Maturation, character formation and resilience of adolescents, and increasing comprehensive knowledge about STIs, HIV/AIDS, prevention of maternal and infant mortality, stunting, prevention of Unwanted Pregnancy (KTD) and the risk of unsafe abortion. The entire process and impact of this program are in line with Marc Zimmerman's empowerment principles at the individual, organizational, and community levels.*

**Keywords:** *Generasi Berencana, Adolescents, Reproductive Health, Empowerment, Marc Zimmerman*

## DAFTAR ISI

|                                                          |             |
|----------------------------------------------------------|-------------|
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>               | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>                   | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>                  | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                               | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                                  | <b>vii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                                       | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                     | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                    | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                               | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                            | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....                                   | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....                                  | 6           |
| C. Tujuan Penelitian .....                               | 6           |
| D. Manfaat Penelitian .....                              | 7           |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                | 8           |
| F. Kerangka Teori.....                                   | 11          |
| G. Metode Penelitian.....                                | 23          |
| H. Sistematika Penulisan .....                           | 28          |
| <b>BAB II GENERASI BERENCANA, REMAJA, KESEHATAN</b>      |             |
| <b>REPRODUKSI, DAN TEORI PEMBERDAYAAN MARC ZIMMERMAN</b> | <b>30</b>   |
| A. Generasi Berencana .....                              | <b>30</b>   |
| B. Remaja .....                                          | <b>31</b>   |
| 1. Definisi Remaja .....                                 | 31          |
| 2. Tahapan Perkembangan Remaja.....                      | 32          |
| 3. Tugas Remaja .....                                    | 33          |
| C. Kesehatan Reproduksi.....                             | <b>34</b>   |
| 1. Definisi Kesehatan Reproduksi .....                   | 34          |
| 2. Aspek-Aspek Kesehatan Reproduksi .....                | 36          |
| D. Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman .....               | <b>37</b>   |
| 1. Konsep Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman.....         | 37          |
| 2. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman .....  | 39          |
| 3. Unsur Unsur Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman .....   | 42          |
| 4. Implementasi Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman .....  | 48          |
| E. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam .....             | <b>54</b>   |
| <b>BAB III GENERASI BERENCANA DI DESA BENDO.....</b>     | <b>57</b>   |
| A. Gambaran Umum Desa Bendo .....                        | <b>57</b>   |
| 1. Kondisi Topografis .....                              | 57          |
| 2. Kondisi Topografis .....                              | 58          |
| 3. Kondisi Demografis .....                              | 59          |
| 4. Profil Desa Bendo .....                               | 63          |
| B. Generasi Berencana Rembang.....                       | <b>66</b>   |
| 1. Sejarah Generasi Berencana .....                      | 66          |

|                                                           |            |
|-----------------------------------------------------------|------------|
| 2. Program Generasi Berencana .....                       | 67         |
| 3. Sasaran Generasi Berencana .....                       | 69         |
| 4. Struktur Generasi Berencana .....                      | 71         |
| 5. Kebijakan Generasi Berencana.....                      | 71         |
| 6. Strategi Generasi Berencana .....                      | 72         |
| 7. Pendekatan Generasi Berencana .....                    | 74         |
| <b>BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM GENERASI BERENCANA</b>     |            |
| <b>KABUPATEN REMBANG .....</b>                            | <b>76</b>  |
| <b>A. Koordinasi Remaja .....</b>                         | <b>76</b>  |
| <b>B. Sosialisasi Edukasi .....</b>                       | <b>81</b>  |
| 1. Sosialisasi di Lingkungan Sekolah dan Pesantren.....   | 81         |
| 2. Sosialisasi di Lingkungan Masyarakat .....             | 88         |
| 3. Sosialisasi pada Keluarga Remaja .....                 | 93         |
| 4. Pemanfaatan Media Sosial dan Digital.....              | 97         |
| <b>C. Bimbingan Sebaya.....</b>                           | <b>102</b> |
| <b>D. Kolaborasi.....</b>                                 | <b>106</b> |
| 1. Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan & Puskesmas .....    | 106        |
| 2. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan .....             | 109        |
| 3. Kolaborasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Rembang ..... | 111        |
| 4. Kolaborasi dengan Komunitas dan Tokoh Masyarakat.....  | 115        |
| <b>E. Monitoring dan Evaluasi .....</b>                   | <b>118</b> |
| <b>BAB V DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM GENERASI</b>         |            |
| <b>BERENCANA TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN</b> |            |
| <b>REPRODUKSI REMAJA DI DESA BENDO .....</b>              | <b>124</b> |
| <b>A. Perilaku Remaja.....</b>                            | <b>124</b> |
| 1. Pendewasaan Usia Perkawinan .....                      | 124        |
| 2. Membentuk Karakter dan Ketahanan Diri Remaja .....     | 134        |
| <b>B. Pengetahuan Remaja .....</b>                        | <b>142</b> |
| 1. IMS, HIV/AIDS .....                                    | 142        |
| 2. Kematian Bayi dan Ibu .....                            | 149        |
| 3. Stunting .....                                         | 155        |
| 4. Aborsi .....                                           | 160        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                               | <b>166</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>                                | <b>166</b> |
| <b>B. Saran .....</b>                                     | <b>167</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                | <b>168</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                      | <b>173</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                         | <b>140</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 Daftar Pengurus Organisasi Generasi Berencana Kabupaten Rembang .. | 26 |
| Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2023.....     | 59 |
| Tabel 3 Tingkat Pendidikan Desa Bendo Tahun 2023 .....                     | 61 |
| Tabel 4 Jenis Pekerjaan Desa Bendo Tahun .....                             | 62 |
| Tabel 5 Program Kerja Generasi Berencana .....                             | 67 |
| Tabel 6 Daftar Desa Sasarana Generasi Berencana .....                      | 70 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1. Sumber: Dukcapil 2024.....                                                           | 57  |
| Gambar 2. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Tari Remaja Desa Bendo.....                         | 173 |
| Gambar 3. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Anang Remaja Desa Bendo....                         | 173 |
| Gambar 4. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Ibu Ningsih (Orangtua Remaja<br>Desa Bendo).....    | 173 |
| Gambar 5. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Vina Remaja Desa Bendo.....                         | 173 |
| Gambar 6. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Muthoharoh Remaja Karir Desa<br>Bendo .....         | 173 |
| Gambar 7. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Adis Remaja Desa Bendo.....                         | 173 |
| Gambar 8. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Nailul Muna Remaja Desa Bendo<br>.....              | 174 |
| Gambar 9. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Ibu Darsuni (Orangtua Remaja<br>Desa Bendo).....    | 174 |
| Gambar 10. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Ade Prayoga Duta GenRe ....                        | 174 |
| Gambar 11. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Rey Helmi Ketua GenRe.....                         | 174 |
| Gambar 12. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Aprilia Remaja Bendoo .....                        | 174 |
| Gambar 13. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Rizky Hengki Praseptya Koor.<br>Sospro GenRe ..... | 174 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Generasi Berencana (GenRe) adalah salah satu program yang dipegang oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dimana sistem pengelolaannya yaitu dari remaja, oleh remaja, dan untuk remaja yang bertujuan untuk memberikan bimbingan sekaligus pembinaan kepada remaja yang berusia 10 – 24 tahun. Hal ini disesuaikan dengan adanya Peraturan Kepala BKKBN No. 6 Tahun 2020 tentang rencana strategi BKKBN 2020 – 2024 (BKKBN, 2020). BKKBN membentuk program Generasi Berencana dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi remaja. Program tersebut fokus pada penanganan karakter remaja baik dari diri remaja sendiri maupun lingkungan sekitarnya, sehingga para remaja dapat melangsungkan jenjang pendidikan dan karir yang terencana, serta pernikahan dengan penuh rencana sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi dalam persiapan berkeluarga yang berbahagia melalui dikembangkannya program-program yang membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi adalah, *“Reproductive health is a state of complete physical, mental and sosial wellingand not merely the absence of disease or infirmity, in all matters relating to reproductive sistem and to its funtctions processes”*. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah kesehatan yang mencakup fisik, mental, dan sosial yang utuh dan sempurna yang bukan hanya bebas dari penyakit atau cacat, melainkan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (Munthe, 2024). Hal ini dicapai melalui proses penginderaan yang dilakukan secara sadar. Penginderaan mencakup berbagai sumber informasi dan materi pendidikan yang menjelaskan fungsi organ reproduksi, cara merawat alat reproduksi, serta penyakit yang terkait dengan organ reproduksi. Tidak hanya itu, kontrol diri juga merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi, karena individu perlu dapat mengelola

perilaku dan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi mereka (Boseran, Sinrang, & Jusuf, 2023).

Informasi terkait dengan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu hal penting yang harus diperoleh oleh seorang remaja. Hal ini merupakan upaya remaja untuk memahami pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi dan permasalahannya. Informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat diperoleh melalui berbagai macam sumber, baik dari media massa, media cetak, media elektronik, maupun edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru, tokoh masyarakat, maupun tokoh lainnya yang berperan penting dalam lingkungan para remaja. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2023) di Kabupaten Bangkalan, bahwa dengan melalui pendekatan pendidikan dan penyuluhan, GenRe memberikan informasi yang komprehensif kepada remaja melalui sosialisasi yang dilakukan oleh guru dan pendidik sebaya terlatih. Selain itu, program ini menyediakan layanan konseling yang membantu remaja mengatasi masalah kesehatan fisik dan mental, serta menawarkan pelayanan klinis medis untuk penanganan kasus tertentu. Dengan demikian, GenRe tidak hanya meningkatkan kesadaran remaja mengenai isu kesehatan reproduksi, tetapi juga mendukung kesejahteraan mereka secara keseluruhan, berkontribusi pada pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut (Mayangsari, 2023).

Pentingnya menelaah kesehatan reproduksi remaja tidak dapat diabaikan, terutama di daerah dengan kasus pernikahan dini yang tinggi, seperti Kabupaten Rembang. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), angka pernikahan dini di Kabupaten Rembang tergolong tinggi, dengan prevalensi mencapai 27,25% selama periode 2021-2023. Meskipun jumlah kasus menunjukkan tren menurun dari 242 kasus pada 2021 menjadi 184 kasus pada 2024, angka ini tetap menjadi sinyal kewaspadaan (Santoso, Retno, dan Wahyu, 2024). Tingginya angka pernikahan dini di tingkat kabupaten ini mengindikasikan bahwa remaja di desa-desa di dalamnya, berada dalam lingkungan sosial yang berisiko tinggi. Tidak hanya itu,

tantangan kesehatan lain yang lebih luas di Kabupaten Rembang juga berpotensi memengaruhi kondisi masyarakat di tingkat desa. Analisis terhadap data kesehatan kabupaten dapat memberikan gambaran mengenai risiko yang mungkin dihadapi oleh warga desa.

Pertama, masalah stunting. Data prevalensi stunting di Kabupaten Rembang menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dari 18,7% pada 2021 hingga mencapai puncaknya di 24,3% pada 2022, sebelum akhirnya membaik menjadi 13,8% pada 2024. Meskipun tren kabupaten menunjukkan perbaikan, kewaspadaan tinggi tetap diperlukan di tingkat desa untuk memastikan program perbaikan gizi menjangkau setiap keluarga yang membutuhkan. Kedua, kesehatan ibu dan anak. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Rembang masih menjadi tantangan. Pada tahun 2023, tercatat 11 kasus kematian ibu dan 134 kasus kematian bayi di seluruh kabupaten (Melyiana, Lituhayu, & Astuti, 2024). Angka ini menegaskan adanya risiko kesehatan maternal dan neonatal yang persisten, sehingga akses kesehatan bagi ibu hamil menjadi sangat vital. Ketiga, kasus HIV dan AIDS. Pada tahun 2023, di Kabupaten Rembang ditemukan 102 kasus baru (67 HIV dan 35 AIDS) (Riyanto, 2023). Adanya kasus di tingkat kabupaten menandakan pentingnya program sosialisasi dan pencegahan digalakkan secara masif hingga ke pelosok desa.

Serangkaian data mengenai pernikahan dini, stunting, AKI/AKB, dan HIV/AIDS di tingkat kabupaten tersebut adalah gambaran komprehensif mengenai kerentanan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Rembang. Untuk memahami bagaimana dinamika ini terjadi secara nyata di tingkat komunitas, penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada Desa Bendo di Kecamatan Sluke. Desa Bendo merupakan salah satu desa yang menjadi sorotan karena merupakan salah satu desa penyumbang kasus pernikahan dini terbanyak di Kabupaten Rembang. Pernikahan dini dianggap sebagai salah satu akar masalah utama bagi kesehatan reproduksi remaja, karena praktik inilah yang sering kali menjadi pemicu meningkatnya risiko Infeksi Menular

Seksual (IMS), serta menjadi salah satu faktor penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Bayi (AKB) di Desa Bendo.

Kekhawatiran ini diperkuat oleh temuan dari wawancara pra-riset dengan Ketua GenRe, bahwa remaja di Desa Bendo yang menikah di usia muda adalah sebuah realitas kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Mereka sering kali tidak mendapatkan edukasi mengenai kontrasepsi, sehingga meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan yang dapat berujung pada komplikasi fatal bagi ibu dan bayi. Dampak psikologisnya pun tidak dapat diabaikan. Remaja di Desa Bendo yang mungkin terpaksa menikah dini akan mengalami tekanan mental berat akibat tuntutan peran sebagai orang tua dan pasangan yang datang terlalu cepat. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi intervensi yang sangat penting dan mendesak untuk meningkatkan kesadaran remaja di Desa Bendo.

Kepedulian pemerintahan terhadap keberlangsungan para remaja telah diimplementasikan dengan adanya suatu lembaga atau badan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Salah satu program yang dijalankan untuk meningkatkan kualitas manusia khususnya para remaja yaitu program Generasi Berencana (GenRe). Generasi Berencana Rembang merupakan wadah kegiatan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Generasi Berencana ini disahkan melalui keputusan Kepala BKKBN Jawa Tengah Nomor 141 Tahun 2017. Anggota GenRe Rembang terdiri dari pengurus Generasi Berencana, namun sasarannya semua remaja berusia 15 – 24 tahun yang ada di Rembang. Berdasarkan hasil wawancara pra riset yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua GenRe Rembang, program Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Rembang dalam mewujudkan remaja yang sehat dan terhindar dari risiko Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), di antaranya yaitu program pokok dan program yang mengikuti pusat.

Program pokok Generasi Berencana Kabupaten Rembang meliputi *GenRe goes to School*, dimana sasarannya adalah 5000 remaja yang masih sekolah di bangku SMP dan SMA. Kemudian, *GenRe goes to Pesantren* yang sasarannya adalah beberapa pondok pesantren yang ada di Kabupaten

Rembang, karena pemicu pernikahan dini paling tinggi adalah remaja santri. Bina Keluarga Remaja (BKR), sasarannya adalah keluarga dari remaja itu sendiri. *Live Edukasi*, sasarannya adalah remaja yang mengikuti *platform* instagram Genre Rembang. GenRe Mengabdi, dimana kegiatan ini dilakukan selama dua malam satu hari, dan sasarannya adalah desa terpencil yang ada di Kabupaten Rembang. Pembentukan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), program ini berperan untuk memberikan informasi terkait penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja dan pelayanan konseling, dan program ini juga diterapkan di semua sekolah SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Rembang. Pemilihan Duta GenRe, konsep dari program ini adalah seperti kompetensi dimana yang terpilih duta nantinya berperan sebagai motivator dan figur teladan bagi remaja. Sedangkan, program yang mengikuti pusat yaitu seperti Bina Keluarga, dimana sasarannya adalah keluarga dimana pernikahannya dilakukan di umur yang masih dini dan minim pengetahuan terkait kesehatan reproduksi.

Program-program pokok merupakan program yang menjadi inti dari upaya Generasi Berencana di Kabupaten Rembang. Program tersebut harus dilaksanakan secara aktif oleh Generasi Berencana dan bertujuan untuk memberikan edukasi dan dukungan langsung kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Sedangkan, program yang mengikuti pusat adalah program yang diinisiasi oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DINSOSPPKB). Program ini bersifat dukungan dan dilaksanakan jika ada sumber daya dan dukungan yang memadai, sehingga pelaksanaannya fleksibel. Fokus utama dari program ini adalah untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang lebih besar dari pusat dapat diimplementasikan di tingkat daerah, tetapi tidak selalu menjadi keharusan jika tidak ada pemenuhan syarat atau sumber daya.

Signifikasi dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Di antaranya yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk program Generasi Berencana (GenRe) serta dampak implementasinya dalam meningkatkan pengetahuan remaja di Desa Bendo terkait kesehatan

reproduksi dan mengurangi perilaku risiko. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemberian pengetahuan kepada remaja sekaligus keluarga remaja bahwa upaya pemberdayaan remaja melalui Generasi Berencana, membantu mereka memahami hak-hak mereka dan memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi serta layanan kesehatan reproduksi. Dengan hal ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan bagi remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Generasi Berencana dengan judul “Program Generasi Berencana dan Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja Desa Bendo Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.” Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan program-program kesehatan reproduksi di kalangan remaja, serta memberikan dampak positif yang signifikan dalam masyarakat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk implementasi program Generasi Berencana Kabupaten Rembang?
- b. Bagaimana dampak implementasi program Generasi Berencana terhadap peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di Desa Bendo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui bentuk implementasi program Generasi Berencana Kabupaten Rembang.
- b. Untuk mengetahui dampak implementasi program Generasi Berencana terhadap peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di Desa Bendo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan, manfaat yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian memperkaya literatur mengenai Kesehatan reproduksi bagi remaja dengan menyoroti peran program Generasi Berencana (GenRe) dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja terkait dengan isu-isu Kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan publik yang lebih baik, dengan rekomendasi berbasis bukti yang mendukung program Kesehatan remaja.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga**

- 1) Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga untuk merancang dan mengembangkan program Generasi Berencana yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja.
- 2) Penelitian ini dapat membantu lembaga dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi dengan menyediakan akses yang lebih baik dan informasi yang relevan bagi remaja.
- 3) Penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi lembaga dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih tepat sasaran terkait dengan Kesehatan reproduksi remaja, dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran dan perilaku para remaja.
- 4) Lembaga dapat menyusun program pelatihan dan edukasi bagi tenaga Kesehatan dan fasilitator program dengan pentingnya kesehatan reproduksi serta cara efektif untuk menyampaikan informasi kepada remaja.

###### **b. Bagi Remaja**

- 1) Remaja yang terlibat dalam program Generasi Berencana (GenRe) akan mendapat kan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik

tentang Kesehatan reproduksi, termasuk isu-isu kontrasepsi, pencegahan penyakit, dan hak-hak Kesehatan reproduksi.

- 2) Dengan meningkatnya kesadaran tentang Kesehatan reproduksi bagi remaja, remaja dapat menentukan keputusannya yang lebih baik mengenai Kesehatan mereka, termasuk dalam memilih perilaku yang lebih sehat.
- 3) Program Generasi Berencana (GenRe) dapat meningkatkan akses remaja untuk memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya terkait dengan Kesehatan reproduksi, membantu mereka untuk mengatasi stigma dan kesalahpahaman yang ada.
- 4) Dapat membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk mencari bantuan apabila diperlukan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Generasi Berencana (GenRe)**

Penelitian yang terkait dengan Generasi Berencana telah banyak dilakukan oleh peneliti pada penelitian terdahulu dengan fokus permasalahan yang berbeda-beda, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan, 2021), (Arifin dan Hermanto, 2020), dan (Irlansyah, et al. 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan, 2021) fokus pada program generasi berencana yang diimplementasikan di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sumber daya yang tersedia berupa Penyuluh Keluarga Berencana, sikap penyuluh, dan struktur birokrasi telah berjalan sesuai wewenang, sehingga program Generasi Berencana yang diimplementasikan di kelurahan tersebut jelas dan tepat sasaran.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Arifin dan Hermanto, 2020) fokus pada peran Generasi Berencana dalam mengurangi penyimpangan sosial remaja di Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Generasi Berencana di Kecamatan Warureja berperan dalam meminimalisir penyimpangan sosial

remaja melalui sosialisasi dan pemberian pemahaman kepada remaja mengenai bahaya seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA, pentingnya mempersiapkan masa depan, dan bekerja sama dengan dinas dan masyarakat. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Irlansyah, et al. 2022) berfokus pada pelaksanaan program Generasi Berencana di Kota Pekanbaru yang diperankan oleh Gen-Z. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa suksesnya program tersebut dikarenakan partisipasi remaja yang aktif, sehingga dapat menurunkan angka pernikahan dini Kota Pekanbaru tiga tahun terakhir.

Berdasarkan ketiga kajian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di mana, penelitian terdahulu tersebut menyoroti tantangan dan keberhasilan implementasi Program GenRe dalam mengatasi masalah sosial di kalangan remaja, dengan penekanan pada peran masyarakat, dan generasi muda itu sendiri tanpa penekanan khusus pada kesadaran kesehatan reproduksi. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menekankan pada peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi melalui program Generasi Berencana.

## 2. Remaja

Penelitian yang terkait dengan remaja telah banyak dilakukan oleh peneliti pada penelitian terdahulu dengan fokus permasalahan yang berbeda-beda, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, et al. 2024), (Rumuzu, 2021), (Asri, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, et al. 2024) fokus pada evolusi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dinamika perkembangan yang signifikan dalam pencarian jati diri, emosional yang mandiri, interaksi sosial, dan kesiapan akademis terjadi pada remaja usia 17 – 19 tahun.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rumuzu, 2021) fokus pada kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan upaya untuk penanganannya. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa kenakalan remaja

meliputi perilaku-perilaku menyimpang dari semua norma hukum yang dilatar belakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja dapat diidentifikasi menjadi tindakan preventif, tindakan represif, serta tindakan kuratif dan rehabilitasi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Novarianing Asri, 2020) fokus pada tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja di SMPN 6 Kota Madiun menyebutkan bahwa remaja yang dapat melindungi diri dari perilaku yang menyimpang adalah remaja yang memiliki konsep diri positif, namun remaja yang tidak memiliki konsep positif akan menunjukkan bahwa dirinya yang merasa bersalah, tidak percaya diri, dan tidak berharga, sehingga perasaan-perasaan tersebut akan menimbulkan perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan fokus dengan penelitian yang akan diteliti. Yakni, pada penelitian terdahulu hanya fokus pada aspek perkembangan sosial dan perilaku remaja. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti berfokus pada partisipasi remaja dalam peningkatan kesadaran kesehatan reproduksinya.

### 3. Kesehatan Reproduksi

Penelitian yang terkait dengan Kesehatan Reproduksi telah banyak dilakukan oleh peneliti pada penelitian terdahulu dengan fokus permasalahan yang berbeda-beda, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, et al. 2020), (Auria, Yusuf, dan Ahmad, 2022), dan (Adelia dan Sulistiawati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, et al. 2020) berfokus pada pendidikan kesehatan reproduksi pada calon pengantin yang dilakukan melalui seluler. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan pada calon pengantin terkait dengan kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan reproduksi yang disosialisasikan melalui seluler.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Auria, Yusuf, dan Ahmad, 2022) fokus pada strategi layanan kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa beberapa strategi

pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan remaja dan kerahasiaan remaja di antaranya yaitu pelayanan yang dilakukan melalui media massa, yakni televisi, radio, leaflet, dan pemberian buku saku, serta pada aplikasi dalam ponsel. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Adelia dan Sulistiawati, 2023) fokus pada pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang melakukan pernikahan dini. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa meningkatkan pengetahuan remaja akan pentingnya kesehatan reproduksi melalui kampanye melalui media sosial terkait dengan kesehatan reproduksi dapat meminimalisir tingkat pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan ketiga kajian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan fokus dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yakni, penelitian terdahulu tersebut fokus pada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui media massa dan media sosial. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada peningkatan kesehatan reproduksi remaja melalui program Generasi Berencana.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Generasi Berencana**

Generasi Berencana (GenRe) adalah kelompok remaja dan pemuda yang memiliki pengetahuan serta sikap yang baik, dan berusaha merencanakan kehidupan berkeluarga dengan matang. Menurut BKKBN (2012), tujuan Generasi Berencana dibagi menjadi dua kategori, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum program ini adalah untuk menyediakan fasilitas bagi remaja agar mereka dapat belajar memahami dan menerapkan tindakan hidup yang sehat dan bermoral, sehingga tercapai remaja yang tangguh dan lahir sebagai dasar untuk menciptakan keluarga yang sejahtera. Sementara itu, tujuan khusus GenRe adalah memberikan pemahaman kepada

remaja tentang cara hidup yang kuat dan tahan banting, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari Generasi Berencana Indonesia. Dalam program GenRe, terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun ketahanan remaja sebagai langkah awal menuju Generasi Berencana.

Salah satu pilar utama GenRe adalah peningkatan pemahaman utuh mengenai kesehatan reproduksi remaja (Kespro), mencakup hak, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Pengetahuan ini krusial bagi remaja untuk membuat keputusan aman terkait seksualitas. GenRe juga konsisten mengkampanyekan penundaan usia perkawinan, menjelaskan dampak negatif pernikahan dini pada kesehatan, pendidikan, dan kesiapan mental-finansial. Penundaan ini memberi waktu untuk pematangan diri. Pesan inti kesehatan dan pencegahan risiko terangkum dalam "Triad KRR", yakni komitmen tegas menolak pernikahan dini, seks pranikah dengan segala risikonya, serta penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Menghindari ketiga risiko ini esensial untuk melindungi masa depan remaja dan memastikan pertumbuhan yang sehat (Azmiyannoor, dkk 2021).

Program Generasi Berencana memiliki peran penting dalam membantu menciptakan remaja yang kuat dan sehat. Dimana, remaja akan dibentuk menjadi remaja yang tegar. Program ini bertujuan agar remaja terhindar dari risiko masalah kesehatan reproduksi, menunda pernikahan dini, dan merencanakan kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Selain itu, diharapkan individu yang mengikuti program ini bisa menjadi contoh dan sumber informasi bagi teman-temannya. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, baik dalam pendidikan maupun persiapan untuk kehidupan berkeluarga. Untuk mencapai tujuan program ini yang dicanangkan oleh BKKBN, diperlukan strategi yang berkelanjutan dan melibatkan banyak pihak, seperti institusi pendidikan yang menjadi pusat aktivitas

remaja dan pemerintah daerah yang memberikan dukungan dan kebijakan.

b. Remaja

Remaja berasal dari kata “*adolescere*” yang berarti remaja. Remaja dapat diartikan sebagai masa dimana individu berkembang dan bertumbuh dari masa anak-anak ke masa dewasa. Rentang usia remaja menurut beberapa ahli secara umum yaitu berkisaran antara usia 11 tahun hingga usia 21 tahun. Setiap individu akan mengalami masa transisi yaitu masa dimana kita mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologi. Adanya perubahan yang dialami seorang remaja pasti terdapat tantangan tersendiri, seperti perubahan fisik yang dialami oleh seorang remaja. Selain itu lingkungan juga memiliki perubahan yaitu keraguan orang dewasa memperlakukan seorang remaja seperti anak-anak atau orang dewasa (Lubis, et al. 2024).

Remaja adalah periode perkembangan krusial yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa, umumnya berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun. Selama tahapan transformatif ini, seorang individu akan mengalami serangkaian perubahan yang sangat signifikan, mencakup aspek fisik, psikologis, dan juga lingkup sosialnya. Perubahan fisik yang menonjol termasuk percepatan pertumbuhan, kematangan organ-organ reproduksi, serta perkembangan ciri-ciri seksual sekunder. Dari sisi psikologis, terjadi peningkatan kemampuan berpikir abstrak, seringkali disertai dengan intensitas emosi yang bergejolak dan pencarian identitas diri yang mendalam. Lingkungan sosial remaja pun berkembang, di mana pengaruh teman sebaya menjadi lebih dominan dan mereka mulai mengeksplorasi berbagai peran sosial. Secara keseluruhan, masa remaja dipandang sebagai periode formatif yang sangat penting dalam rentang kehidupan. Ini adalah fase transisi fundamental menuju gerbang kedewasaan yang penuh tantangan (Handayani, et.al., 2020).

Ada dua hal yang menjadi penting di masa remaja, karena pada masa ini remaja mulai melakukan pengontrolan atau pengendalian diri. Yakni, hal yang bersifat eksternal dan hal yang bersifat internal. Di mana, hal eksternal mencakup perubahan pada lingkungan, sedangkan hal internal mencakup pada karakteristik remaja. Hal ini membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan perkembangan lainnya (*storm and stress period*)(Widyawati, Asih, dan Utami 2022). Adapun tiga fase dalam proses perkembangan remaja menurut BKKBN, yaitu fase awal remaja (remaja usia 10 – 14 tahun), fase pertengahan remaja (remaja usia 14 – 17 tahun), fase akhir remaja/dewasa muda (remaja usia 18 – 24 tahun) (Bawono, 2023).

c. Kesehatan Reproduksi

Reproduksi berasal dari kata “re” yang berarti kembali dan kata reproduksi berarti suatu proses kehidupan manusia untuk melestarikan kehidupannya melalui keturunan yang mereka hasilkan. Berdasarkan definisi bahasanya, reproduksi dapat diartikan pengembangbiakan atau keturunan, sehingga terdapat kaitannya dengan masa depan manusia. Selain itu, yang dimaksud dengan pengembangbiakan juga berkaitan dengan mengganti manusia lama yang nantinya akan digantikan dengan manusia baru. Dengan demikian, istilah reproduksi berarti suatu siklus kehidupan manusia dalam melestarikan hidupnya dengan cara menghasilkan keturunan(Astuti, et al. 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi adalah, “*Reproductive health is a state of complete physical, mental and sosial wellingand not merely the absence of disease or infirmity, in all matters relating to reproductive sistem and to its funtctions processes*”. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah kesehatan yang mencakup fisik, mental, dan sosial yang utuh dan sempurna yang bukan hanya bebas dari penyakit atau cacat, melainkan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (Munthe, 2024).

Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) yang diselenggarakan di Kairo pada tahun 1994 merumuskan sebuah definisi komprehensif mengenai kesehatan reproduksi. Menurut kesepakatan tersebut, kesehatan reproduksi bukanlah sekadar tidak adanya penyakit. Ia didefinisikan sebagai suatu keadaan sejahtera secara utuh, baik fisik, mental, maupun sosial. Kesejahteraan ini secara spesifik berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan seluruh prosesnya. Artinya, aspek fisik menyangkut organ reproduksi yang sehat dan berfungsi optimal. Aspek mental mencakup kemampuan untuk membuat keputusan reproduksi secara bebas dan bertanggung jawab, serta merasa nyaman dan aman terkait seksualitas dan hubungan. Dimensi sosial melibatkan dukungan masyarakat dan akses yang setara terhadap layanan kesehatan reproduksi. Definisi ini secara tegas menekankan bahwa kesehatan reproduksi melampaui kondisi bebas dari penyakit atau kecacatan semata (Kana, et.al., 2024).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan fisik ataupun mental individu yang berkaitan dengan sistem reproduksi sehat dengan sempurna. Selain itu, kebebasan dalam menjalankan hak dan kewajiban berhubungan dengan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas yang mendukung kesehatan organ reproduksinya. Hal ini dicapai melalui proses penginderaan yang dilakukan secara sadar. Penginderaan mencakup berbagai sumber informasi dan materi pendidikan yang menjelaskan fungsi organ reproduksi, cara merawat alat reproduksi, serta penyakit yang terkait dengan organ reproduksi. Tidak hanya itu, kontrol diri juga merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi, karena individu perlu dapat mengelola perilaku dan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi mereka.

## 2. Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman

a. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman

Teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Marc Zimmerman adalah salah satu kerangka kerja yang menekankan pada proses di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kontrol atas kehidupan mereka, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan mendapatkan akses ke sumber daya. Zimmerman memperkenalkan konsep pemberdayaan sebagai respons terhadap pendekatan pelayanan sosial yang lebih tradisional, yang sering kali bersifat paternalistik dan *top-down*. Dengan demikian, ia menekankan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara agar individu, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rappaport dan Edward, 2000).

Marc Zimmerman mendefinisikan *empowerment* sebagai *“developed the concept theoretically and presented it as a worldview that includes a social policy and an approach to the solution of social problems stemming from powerlessness.”* dan selanjutnya menyatakan bahwa: *“Empowerment is a process by which people, organizations, and communities gain mastery over issues of concern to them.”* Pemberdayaan sebagai suatu konsep yang secara teoritis dikembangkan dan dipresentasikan sebagai cara pandang yang mencakup kebijakan sosial serta metode untuk mengatasi masalah sosial yang timbul akibat ketidakberdayaan. Ia juga menambahkan bahwa pemberdayaan merupakan proses di mana orang, organisasi, dan komunitas mendapatkan kendali atas isu-isu yang mereka anggap penting (Perkins dan Zimmerman, 1995).

Secara jelas, Zimmerman menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu mekanisme yang memungkinkan individu, organisasi, dan komunitas untuk menguasai, memahami, dan memiliki kekuasaan atas kehidupan mereka. Pemberdayaan fokus pada memberikan kekuasaan dan wewenang kepada individu, kelompok, dan masyarakat agar mereka bisa mengelola diri dan lingkungan sesuai dengan keinginan

dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, pemberdayaan juga menekankan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka bisa mandiri, bersaing, dan hidup secara mandiri.

b. Konsep Kunci Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman

Menurut Zimmerman berkenaan dengan Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*) dalam buku *Handbook of Community Psychology*, menyebutkan ada tiga dimensi pemberdayaan yaitu (Perkins dan Zimmerman 1995):

1) Dimensi Individu

Menurut Zimmerman, dalam pemberdayaan individu terdapat tiga aspek penting. Di antaranya yaitu sebagai berikut (Rappaport dan Edward, 2000).

- a) Partisipasi: Aspek ini berarti orang harus terlibat aktif dalam keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Dalam penelitian ini, partisipasi remaja sangat penting. Remaja perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program, karena mereka dapat berperan serta dalam diskusi kelompok, lokakarya, atau kegiatan pendidikan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan yang mereka perlukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pengurus GenRe, bahwa GenRe Kabupaten Rembang dalam membentuk program kerja tidak hanya berdasarkan fenomena yang ada, melainkan melibatkan para remaja dalam pembentukan program kerja, karena dalam hal ini remaja juga menjadi dasar adanya program-program tersebut. Artinya, remajalah yang tahu apa yang mereka keluhkan dan apa yang mereka perlukan, sehingga program yang dibentuk oleh Generasi Berencana berdasarkan aspirasi atau usulan dari para remaja. Hal ini dilakukan melalui melalui musyawarah antar remaja dan anggota PIK-R sebelum reorganisasi.

- b) Kontrol: Aspek ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan hidup mereka. Dalam hal ini, remaja merasa memiliki hak dan kemampuan untuk membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dengan cara melibatkan mereka dalam pembentukan program kerja. Sehingga, Generasi Berencana bukan hanya memberikan informasi dan sumber daya, tetapi juga memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat pilihan yang tepat.
- c) Kesadaran Kritis: Aspek ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan menganalisis situasi yang ada. Dalam hal ini, kesadaran kritis pada remaja merupakan kemampuan penting yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menganalisis situasi di sekitar mereka. Aspek ini mendorong remaja untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpikir secara kritis tentang isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan kesadaran kritis, remaja dapat mempertanyakan norma-norma yang ada, mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terlihat, dan mengevaluasi berbagai pilihan yang tersedia, sehingga hal ini penting untuk melibatkan remaja dalam diskusi dan perencanaan. Melalui proses ini, mereka belajar untuk mengenali kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri, serta mengembangkan kemampuan untuk memberi suara atas keputusan yang mempengaruhi hidup mereka agar informatif dan berdaya guna.

## 2) Dimensi Organisasi

Organisasi yang memberdayakan menciptakan struktur yang memungkinkan partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan dan implementasi program serta memberikan akses kepada individu dan kelompok terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan anggota. Dalam hal

ini, GenRe merupakan organisasi yang memberdayakan menunjukkan bahwa mereka menciptakan struktur yang mendukung partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan dan implementasi program. Hal ini penting karena melibatkan remaja dan anggota dalam proses tersebut tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, Generasi Berencana memberikan akses terhadap sumber daya yang diperlukan, sehingga Generasi Berencana membantu individu dan kelompok untuk mencapai tujuan mereka secara efektif.

Organisasi yang berhasil mengembangkan, mempengaruhi keputusan kebijakan, atau menawarkan alternatif efektif untuk penyediaan layanan dapat dianggap sebagai organisasi yang diberdayakan. Organisasi yang diberdayakan adalah organisasi yang berhasil berkembang dalam memenuhi tujuan mereka dan berkembang dengan cara meningkatkan efektivitas mereka. Dalam hal ini, GenRe merupakan organisasi yang memiliki kapasitas dan sumber daya yang cukup dari pemberdayaan melalui *training of trainer*, sehingga anggota GenRe mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk diberikan kepada para remaja, sehingga menciptakan *multiplier effect* dalam penyebaran informasi dan keterampilan. Ini memungkinkan organisasi untuk memperluas jangkauan dan dampak program yang mereka jalankan.

### 3) Dimensi Komunitas

Pemberdayaan komunitas melibatkan penguatan jaringan sosial dan komunitas yang mendukung. Mendorong anggota komunitas untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan mengambil tanggung jawab kolektif untuk kesejahteraan komunitas. Dalam hal ini, dengan mendorong kolaborasi di antara

organisasi dan pemangku kepentingan lainnya, program Generasi Berencana dapat membantu menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk kesejahteraan komunitas. Misalnya, kegiatan edukasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat, dapat memperkuat sinergi dalam memberikan informasi yang tepat kepada remaja. Ketika anggota komunitas merasa lebih terhubung dan memiliki tanggung jawab bersama, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga membantu membangun kesadaran yang lebih tinggi mengenai isu-isu di kalangan remaja. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas melalui penguatan jaringan sosial dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan program dan meningkatkan kualitas hidup remaja di Kabupaten Rembang.

### 3. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Ayat ke-125 dari Surat An-Nahl dalam Al-Qur'an menawarkan panduan universal mengenai cara terbaik dalam mengajak manusia menuju kebaikan dan kebenaran. Ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks dakwah keagamaan, tetapi juga memberikan perspektif etis dan metodologis yang mendalam bagi berbagai upaya pendidikan, bimbingan, dan pemberdayaan dalam masyarakat.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”. QS. An. Nahl: 125.

Berdasarkan pemaparan dari Profesor Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labib, pembahasan tafsir mengenai konsep *jidal* (diskusi atau debat), khususnya dalam konteks Surat An-Nahl ayat 125, mengungkapkan makna yang

mendalam. Profesor Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* bertujuan menyajikan bukti-bukti kuat untuk mematahkan argumen mitra diskusi, yang efektivitasnya bisa universal atau spesifik bagi lawan bicara. Beliau mengklasifikasikan *jidal* menjadi tiga, yakni yang buruk (kasar, tidak benar), yang baik (sopan, menggunakan argumen yang diakui lawan), dan yang terbaik (disampaikan dengan baik, argumen benar dan membungkam). Surat An-Nahl ayat 125 secara khusus menyerukan *jidal* yang terbaik, yang dihiasi kata "hasanah" (indah dan penuh kebaikan), mengindikasikan penggunaan argumen kokoh berbasis dalil sahih. Senada dengan itu, Syekh Nawawi al-Bantani menekankan pentingnya metode yang tepat dan bijaksana dalam berdakwah atau berdebat, dengan memperhatikan tingkat pemahaman serta watak audiens untuk efektivitas dan penerimaan dakwah. Kedua mufasir menyoroti esensi berdebat dengan "cara terbaik" (*bil-lati hiya ahsan*), yang mencakup argumen kuat, penyampaian santun, dan pemahaman terhadap kondisi lawan bicara, dengan tujuan menyampaikan kebenaran secara hikmah dan memesona. Dengan demikian, *jidal* dalam Islam bukan sekadar adu argumen, melainkan proses yang menuntut akhlak, kebijaksanaan, dan pemahaman dalil serta kondisi mitra diskusi, agar penyampaian kebenaran dilakukan dengan cara paling santun, logis, dan penuh hikmah, sehingga meyakinkan tanpa kebencian dan mencapai tujuan dakwah yang efektif (Quraish Shihab, 1994).

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, dalam penelitian ini program Generasi Berencana (GenRe) bertujuan untuk memberdayakan remaja agar memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku positif dalam merencanakan masa depannya, termasuk kesehatan reproduksi, penyiapan kehidupan berkeluarga, serta pengembangan diri agar terhindar dari risiko-risiko sosial melalui perspektif tafsir tentang *jidal* dari Profesor Quraish Shihab dan Syekh Nawawi al-Bantani menawarkan kerangka kerja komunikasi dan edukasi yang kaya. Mengacu pada penekanan Profesor Quraish Shihab pada *jidal* (yang terbaik), yakni disampaikan dengan baik, argumen benar,

membungkam lawan, memesona, dan berlandaskan dalil sahih seperti dalam An-Nahl ayat 125 (*bil-lati hiya ahsan*).

Program GenRe di Rembang dapat mengoptimalkan pendekatannya dengan menyajikan informasi kesehatan reproduksi, seksualitas, HIV/AIDS, berdasarkan bukti ilmiah yang kuat dan fakta medis yang tak terbantahkan, sehingga mampu mematahkan mitos lokal atau informasi salah. Penyampaian materi ini haruslah "hasanah" (baik, indah, sopan), menghindari bahasa kasar atau menghakimi yang dapat memicu penolakan, melainkan menggunakan pendekatan ramah, empatik, dan menghargai pendapat awal remaja Rembang, mungkin dengan format diskusi interaktif atau media yang "memesona". Sejalan dengan itu, ajaran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pentingnya metode yang tepat dan bijaksana, dengan memperhatikan tingkat pemahaman serta watak audiens, menjadi krusial. Hal ini selaras dengan GenRe di Rembang memahami karakteristik remaja lokalbudaya, bahasa, isu mendesak, dan sumber informasi mereka untuk menyesuaikan materi dan metode secara "tepat dan bijaksana".

Pendekatan awal bisa mengadopsi "jidal yang baik" dengan mengakui pandangan tradisional setempat sebelum secara bertahap mengenalkan perspektif kesehatan yang lebih komprehensif. Implikasi praktisnya mencakup pelatihan fasilitator GenRe di Rembang dalam teknik komunikasi efektif sesuai prinsip *jidal ahsan*, pengembangan materi berkonteks lokal, keterlibatan tokoh masyarakat dan agama dengan pendekatan *jidal* yang sesuai, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas penyampaian dan penerimaan program. Dengan demikian, Program GenRe di Rembang dapat bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi upaya edukasi yang menghargai audiens, menggunakan argumen kuat, disampaikan dengan cara terbaik, sehingga lebih efektif meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku sehat remaja, selaras dengan kearifan tafsir tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis, Metode, dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian lapangan, dimana data dikumpulkan secara langsung dengan turun ke lapangan yang telah ditentukan sebagai lokasi penelitian, serta informan yang tanpa diwakili oleh siapapun menjadi sumber utama perolehan data (Abubakar, 2021). Pada penelitian riset lapangan, peneliti membangun kedekatan dengan informan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan agar informasi atau data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, lokasi yang ditentukan untuk menggali data-data yang dibutuhkan yaitu di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DINSOSPPKB) Kabupaten Rembang.

Sementara itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode dimana pengamatan yang mendalam dan detail menjadi fokus utamanya (Abubakar, 2021). Metode kualitatif biasanya digunakan dalam penelitian yang data-datanya diperoleh berdasarkan peristiwa atau fenomena terhadap situasi tertentu. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dimana data-data yang disajikan berbentuk narasi. Pendekatan deskriptif merupakan laporan data yang menjelaskan urutan peristiwa secara runtut dan rinci tanpa memanipulasi dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan data-data yang diperoleh dan dianalisis dalam bentuk narasi deskriptif.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk tujuan tertentu, biasanya berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data primer dapat berupa individu, kelompok, atau objek yang diamati, dan pengumpulan data ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti

wawancara dan observasi. Keunggulan data primer adalah keakuratannya dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian yang spesifik, karena peneliti dapat mengontrol proses pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan studi. Meskipun pengumpulan data primer sering kali memerlukan lebih banyak waktu dan biaya dibandingkan dengan data sekunder, hasil yang diperoleh biasanya lebih valid dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut (Mulyana, 2004). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui pengurus Generasi Berencana Kabupaten Rembang sebagai sumber asli.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder yang telah diperoleh merupakan data primer yang telah diolah oleh pengumpul data primer ataupun pihak lainnya. Menurut Hasandkk (2022) data sekunder disajikan dalam bentuk tabel, diagram, catatan kegiatan, arsip kegiatan, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian. Dengan demikian, data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu melalui berbagai sumber bacaan yang terpercaya, baik jurnal penelitian terdahulu, buku, media cetak, ataupun sumber bacaan lainnya yang berhubungan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini akan diolah untuk menghasilkan temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diangkat. Ada tiga teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian ini, di antaranya yaitu sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data, dimana metode tersebut melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, individu, atau fenomena dalam lingkungan alaminya. Dalam penelitian, observasi bisa dilakukan dengan cara terstruktur atau tidak terstruktur,

tergantung pada tujuan dan pendekatan yang diambil. Metode ini memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual tentang perilaku, interaksi, dan dinamika yang terjadi. Observasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan dapat meliputi berbagai teknik, seperti pengamatan partisipasi, di mana peneliti langsung terlibat dalam situasi yang diamati, atau pengamatan non-partisipasi, di mana peneliti hanya mengamati tanpa berinteraksi (Mulyana, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik observasi non partisipasi, dimana peneliti tidak terlibat ke dalam situasi yang diamati. Lokasi pengamatan yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu di Desa Bendo Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan antar dua orang, dimana melibatkan seseorang yang berperan sebagai pemberi informasi dan seseorang lainnya sebagai individu yang menggali informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait (Mulyana, 2004). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pada penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara spontan dan tidak terarah (Abubakar, 2021). Meskipun wawancara ini dilakukan dengan bebas, namun tetap terkendalikan oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, sehingga tidak terjadi penyimpangan data.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, dimana informan yang diambil berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian dan kriteria penelitian. Tujuan dari digunakannya teknik ini yaitu memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan dan

lebih spesifik dengan permasalahan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Informan yang ditentukan harus sesuai dengan kriteria arah riset yang dilakukan oleh peneliti. Dalam proses pengumpulan data, informan harus memiliki kriteria tertentu, karena tidak semua individu dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Maka dari itu, kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Informan merupakan pengurus Generasi Berencana Kabupaten Rembang.
- 2) Informan merupakan Duta Generasi Berencana Kabupaten Rembang.
- 3) Informan merupakan alumni atau remaja yang telah diedukasi oleh GenRe.
- 4) Informan merupakan keluarga remaja yang telah diedukasi oleh GenRe terkait Bina Keluarga Remaja.

Berdasarkan dengan beberapa kriteria di atas, maka informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

**Tabel 1 Daftar Pengurus Organisasi Generasi Berencana Kabupaten Rembang**

| <b>No.</b> | <b>Inisial Nama</b>       | <b>Keterangan</b>                                    |
|------------|---------------------------|------------------------------------------------------|
| 1.         | M. Helmi Zirey            | Ketua GenRe Rembang                                  |
| 2.         | Rizky Hengki<br>Praseptya | Koordinator Sosialisasi dan Promosi<br>GenRe Rembang |
| 3.         | Ade Prayoga               | Duta GenRe Rembang                                   |
| 4.         | Nailul Muna               | Remaja Santri Desa Bendo                             |
| 5.         | Adis                      | Remaja Santri Desa Bendo                             |
| 6.         | Tari                      | Remaja MTS Desa Bendo                                |
| 7.         | Anang                     | Remaja SMP Desa Bendo                                |
| 8.         | Vina                      | Remaja SMA Desa Bendo                                |
| 9.         | Aprillia                  | Remaja MA Desa Bendo                                 |

|     |            |                         |
|-----|------------|-------------------------|
| 10. | Darsuni    | Ibu Remaja Desa Bendo   |
| 11. | Ningsih    | Ibu Remaja Desa Bendo   |
| 12. | Muthoharoh | Remaja Karir Desa Bendo |

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan arsip yang mencatat peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, video, ataupun karya lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap bagi teknik observasi dan wawancara yang diterapkan dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup foto-foto, gambar, dan arsip terkait serangkaian kegiatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

4. Analisis Data

Analisis data mengacu pada proses pengorganisasian, pengkategorian, dan pemahaman data yang diperoleh dari penelitian kualitatif. Dalam pandangan mereka, analisis data bukan hanya sekadar pengolahan \ fakta, tetapi lebih kepada interpretasi makna dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen(Moleong 2005).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang kemukakan oleh Miles dan Huberman. Berikut adalah teknis analisis data iteraktif menurut Miles dan Hubberman (2014).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih informasi penting, serta mengidentifikasi tema dan pola, sambil menghapus yang tidak relevan. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah pengumpulan data lanjutan, dan memudahkan pencarian informasi saat dibutuhkan. Proses ini dapat dipermudah dengan bantuan perangkat elektronik, seperti komputer, yang memungkinkan pemberian kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian Data

Tahap berikutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau *flowchart*. Menurut Miles dan Huberman, penyajian yang biasanya digunakan di dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan adalah verifikasi dari keseluruhan data setelah di analisis. Hasil kesimpulan dapat dikatakan sementara bahkan bisa berubah apabila data yang disimpulkan tidak ada bukti kuat yang mendukung. Namun, apabila terdapat bukti valid yang mendukung serta bukti yang konsisten ketika pengumpulan data lanjutan, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan dan dianggap kredibel.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah struktur yang terorganisir dan sistematis dalam penyusunan karya tulis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi dan alur pemikiran peneliti. Sistematika ini mencakup bagian-bagian penting seperti judul, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan, kesimpulan, daftar pustaka, dan lampiran. Adapun sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan yang berdasarkan topik yang telah ditentukan.

### **BAB II GENERASI BERENCANA, KESEHATAN REPRODUKSI, REMAJA, DAN TEORI PEMBERDAYAAN MARC ZIMMERMAN**

Bab ini memuat dua poin penting, yakni Definisi Konseptual dan Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman. Dalam bab ini, Definisi Konseptual memuat penjelasan tentang Generasi Berencana, Kesehatan Reproduksi, dan

Remaja. Sedangkan, Teori yang digunakan adalah Teori Pemberdayaan yang dicetuskan oleh Marc Zimmerman.

### **BAB III GENERASI BERENCANA DI DESA BENDO**

Bab ini memuat profil dan kondisi umum Generasi Berencana. Selain itu, di bab ini juga memuat Gambaran umum Desa Bendo sebagai sasaran program GenRe.

### **BAB IV PROGRAM PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA PROGRAM GENERASI BERENCANA KABUPATEN REMBANG**

Bab ini menjelaskan tentang upaya dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Rembang dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi di kalangan remaja melalui program Generasi Berencana.

### **BAB V DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM GENERASI BERENCANA TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KABUPATEN REMBANG**

Bab ini berisi mengenai dampak dari program Generasi Berencana (GenRe) dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Kabupaten Rembang.

### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini memuat keseluruhan data yang telah ditemukan oleh peneliti menjadi sebuah kesimpulan. Selain itu, di bab ini juga memuat saran-saran dari peneliti yang ditujukan kepadapeneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **GENERASI BERENCANA, REMAJA, KESEHATAN REPRODUKSI, DAN TEORI PEMBERDAYAAN MARC ZIMMERMAN**

#### **A. Generasi Berencana**

Generasi Berencana (GenRe), adalah inisiatif strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menysasar remaja dan pemuda usia 10-24 tahun yang belum menikah. Program ini bertujuan memberdayakan mereka melalui penanaman kesadaran mendalam dan pola pikir proaktif tentang pentingnya perencanaan matang di setiap fase kehidupan. Ini bukan sekadar penyuluhan, melainkan gerakan transformatif untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan akurat, sikap positif, dan keterampilan relevan. Tujuannya agar mereka mampu menjadi perancang masa depan sendiri, membuat rencana strategis terkait pendidikan, karir, serta persiapan holistik menuju kehidupan berkeluarga berkualitas. GenRe adalah komitmen BKKBN membentuk generasi penerus bangsa yang secara sadar merencanakan jenjang kehidupannya, tidak hanya reaktif, demi masa depan individu dan bangsa yang lebih cerah dan terencana. Ini adalah investasi untuk individu unggul (Azmiyannoor, dkk 2021).

Salah satu pilar utama GenRe adalah peningkatan pemahaman utuh mengenai kesehatan reproduksi remaja (Kespro), mencakup hak, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Pengetahuan ini krusial bagi remaja untuk membuat keputusan aman terkait seksualitas. GenRe juga konsisten mengkampanyekan penundaan usia perkawinan, menjelaskan dampak negatif pernikahan dini pada kesehatan, pendidikan, dan kesiapan mental-finansial. Penundaan ini memberi waktu untuk pematangan diri. Pesan inti kesehatan dan pencegahan risiko terangkum dalam "Triad KRR", yakni komitmen tegas menolak pernikahan dini, seks pranikah dengan segala risikonya, serta penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Menghindari ketiga risiko ini esensial untuk melindungi masa depan remaja dan memastikan pertumbuhan yang sehat (Azmiyannoor, dkk 2021).

Selain kesehatan dan pencegahan, Generasi Berencana menekankan perencanaan masa depan terstruktur dan penguatan kapasitas individu melalui *life skills*. Remaja didorong menerjemahkan cita-cita menjadi rencana aksi konkret untuk pendidikan lanjutan, termasuk memilih jalur studi dan meraih kesempatan terbaik. GenRe juga membekali pemahaman pentingnya merancang karir sejak dini, mengenali potensi, dan menguasai kompetensi relevan. Untuk mendukung perencanaan ini, GenRe mengintegrasikan pengembangan *life skills* esensial seperti berpikir kritis, *problem-solving*, pengambilan keputusan bertanggung jawab, komunikasi interpersonal efektif, dan kecerdasan emosional. Penguasaan keterampilan hidup ini menjadi modal berharga bagi remaja dalam menghadapi tantangan, membuat pilihan bijak, dan menavigasi perjalanan menuju kedewasaan serta kesiapan berkeluarga (Azmiyannoor, dkk 2021).

Implementasi GenRe menggunakan strategi relevan, bertumpu pada Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) di sekolah, kampus, dan komunitas. Keunggulan PIK-R/M terletak pada pendekatan 'dari, oleh, dan untuk remaja', dengan layanan informasi dan konseling oleh Pendidik Sebaya terlatih, menciptakan suasana akrab. Program diperkuat oleh Duta GenRe sebagai figur panutan dan agen perubahan yang menyuarakan pesan positif GenRe secara luas. Didukung modul, materi KIE menarik, serta pemanfaatan media digital, GenRe berupaya menjangkau sebanyak mungkin remaja. Harapan jangka panjangnya adalah terciptanya generasi muda Indonesia berkualitas, siap menghadapi bonus demografi, berkontribusi pada penurunan masalah sosial remaja, dan akhirnya mampu membangun keluarga kokoh, terencana, serta sejahtera (Mulyawan dan Mailiyatuzzahro 2021).

## **B. Remaja**

### **1. Definisi Remaja**

Remaja adalah periode perkembangan krusial yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa, umumnya berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun. Selama tahapan transformatif ini, seorang individu akan mengalami serangkaian perubahan yang sangat signifikan,

mencakup aspek fisik, psikologis, dan juga lingkup sosialnya. Perubahan fisik yang menonjol termasuk percepatan pertumbuhan, kematangan organ-organ reproduksi, serta perkembangan ciri-ciri seksual sekunder. Dari sisi psikologis, terjadi peningkatan kemampuan berpikir abstrak, seringkali disertai dengan intensitas emosi yang bergejolak dan pencarian identitas diri yang mendalam. Lingkungan sosial remaja pun berkembang, di mana pengaruh teman sebaya menjadi lebih dominan dan mereka mulai mengeksplorasi berbagai peran sosial. Secara keseluruhan, masa remaja dipandang sebagai periode formatif yang sangat penting dalam rentang kehidupan. Ini adalah fase transisi fundamental menuju gerbang kedewasaan yang penuh tantangan. Di sinilah fondasi identitas diri mulai terbentuk dan dipadatkan secara aktif. Keterampilan sosial, yang vital untuk navigasi hubungan interpersonal, juga diasah dan dikembangkan. Puncaknya, remaja secara bertahap mempersiapkan diri untuk menghadapi dan memikul tanggung jawab yang lebih kompleks sebagai seorang individu dewasa (Handayani, et.al., 2020).

Secara biologis, masa remaja ditandai dengan dimulainya pubertas, yang melibatkan perubahan hormon yang mempengaruhi pertumbuhan fisik, reproduksi, dan perkembangan otak. Secara psikologis, remaja mulai mengalami pencarian identitas dan berusaha menemukan peran mereka dalam masyarakat. Sementara secara sosial, remaja mulai mengembangkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar keluarga (Saputro, 2018).

## 2. Tahapan Perkembangan Remaja

Menuurut BKKBN, berdasarkan dengan tahun-tahun menengah, masa remaja merupakan periode yang melahirkan bermacam-macam minat. Hal ini karena di dalam kehidupan masyarakat dewasa berperan sangat penting mengenai karakteristik remaja. Ada tiga fase dalam proses perkembangan remaja, yaitu sebagai berikut (Bawono 2023).

### a. Fase awal remaja (remaja usia 11, 12 – 13, atau 14 tahun)

Pada fase ini, peran anak-anak yang tadinya ada di diri individu mulai dilepaskan dan mulai berupaya untuk tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. Selain itu, fase ini fokus pada perubahan fisik dan kecocokan yang signifikan dengan teman sebaya.

b. Fase pertengahan remaja (remaja usia 13 atau 14 – 17 tahun)

Perkembangan kapasitas kognitif baru menjadi pertanda pada fase ini. Pada fase ini, pertemanan sangat dibutuhkan oleh remaja. Meskipun peran kunci tetap dimainkan oleh teman sebaya, para remaja mulai menonjolkan perilaku yang mandiri. Selain itu, pada fase ini perilaku remaja semakin matang, pengendalian impuls mulai dipelajari oleh mereka, dan membuat penilaian awal sebagai tujuan berkarir selama periode ini.

c. Fase akhir remaja/dewasa muda (remaja usia 18 – 24 tahun)

Pada masa ini, remaja mulai tanda seksual sekunder hingga kematangan pada reproduksi. Selain itu, pada masa ini juga remaja baik perempuan maupun laki-laki mulai mengalami perubahan fisik dan perilaku, mulai merasakan, mengelola atau mengendalikan, serta mengarahkan gejolak seksual.

3. Tugas Remaja

Menurut Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa tugas-tugas remaja di antaranya adalah sebagai berikut (Saputro 2018).

- a. Mampu menerima fisik dengan apa adanya;
- b. Peran seks usia dewasa mampu diterima dan dipahami;
- c. Hubungan baik dengan anggota kelompok lawan jenis mampu dibangun dengan baik;
- d. Kemandirian ekonomi mampu dicapai dan tidak bergantung pada orang lain;
- e. Berperan sebagai anggota masyarakat untuk mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual;

- f. Nilai-nilai orang dewasa dan orang tua mampu dipahami dan internalisasikan;
- g. Memasuki dunia dewasa dengan mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap social;
- h. Untuk memasuki masa pernikahan, diri harus dipersiapkan;
- i. Berbagai tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga harus mampu dipahami dan dipersiapkan.

### **C. Kesehatan Reproduksi**

#### **1. Definisi Kesehatan Reproduksi**

Reproduksi berasal dari kata “re” yang berarti kembali dan kata reproduksi berarti suatu proses kehidupan manusia untuk melestarikan kehidupannya melalui keturunan yang mereka hasilkan. Berdasarkan definisi bahasanya, reproduksi dapat diartikan pengembangbiakan atau keturunan, sehingga terdapat kaitannya dengan masa depan manusia. Selain itu, yang dimaksud dengan pengembangbiakan juga berkaitan dengan mengganti manusia lama yang nantinya akan digantikan dengan manusia baru. Dengan demikian, istilah reproduksi berarti suatu siklus kehidupan manusia dalam melestarikan hidupnya dengan cara menghasilkan keturunan(Astuti, et al. 2023).

Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) yang diselenggarakan di Kairo pada tahun 1994 merumuskan sebuah definisi komprehensif mengenai kesehatan reproduksi. Menurut kesepakatan tersebut, kesehatan reproduksi bukanlah sekadar tidak adanya penyakit. Ia didefinisikan sebagai suatu keadaan sejahtera secara utuh, baik fisik, mental, maupun sosial. Kesejahteraan ini secara spesifik berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan seluruh prosesnya. Artinya, aspek fisik menyangkut organ reproduksi yang sehat dan berfungsi optimal. Aspek mental mencakup kemampuan untuk membuat keputusan reproduksi secara bebas dan bertanggung jawab, serta merasa nyaman dan aman terkait seksualitas dan hubungan. Dimensi sosial melibatkan dukungan masyarakat dan akses yang setara terhadap layanan

kesehatan reproduksi. Definisi ini secara tegas menekankan bahwa kesehatan reproduksi melampaui kondisi bebas dari penyakit atau kecacatan semata (Kana, et.al., 2024).

Secara lebih luas, kesehatan reproduksi mencakup segala hal yang berkaitan dengan proses reproduksi mulai dari menstruasi, kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga proses penuaan yang berhubungan dengan organ reproduksi, serta masalah yang mungkin terjadi pada setiap tahap tersebut. Ini juga mencakup upaya untuk menghindari penyakit menular seksual (PMS), masalah kesehatan terkait kehamilan yang tidak diinginkan, serta pemberdayaan perempuan dan pria dalam membuat keputusan yang informatif mengenai tubuh dan kehidupan mereka. Adapun definisi kesehatan reproduksi menurut para ahli yaitu sebagai berikut (Kana, et.al., 2024).

a. World Health Organization (WHO)

Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah "suatu kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dalam semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Ini mencakup tidak hanya bebas dari penyakit atau cacat, tetapi juga kemampuan untuk memiliki pengalaman seksual yang memuaskan dan aman, dan kebebasan untuk memutuskan kapan dan berapa banyak anak yang diinginkan."

b. Bongaarts (2006)

Bongaarts seorang ahli dalam bidang kesehatan reproduksi, menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi bukan hanya berfokus pada aspek biologis atau fisik, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan psikologis individu terkait dengan kehidupan reproduksi mereka. Bongaarts menekankan pentingnya akses ke layanan kesehatan reproduksi yang adil dan tidak diskriminatif sebagai faktor kunci dalam mencapai kesehatan reproduksi yang optimal.

c. Sen (1994)

Amartya Sen adalah ekonom dan ahli teori pembangunan, mendefinisikan kesehatan reproduksi dalam kerangka pemberdayaan dan kebebasan untuk memilih. Menurut Sen, kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisiologis untuk bereproduksi, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk membuat pilihan yang bebas terkait dengan hidup dan keluarga mereka, tanpa adanya tekanan sosial atau politik yang mengekang hak mereka.

d. Barker (1999)

Barker mengemukakan bahwa kesehatan reproduksi bukan sekadar keadaan fisik tubuh, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang mendukungnya. Seorang individu, baik pria maupun wanita, harus memiliki hak untuk memperoleh informasi, pelayanan kesehatan, dan dukungan sosial yang diperlukan untuk menjaga kesehatannya dan membuat keputusan yang baik dalam hal reproduksi.

2. Aspek-Aspek Kesehatan Reproduksi

a. Aspek Fisik

Aspek ini mencakup kondisi fisik tubuh yang mendukung fungsi reproduksi yang sehat, seperti sistem organ reproduksi yang bebas dari penyakit atau gangguan, serta kemampuan fisik untuk menjalani proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas.

b. Aspek Mental

Kesehatan reproduksi juga melibatkan kesejahteraan mental, yang berarti individu harus merasa nyaman dan tidak tertekan dalam membuat keputusan terkait tubuh dan kehidupan seksual mereka. Aspek mental ini juga mencakup perasaan aman dalam menjalani hubungan seksual yang memuaskan, serta tidak adanya kekerasan atau penyalahgunaan.

c. Aspek Sosial

Secara sosial, kesehatan reproduksi berkaitan dengan hak-hak sosial individu, seperti hak untuk memperoleh informasi yang benar mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, serta hak untuk

mendapatkan pelayanan yang adil dan tidak diskriminatif. Hal ini juga mencakup kesetaraan gender dalam hal pengambilan keputusan tentang reproduksi.

#### **D. Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman**

##### **1. Konsep Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman**

Teori pemberdayaan menyajikan kerangka kerja multifaset untuk memahami bagaimana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kendali atas isu-isu yang memengaruhi mereka. Ini berfungsi baik sebagai orientasi nilai yang memandu upaya perubahan sosial dan sebagai model teoretis yang menjelaskan proses dan hasil dari upaya tersebut. Sebagai orientasi nilai, pemberdayaan menekankan tujuan seperti keadilan sosial, partisipasi, dan penentuan nasib sendiri, mengarahkan strategi untuk intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengaruh kelompok yang terpinggirkan. Pendekatan ini secara inheren menghargai kolaborasi dan proses demokratis, berusaha untuk menggeser dinamika kekuasaan yang mendukung kesetaraan yang lebih besar dan akses ke sumber daya untuk semua anggota masyarakat, mendorong lingkungan di mana suara individu didengar dan dihargai(Rappaport dan Edward, 2000).

Membedakan antara orientasi nilai pemberdayaan dan teori pemberdayaan itu sendiri sangat penting. Sementara nilai-nilai menginformasikan tujuan dan metode intervensi, teori menyediakan prinsip-prinsip terstruktur dan kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan memandu penelitian. Teori ini bertujuan untuk mendefinisikan pemberdayaan secara operasional, mengidentifikasi anteseden dan konsekuensinya, dan menjelaskan mekanisme di mana pemberdayaan terjadi di berbagai tingkat analisis. Mengembangkan dasar teoretis yang kuat membantu mengangkat pemberdayaan melampaui sekadar kata kunci atau slogan politik, memungkinkannya untuk diterapkan dan diukur secara sistematis dalam berbagai konteks, memastikan relevansi dan dampaknya yang berkelanjutan dalam praktik dan penelitian(Rappaport dan Edward, 2000).

Pemberdayaan beroperasi pada beberapa tingkatan: psikologis, organisasi, dan komunitas. Pemberdayaan psikologis berfokus pada tingkat individu, mencakup konstruk seperti kontrol yang dirasakan, kesadaran kritis (pemahaman tentang lingkungan sosio-politik), kompetensi yang dirasakan, dan keinginan serta upaya untuk mengarahkan kontrol. Ini bukan sifat kepribadian yang tetap tetapi konstruk spesifik konteks yang dapat berkembang dari waktu ke waktu melalui interaksi dengan lingkungan. Memahami pemberdayaan psikologis melibatkan analisis bagaimana individu mengembangkan rasa agensi pribadi dan keyakinan pada kapasitas mereka untuk memengaruhi perubahan dalam kehidupan mereka sendiri dan lingkungan terdekat mereka.

Pada tingkat organisasi, pemberdayaan melibatkan proses dan struktur yang meningkatkan partisipasi anggota, pengambilan keputusan bersama, dan efektivitas kolektif. Organisasi yang memberdayakan sering dicirikan oleh struktur kepemimpinan bersama, peluang untuk pengembangan keterampilan, sistem penghargaan yang mengakui kontribusi anggota, dan budaya inklusif yang mendorong rasa memiliki dan tujuan bersama. Analisis pada tingkat ini mengeksplorasi bagaimana pengaturan organisasi dapat memfasilitasi atau menghambat pemberdayaan anggotanya dan efektivitas organisasi secara keseluruhan dalam mencapai tujuannya, termasuk mempengaruhi kebijakan yang lebih luas atau perubahan sistemik yang menguntungkan anggotanya.

Pemberdayaan komunitas, tingkat analisis terluas, berfokus pada tindakan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan hubungan komunitas dengan institusi sosial yang lebih besar. Ini melibatkan upaya untuk mendapatkan akses ke sumber daya, menyuarakan keprihatinan komunitas, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan lokal. Ini mungkin terwujud dalam pengembangan koalisi komunitas, advokasi untuk perubahan kebijakan, atau penciptaan program dan layanan alternatif yang memenuhi kebutuhan komunitas yang tidak terpenuhi. Pemberdayaan komunitas menekankan kapasitas kolektif warga untuk

mengidentifikasi masalah, memobilisasi sumber daya, dan menerapkan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan keseluruhan komunitas mereka (Rappaport dan Edward 2000).

Pengukuran pemberdayaan menghadirkan tantangan karena sifatnya yang multi-level dan spesifik konteks. Teori pemberdayaan menyarankan bahwa pengukuran harus menangkap berbagai dimensi di setiap tingkat (misalnya, kontrol yang dirasakan, partisipasi, efikasi kolektif) dan mempertimbangkan bagaimana pemberdayaan dapat bermanifestasi secara berbeda dalam populasi dan pengaturan yang beragam. Pengembangan teori yang berkelanjutan sangat penting tidak hanya untuk pemahaman konseptual tetapi juga untuk menciptakan langkah-langkah yang valid dan andal yang dapat melacak proses dan hasil pemberdayaan secara efektif. Penelitian empiris sangat penting untuk menguji proposisi teoretis dan menyempurnakan pemahaman kita tentang bagaimana intervensi pemberdayaan bekerja.

## 2. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman

Marc Zimmerman mendefinisikan *empowerment* sebagai *“developed the concept theoretically and presented it as a worldview that includes a social policy and an approach to the solution of social problems stemming from powerlessness.”* dan selanjutnya menyatakan bahwa: *“Empowerment is a process by which people, organizations, and communities gain mastery over issues of concern to them.”* Pemberdayaan sebagai suatu konsep yang secara teoritis dikembangkan dan dipresentasikan sebagai cara pandang yang mencakup kebijakan sosial serta metode untuk mengatasi masalah sosial yang timbul akibat ketidakberdayaan. Ia juga menambahkan bahwa pemberdayaan merupakan proses di mana orang, organisasi, dan komunitas mendapatkan kendali atas isu-isu yang mereka anggap penting (Perkins dan Zimmerman, 1995).

Teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Marc Zimmerman adalah salah satu kerangka kerja yang menekankan pada proses di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kontrol atas

kehidupan mereka, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan mendapatkan akses ke sumber daya. Zimmerman memperkenalkan konsep pemberdayaan sebagai respons terhadap pendekatan pelayanan sosial yang lebih tradisional, yang sering kali bersifat paternalistik dan *top-down*. Dengan demikian, ia menekankan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara agar individu, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rappaport dan Edward, 2000).

Inti dari konsepsi pemberdayaan Zimmerman adalah gagasan bahwa Pemberdayaan Melibatkan Kontrol dan Pengaruh yang signifikan atas aspek-aspek kehidupan. Ini bukan sekadar perasaan memiliki kontrol, melainkan kemampuan nyata individu dan kelompok untuk secara aktif membentuk dan mempengaruhi keputusan-keputusan krusial yang berdampak langsung pada eksistensi mereka, baik dalam ranah personal, fungsi organisasi di mana mereka beraktivitas, maupun kualitas kehidupan kolektif dalam komunitas mereka. Upaya untuk meraih kontrol ini melibatkan pengembangan kapasitas, perolehan akses terhadap informasi dan sumber daya, serta partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Kemampuan untuk memberikan pengaruh ini menandakan pergeseran dari posisi pasif sebagai penerima dampak menjadi agen aktif yang turut menentukan arah kebijakan dan tindakan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi sarana bagi individu dan kelompok untuk menegaskan agensi mereka, mengatasi ketidakberdayaan, dan secara proaktif mengarahkan perubahan yang diinginkan dalam lingkup pengaruhnya masing-masing.

Teori ini menekankan bahwa Pemberdayaan Bergantung pada Konteks, yang berarti tidak ada satu formula universal untuk memahami atau mengimplementasikan pemberdayaan. Proses, manifestasi, dan hasil pemberdayaan akan sangat bervariasi dan dibentuk oleh karakteristik unik dari konteks spesifik, termasuk budaya, sejarah, struktur sosial-ekonomi, dan kondisi lingkungan tempat pemberdayaan itu diupayakan. Populasi

yang berbeda, misalnya berdasarkan usia, gender, etnisitas, atau status sosial-ekonomi, mungkin mengalami dan mengekspresikan pemberdayaan dengan cara yang berbeda pula (Perkins dan Zimmerman 1995). Oleh karena itu, pendekatan dan strategi pemberdayaan, termasuk cara pengukurannya, haruslah sensitif dan disesuaikan secara cermat dengan nuansa lokal dan kebutuhan partikular dari kelompok atau komunitas yang menjadi sasaran.

Pentingnya Pembedaan antara Nilai dan Teori dalam pemberdayaan juga merupakan prinsip fundamental yang ditekankan oleh Zimmerman. Pemberdayaan sebagai orientasi nilai merujuk pada komitmen etis dan filosofis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti keadilan sosial, kesetaraan, partisipasi, dan peningkatan kesejahteraan, yang seringkali menjadi landasan moral bagi inisiatif perubahan sosial. Orientasi nilai ini menetapkan arah dan sasaran. Di sisi lain, pemberdayaan sebagai teori menyediakan kerangka kerja konseptual yang sistematis, prinsip-prinsip yang dapat diuji, dan metodologi untuk mengorganisir pengetahuan, melakukan penelitian, serta memahami mekanisme bagaimana pemberdayaan terjadi dan dampaknya. Teori membantu mengembangkan konstruk pemberdayaan melampaui sekadar slogan populer atau tren sesaat, memberikannya kedalaman analitis dan dasar empiris. Pembedaan ini krusial agar upaya pemberdayaan tidak hanya didasari oleh niat baik, tetapi juga oleh pemahaman yang mendalam dan strategi yang teruji (Perkins dan Zimmerman 1995).

Zimmerman memandang bahwa Pemberdayaan adalah Proses dan Hasil secara simultan dan berkelanjutan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah perjalanan dinamis di mana individu dan kelompok secara aktif terlibat dalam mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka, membangun keterampilan interpersonal dan organisasional, memperoleh akses dan kontrol atas sumber daya (material, informasi, sosial), serta memperluas jaringan dukungan. Proses ini bersifat partisipatif dan seringkali melibatkan pembelajaran kolektif dan refleksi.

Sebagai hasil, pemberdayaan termanifestasi dalam peningkatan nyata kontrol atas kehidupan, peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang relevan, meningkatnya efikasi diri dan kolektif, serta perbaikan konkret dalam kondisi kehidupan atau fungsi organisasi dan komunitas. Hasil ini tidak statis, melainkan dapat memicu proses pemberdayaan lebih lanjut, menciptakan sebuah siklus di mana pencapaian memberdayakan individu dan kelompok untuk meraih hasil yang lebih besar lagi (Perkins dan Zimmerman 1995).

### 3. Unsur Unsur Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman

Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*) yang dikembangkan oleh Marc Zimmerman, sebagaimana dirujuk dalam karyanya dan kolaborasinya (Perkins & Zimmerman, 1995), menawarkan sebuah lensa analitis yang kaya untuk memahami bagaimana individu, organisasi, dan komunitas dapat memperoleh kendali atas urusan mereka dan meningkatkan kualitas hidup. Teori ini secara sadar membedakan dirinya dari sekadar penggunaan istilah "pemberdayaan" sebagai jargon, dengan menekankan pada konstruk yang terukur dan proses yang dapat dianalisis di berbagai tingkatan. Tiga dimensi utama yang sering menjadi fokus adalah level individu (psikologis), organisasional, dan komunitas.

#### a. Dimensi Individu (*Psychological Empowerment* - PE)

Pemberdayaan pada level individu, atau Pemberdayaan Psikologis (PE), bukanlah sekadar ciri kepribadian yang statis, melainkan sebuah konstruk dinamis yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Ini adalah proses dimana orang memperoleh penguasaan atas urusan mereka sendiri. Zimmerman mengidentifikasi tiga aspek krusial yang saling terkait dalam PE (Zimmerman dan Parknis, 1995):

##### 1) Partisipasi

Partisipasi lebih dari sekadar kehadiran fisik, ia adalah keterlibatan aktif dan bermakna dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan seseorang. Ini adalah

komponen perilaku dari PE. Keterlibatan ini bukan hanya tentang menyuarakan pendapat, tetapi juga tentang ikut serta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan atau program. Partisipasi aktif memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan praktis (negosiasi, komunikasi, perencanaan, advokasi), membangun jejaring sosial, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang relevan. Tingkat partisipasi bisa bervariasi, mulai dari konsultasi hingga kemitraan penuh atau kontrol yang didelegasikan. Pemberdayaan sejati mendorong partisipasi pada tingkat yang lebih dalam, di mana suara individu benar-benar didengar dan memiliki dampak.

Seperti halnya, keterlibatan remaja dalam musyawarah dan pembentukan program kerja GenRe adalah manifestasi penting dari partisipasi. Proses ini idealnya tidak hanya mengumpulkan usulan, tetapi juga melibatkan remaja dalam prioritas masalah, pemilihan strategi intervensi, dan bahkan evaluasi keberhasilan program. Ketika remaja melihat bahwa ide mereka diadopsi dan program berjalan sesuai masukan mereka, ini secara langsung memperkuat rasa kepemilikan dan efikasi mereka, melampaui sekadar mengetahui apa yang mereka butuhkan menjadi agen aktif dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

## 2) Kontrol

Aspek kontrol berkaitan erat dengan komponen intrapersonal dari PE, yaitu keyakinan individu akan kemampuannya untuk memengaruhi hasil (efikasi diri) dan persepsi bahwa mereka memiliki kendali atas keputusan penting dalam hidup mereka (lokus kontrol internal). Ini bukan hanya perasaan subjektif, tetapi juga didukung oleh adanya peluang nyata untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan. Memiliki kontrol berarti individu merasa kompeten dan memiliki otonomi untuk

mengarahkan jalannya sendiri, berdasarkan informasi dan sumber daya yang tersedia. Pemberian kesempatan untuk mengelola sumber daya atau tanggung jawab tertentu dapat secara signifikan meningkatkan persepsi kontrol ini.

Seperti halnya, ketika GenRe melibatkan remaja dalam pembentukan program kerja, ini secara eksplisit memberikan mereka sebagian kontrol atas agenda organisasi yang dirancang untuk melayani mereka. Selain itu, dengan memberikan informasi dan sumber daya (misalnya, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keterampilan hidup), GenRe tidak hanya memberi kesempatan memilih, tetapi juga kapasitas untuk membuat pilihan yang terinformasi dan tepat. Rasa kontrol ini dapat meluas dari lingkup program GenRe ke aspek lain kehidupan remaja, seperti keputusan tentang pendidikan, kesehatan, dan hubungan sosial mereka.

### 3) Kesadaran Kritis (Critical Awareness):

Ini adalah komponen interaksional dari PE, yang merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menganalisis dinamika kekuasaan serta kekuatan sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk lingkungan mereka. Kesadaran kritis memungkinkan individu untuk melihat melampaui masalah pribadi dan mengenali akar penyebab sistemik dari isu-isu yang mereka hadapi. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, norma sosial yang mungkin menindas atau membatasi, dan struktur kekuasaan yang ada. Dengan kesadaran kritis, individu dapat mengidentifikasi hambatan dan peluang untuk perubahan, serta memahami bagaimana tindakan kolektif dapat menghasilkan dampak yang lebih besar. Ini adalah fondasi untuk tindakan yang bertujuan dan strategis.

Seperti halnya, diskusi dan perencanaan dalam GenRe yang mendorong remaja berpikir kritis tidak hanya tentang kebutuhan

pribadi mereka, tetapi juga tentang mengapa isu-isu seperti pernikahan dini, atau kesehatan reproduksi menjadi masalah di komunitas mereka. Proses ini membantu mereka mengidentifikasi faktor-faktor seperti norma gender, tekanan teman sebaya, kurangnya akses ke informasi atau layanan, atau bahkan kebijakan lokal. Dengan pemahaman ini, remaja tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga calon agen perubahan yang dapat mengadvokasi lingkungan yang lebih mendukung bagi diri mereka sendiri dan teman sebayanya, membuat suara mereka lebih "informatif dan berdaya guna" secara strategis.

b. Dimensi Organisasi

Pemberdayaan pada level organisasi melihat bagaimana organisasi itu sendiri dapat menjadi wahana pemberdayaan bagi anggotanya dan bagaimana organisasi dapat menjadi entitas yang berdaya dalam lingkungannya.

1) Organisasi yang Memberdayakan (*Empowering Organizations*)

Organisasi jenis ini secara sengaja menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pemberdayaan anggotanya. Ciri-cirinya meliputi struktur kepemimpinan yang partisipatif dan terdistribusi, sistem pengambilan keputusan yang transparan dan inklusif, adanya peran dan tanggung jawab yang bermakna bagi anggota, peluang untuk pengembangan keterampilan dan pembelajaran, iklim sosial yang suportif dan menghargai keragaman, serta akses yang adil terhadap informasi dan sumber daya organisasi. Mereka secara aktif bekerja untuk mengurangi hierarki yang kaku dan mendorong kolaborasi serta dukungan sebaya (*peer support*).

Pada penelitian ini, GenRe sebagai organisasi yang memberdayakan tidak hanya memungkinkan partisipasi, tetapi secara struktural memfasilitasinya. Ini bisa berarti adanya mekanisme reguler untuk *feedback* anggota, pembagian peran kepemimpinan di antara remaja (misalnya, koordinator kegiatan,

penanggung jawab komunikasi), program mentoring antar anggota, dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya atau informasi program. Struktur ini memastikan bahwa partisipasi bukan sekadar formalitas, tetapi bagian integral dari cara kerja organisasi.

## 2) Organisasi yang Berdaya (*Empowered Organizations*)

Hal ini merujuk pada kapasitas organisasi secara keseluruhan untuk mencapai misinya dan memengaruhi lingkungan eksternalnya. Organisasi yang berdaya efektif dalam memobilisasi sumber daya (dana, anggota, dukungan politik), membangun koalisi strategis dengan entitas lain, berhasil mengadvokasi kebijakan yang mendukung tujuannya, dan mampu beradaptasi serta berkembang dalam menghadapi tantangan. Mereka memiliki visibilitas, kredibilitas, dan pengaruh dalam komunitas atau sistem yang lebih luas.

Pada penelitian ini, kapasitas GenRe yang ditingkatkan melalui ToT tidak hanya memberdayakan anggota secara individu, tetapi juga menjadikan GenRe sebagai organisasi yang lebih berdaya. Dengan kader-kader yang terlatih, GenRe dapat menjangkau lebih banyak remaja, menyelenggarakan program yang lebih berkualitas, dan menunjukkan dampak yang lebih signifikan. Ini meningkatkan kredibilitas GenRe di mata pemangku kepentingan lain (pemerintah daerah, sekolah, orang tua), memungkinkannya untuk lebih efektif dalam negosiasi sumber daya, menjalin kemitraan, atau bahkan mempengaruhi kebijakan lokal terkait remaja di Desa Bendo. *Multiplier effect* yang disebutkan adalah ciri khas organisasi yang berdaya dalam menyebarkan pengaruhnya.

### c. Dimensi Komunitas

Pemberdayaan komunitas berfokus pada peningkatan kapasitas kolektif komunitas untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalahnya sendiri, serta meningkatkan kualitas hidup bagi

anggotanya. Pemberdayaan komunitas merupakan proses kompleks yang bertujuan meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat untuk mengendalikan masa depan mereka sendiri, melibatkan beberapa elemen kunci yang saling terkait. Fondasinya terletak pada penguatan jaringan sosial (modal sosial), di mana hubungan antar individu dan kelompok dibangun atas dasar kepercayaan, kerjasama, dan saling dukung, sehingga memfasilitasi pertukaran informasi, sumber daya, serta dukungan emosional yang vital. Jalinan sosial yang kuat ini kemudian memungkinkan terjadinya aksi kolektif, yaitu kemampuan anggota komunitas untuk bekerja sama secara terorganisir demi mencapai tujuan bersama, mulai dari mengatasi permasalahan lokal hingga mengadvokasi perubahan kebijakan yang lebih luas. Kapasitas untuk bertindak ini sangat bergantung pada adanya akses yang adil ke sumber daya esensial, seperti pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, peluang ekonomi yang setara, dan infrastruktur yang mendukung. Proses pemberdayaan komunitas seringkali dipandu oleh kepemimpinan lokal yang partisipatif, di mana para pemimpin bersifat responsif, akuntabel, dan secara aktif mampu memobilisasi keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan dan implementasi solusi. Seluruh elemen ini terjalin dan diperkuat oleh adanya rasa komunitas (*sense of communit*) yang mendalam dengan perasaan saling memiliki, keterhubungan emosional, dan identitas bersamayang memotivasi individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan kolektif dan menjaga keberlanjutan upaya pemberdayaan.

Seperti halnya, program GenRe berkontribusi pada pemberdayaan komunitas dengan cara mendorong kolaborasi lintas sektor. Di mana, keterlibatan aktif dengan sekolah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat lainnya tidak hanya memperkuat program GenRe, tetapi juga membangun modal sosial di antara lembaga-lembaga yang peduli pada isu remaja. Ini menciptakan infrastruktur

sosial yang lebih kuat untuk mengatasi masalah remaja secara kolektif. Selain itu, menciptakan tanggung jawab kolektif dengan mengedukasi berbagai pihak dan mempromosikan dialog, GenRe membantu menumbuhkan pemahaman bahwa kesejahteraan remaja adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas satu organisasi. Ini bisa memotivasi tindakan kolektif, misalnya, pengembangan kebijakan sekolah yang lebih suportif atau kampanye kesadaran komunitas yang lebih luas. Di samping itu, juga meningkatkan kapasitas komunitas. Di mana, ketika jaringan sosial menguat dan rasa tanggung jawab kolektif tumbuh, komunitas secara keseluruhan menjadi lebih berdaya untuk mengidentifikasi kebutuhan remaja, mengembangkan solusi lokal, dan mendukung implementasinya, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan remaja di Desa Bendo.

#### 4. Implementasi Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman

##### a. Implementasi pada Level Individu

##### 1) Menumbuhkan Pemberdayaan Psikologis Remaja

Inti dari implementasi teori Zimmerman pada level individu dalam konteks GenRe adalah upaya sistematis untuk memupuk Pemberdayaan Psikologis (PE) di kalangan remaja. Ini berarti merancang intervensi dan menciptakan lingkungan program yang secara konsisten memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan persepsi kontrol atas hidup mereka, terlibat secara aktif dan bermakna dalam keputusan yang memengaruhi mereka, serta mengasah kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan pengaruh-pengaruh yang membentuk pilihan serta kesempatan mereka (Rappaport dan Edward 2000). Lebih dari sekadar meningkatkan pengetahuan, GenRe yang berlandaskan pemberdayaan akan berfokus pada bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterjemahkan menjadi rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan

motivasi untuk bertindak demi kepentingan diri sendiri serta komunitasnya.

## 2) Meningkatkan Partisipasi Bermakna Remaja

Implementasi partisipasi bermakna dalam GenRe, sebagai salah satu pilar pemberdayaan psikologis individu, jauh melampaui sekadar kehadiran remaja dalam kegiatan. Ini menuntut keterlibatan mereka secara substantif dan aktif dalam seluruh spektrum program, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan awal, perancangan dan perencanaan strategi intervensi, pelaksanaan kegiatan sebagai kontributor aktif (bukan hanya peserta pasif), hingga proses evaluasi dan pemberian umpan balik (Rappaport dan Edward 2000). Misalnya, remaja tidak hanya menjadi target sosialisasi, tetapi juga dilibatkan sebagai perencana acara, fasilitator diskusi kelompok sebaya, atau bahkan peneliti muda yang menggali isu-isu relevan di lingkungannya. Melalui proses partisipasi yang otentik ini, remaja tidak hanya merasa memiliki program (*sense of ownership*), tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan esensial seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, dan pemecahan masalah, yang kesemuanya berkontribusi pada peningkatan efikasi diri dan kapasitas mereka untuk bertindak.

## 3) Meningkatkan Kontrol Personal Remaja

Aspek peningkatan kontrol personal dalam kerangka GenRe berfokus pada upaya untuk membekali remaja dengan sumber daya internal dan eksternal yang memungkinkan mereka merasa dan secara aktual memiliki kendali lebih besar atas keputusan dan arah hidup mereka. Ini tidak hanya mencakup pemberian informasi komprehensif mengenai isu-isu krusial seperti kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, atau pencegahan perilaku berisiko, tetapi juga pengembangan keterampilan praktis dalam pengambilan keputusan, negosiasi, dan penetapan tujuan.

Program GenRe dapat secara eksplisit merancang modul atau sesi yang melatih remaja untuk mengevaluasi pilihan, memahami konsekuensi, dan membuat keputusan yang terinformasi. Dengan demikian, remaja diberdayakan untuk tidak hanya mengetahui apa yang terbaik bagi mereka, tetapi juga merasa mampu dan memiliki hak untuk membuat pilihan-pilihan tersebut, yang pada gilirannya memperkuat lokus kontrol internal dan otonomi mereka.

#### 4) Mengembangkan Kesadaran Kritis Remaja

Pengembangan kesadaran kritis adalah elemen vital pemberdayaan individu yang dapat diintegrasikan dalam GenRe dengan mendorong remaja untuk tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan mempertanyakan secara mendalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupi kehidupan mereka. Ini berarti memfasilitasi diskusi dan refleksi yang memungkinkan remaja memahami bagaimana norma-norma gender, tekanan sosial, representasi media, ketidaksetaraan akses, atau kebijakan publik dapat memengaruhi pilihan, perilaku, dan kesejahteraan mereka. Misalnya, dalam diskusi tentang pernikahan anak, remaja diajak untuk mengkaji faktor-faktor struktural seperti kemiskinan atau tradisi, bukan hanya pilihan individual. Dengan kesadaran kritis, remaja menjadi lebih mampu mengidentifikasi akar permasalahan, mengenali potensi ketidakadilan, dan termotivasi untuk mengambil tindakan, baik secara personal maupun kolektif, untuk menciptakan perubahan yang lebih adil dan mendukung.

#### b. Implementasi pada Level Organisasi

Pada level organisasi, implementasi teori Zimmerman dalam GenRe menargetkan transformasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R) atau unit GenRe lainnya menjadi entitas yang memberdayakan secara internal bagi anggotanya, sekaligus berdaya secara eksternal dalam lingkungannya. Tujuan gandanya

adalah menciptakan struktur dan proses di dalam PIK-R yang memfasilitasi partisipasi, pengembangan keterampilan, dan dukungan bagi para remaja yang terlibat, khususnya para pendidik sebaya. Secara simultan, PIK-R juga didorong untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai organisasi agar mampu memobilisasi sumber daya, menjalin kemitraan, dan secara efektif mempengaruhi kebijakan atau norma yang relevan dengan isu remaja di tingkat sekolah, kampus, atau komunitas yang lebih luas.

1) Menciptakan Organisasi yang Memberdayakan Anggotanya

Untuk menjadi organisasi yang memberdayakan, GenRe perlu secara sadar merancang dan memelihara lingkungan internal yang suportif, inklusif, dan partisipatif. Ini berarti menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdistribusi, di mana remaja diberi peran dan tanggung jawab yang signifikan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan. Proses komunikasi dan pengambilan keputusan harus transparan, serta memberikan ruang bagi semua anggota untuk menyuarakan pendapat dan ide. Anggota PIK-R harus menjadi tempat di mana remaja, khususnya pendidik sebaya, mendapatkan pelatihan berkelanjutan, bimbingan (*mentorship*), dan dukungan emosional untuk menjalankan perannya secara efektif. Iklim yang aman, bebas dari diskriminasi dan perundungan, serta menghargai keragaman kontribusi setiap anggota adalah fondasi utama bagi organisasi yang benar-benar memberdayakan.

2) Membangun Organisasi yang Berdaya dalam Lingkungannya

Selain memberdayakan anggotanya secara internal, unit GenRe atau PIK-R juga perlu dikembangkan menjadi organisasi yang berdaya dan memiliki pengaruh eksternal. Ini melibatkan peningkatan kapasitas organisasi dalam hal perencanaan strategis, mobilisasi sumber daya (baik finansial, material, maupun jejaring), serta kemampuan untuk menjalin kemitraan yang efektif dengan

berbagai pihak, seperti institusi pendidikan, layanan kesehatan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Organisasi PIK-R yang berdaya juga mampu mendokumentasikan dan menunjukkan dampak positif dari program-programnya, sehingga meningkatkan kredibilitas dan daya tawarnya. Pada akhirnya, PIK-R yang berdaya akan lebih mampu melakukan advokasi untuk kepentingan remaja, mempengaruhi kebijakan lokal, atau menginisiasi perubahan positif dalam skala yang lebih besar di komunitasnya.

c. Implementasi pada Level Komunitas

Implementasi teori pemberdayaan pada level komunitas mengakui bahwa GenRe tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan merupakan bagian dari ekosistem sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, program GenRe diharapkan dapat berkontribusi secara aktif terhadap pemberdayaan komunitas secara keseluruhan dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan suportif bagi perkembangan optimal remaja. Ini berarti GenRe perlu memperluas fokusnya dari intervensi yang hanya menyasar remaja secara individual atau kelompok menjadi upaya strategis untuk memperkuat kapasitas kolektif komunitas dalam mengidentifikasi, memahami, dan merespons isu-isu yang dihadapi generasi muda. Tujuannya adalah membangun fondasi sosial yang kuat di mana kesejahteraan remaja menjadi tanggung jawab bersama.

1) Penguatan Jaringan Sosial (Modal Sosial)

Salah satu strategi kunci GenRe dalam memberdayakan komunitas adalah melalui penguatan jaringan sosial atau pembangunan modal sosial. Ini diwujudkan dengan cara GenRe secara proaktif membangun dan memelihara hubungan kolaboratif yang erat dengan berbagai aktor penting di komunitas, termasuk orang tua, guru dan pihak sekolah, tokoh agama dan masyarakat, kader kesehatan, aparat pemerintah desa/kelurahan, hingga

organisasi kemasyarakatan lainnya. Melalui pembentukan forum komunikasi, kegiatan bersama, atau kemitraan program, GenRe dapat memfasilitasi pertukaran informasi, koordinasi upaya, dan pembentukan rasa saling percaya antar pemangku kepentingan. Jaringan sosial yang kuat ini menjadi infrastruktur penting bagi komunitas untuk secara kolektif mendukung dan melindungi remajanya.

## 2) Mendorong Aksi Kolektif Komunitas

GenRe juga dapat memainkan peran sebagai katalisator atau pendukung bagi aksi kolektif komunitas yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah spesifik yang dihadapi remaja atau menciptakan peluang positif bagi mereka. Ini bisa berupa pengorganisasian kampanye bersama di tingkat komunitas untuk isu-isu seperti pencegahan pernikahan anak, bahaya IMS, atau pentingnya kesehatan mental remaja. GenRe dapat memobilisasi partisipasi warga, memfasilitasi dialog antar kelompok, atau bahkan membantu komunitas dalam mengadvokasi sumber daya dan kebijakan yang diperlukan dari pihak eksternal. Dengan demikian, GenRe tidak hanya menyelesaikan masalah remaja secara internal, tetapi juga memberdayakan komunitas untuk mengembangkan solusi dan mengambil tindakan bersama demi generasi mudanya.

## 3) Mengubah Norma Sosial dan Meningkatkan Dukungan Komunitas

Peran GenRe dalam pemberdayaan komunitas juga mencakup upaya untuk mempengaruhi dan mengubah norma-norma sosial yang mungkin merugikan atau membatasi perkembangan remaja, sekaligus membangun dukungan komunitas yang lebih luas. Melalui kegiatan edukasi publik, dialog dengan tokoh-tokoh berpengaruh, serta kampanye yang melibatkan media lokal, GenRe dapat menantang stereotip negatif, miskonsepsi, atau praktik-praktik budaya yang tidak mendukung hak dan

kesejahteraan remaja (misalnya, terkait kesetaraan gender, hak kesehatan reproduksi, atau partisipasi remaja dalam pengambilan keputusan). Dengan secara konsisten mempromosikan narasi positif dan menyediakan informasi yang akurat, GenRe dapat membantu membentuk opini publik dan menggalang dukungan komunitas yang lebih kuat untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan memberdayakan bagi semua remaja.

#### **E. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam**

Ayat ke-125 dari Surat An-Nahl dalam Al-Qur'an menawarkan panduan universal mengenai cara terbaik dalam mengajak manusia menuju kebaikan dan kebenaran. Ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks dakwah keagamaan, tetapi juga memberikan perspektif etis dan metodologis yang mendalam bagi berbagai upaya pendidikan, bimbingan, dan pemberdayaan dalam masyarakat.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”. QS. An. Nahl: 125.

Berdasarkan pemaparan dari Profesor Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labib, pembahasan tafsir mengenai konsep *jidat* (diskusi atau debat), khususnya dalam Surat An-Nahl ayat 125, mengungkapkan makna yang mendalam. Profesor Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidat* bertujuan menyajikan bukti-bukti kuat untuk mematahkan argumen mitra diskusi, yang efektivitasnya bisa universal atau spesifik bagi lawan bicara. Beliau mengklasifikasikan *jidat* menjadi tiga, yakni yang buruk (kasar, tidak benar), yang baik (sopan, menggunakan argumen yang diakui lawan), dan yang terbaik (disampaikan dengan baik, argumen benar dan membungkam). Surat An-Nahl ayat 125 secara khusus menyerukan

*jidat* yang terbaik, yang dihiasi kata "hasanah" (indah dan penuh kebaikan), mengindikasikan penggunaan argumen kokoh berbasis dalil sahih. Senada dengan itu, Syekh Nawawi al-Bantani menekankan pentingnya metode yang tepat dan bijaksana dalam berdakwah atau berdebat, dengan memperhatikan tingkat pemahaman serta watak audiens untuk efektivitas dan penerimaan dakwah. Kedua mufasir menyoroti esensi berdebat dengan "cara terbaik" (*bil-lati hiya ahsan*), yang mencakup argumen kuat, penyampaian santun, dan pemahaman terhadap kondisi lawan bicara, dengan tujuan menyampaikan kebenaran secara hikmah dan memesonakan. Dengan demikian, *jidat* dalam Islam bukan sekadar adu argumen, melainkan proses yang menuntut akhlak, kebijaksanaan, dan pemahaman dalil serta kondisi mitra diskusi, agar penyampaian kebenaran dilakukan dengan cara paling santun, logis, dan penuh hikmah, sehingga meyakinkan tanpa kebencian dan mencapai tujuan dakwah yang efektif (Quraish Shihab, 1994).

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, dalam penelitian ini program Generasi Berencana (GenRe) bertujuan untuk memberdayakan remaja agar memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku positif dalam merencanakan masa depannya, termasuk kesehatan reproduksi, penyiapan kehidupan berkeluarga, serta pengembangan diri agar terhindar dari risiko-risiko sosial melalui perspektif tafsir tentang *jidat* dari Profesor Quraish Shihab dan Syekh Nawawi al-Bantani menawarkan kerangka kerja komunikasi dan edukasi yang kaya. Mengacu pada penekanan Profesor Quraish Shihab pada *jidat* (yang terbaik), yakni disampaikan dengan baik, argumen benar, membungkam lawan, memesonakan, dan berlandaskan dalil sahih seperti dalam An-Nahl ayat 125 (*bil-lati hiya ahsan*).

Program GenRe di Rembang dapat mengoptimalkan pendekatannya dengan menyajikan informasi kesehatan reproduksi, seksualitas, HIV/AIDS, berdasarkan bukti ilmiah yang kuat dan fakta medis yang tak terbantahkan, sehingga mampu mematahkan mitos lokal atau informasi salah. Penyampaian materi ini haruslah "hasanah" (baik, indah, sopan), menghindari bahasa kasar atau menghakimi yang dapat memicu penolakan, melainkan menggunakan

pendekatan ramah, empatik, dan menghargai pendapat awal remaja Rembang, mungkin dengan format diskusi interaktif atau media yang "memesona". Sejalan dengan itu, ajaran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pentingnya metode yang tepat dan bijaksana, dengan memperhatikan tingkat pemahaman serta watak audiens, menjadi krusial. Hal ini selaras dengan GenRe di Rembang memahami karakteristik remaja lokal budaya, bahasa, isu mendesak, dan sumber informasi mereka untuk menyesuaikan materi dan metode secara "tepat dan bijaksana".

Pendekatan awal bisa mengadopsi "jidal yang baik" dengan mengakui pandangan tradisional setempat sebelum secara bertahap mengenalkan perspektif kesehatan yang lebih komprehensif. Implikasi praktisnya mencakup pelatihan fasilitator GenRe di Rembang dalam teknik komunikasi efektif sesuai prinsip *jidal ahsan*, pengembangan materi berkonteks lokal, keterlibatan tokoh masyarakat dan agama dengan pendekatan *jidal* yang sesuai, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas penyampaian dan penerimaan program. Dengan demikian, Program GenRe di Rembang dapat bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi upaya edukasi yang menghargai audiens, menggunakan argumen kuat, disampaikan dengan cara terbaik, sehingga lebih efektif meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku sehat remaja, selaras dengan kearifan tafsir tersebut.

### **BAB III**

#### **GENERASI BERENCANA DI DESA BENDO**

##### **A. Gambaran Umum Desa Bendo**

###### **1. Kondisi Topografis**



Gambar 1. Sumber: Dukcapil 2024

Secara geografis, Desa Bendo merupakan sebuah entitas kewilayahan yang unik di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, dengan posisi sebagai desa pedalaman yang menciptakan kontras tajam dengan desa-desa tetangganya di dataran rendah pesisir. Secara astronomis, Desa Bendo terletak di sekitar koordinat  $6^{\circ}45'$  -  $6^{\circ}47'$  Lintang Selatan dan  $111^{\circ}28'$  -  $111^{\circ}30'$  Bujur Timur. Posisinya yang berada di lintang rendah ini menegaskan iklim tropisnya, yang ritme kehidupannya sangat ditentukan oleh pergantian musim dalam pengaruh iklim Tropis Monsun. Wilayahnya memiliki batas-batas yang jelas, dimana sebelah utara berhadapan dengan Desa Leran, sementara di sisi timur bersebelahan dengan Desa Jurangjero dan selatannya berbatasan langsung dengan kawasan hutan Perhutani. Musim penghujan yang basah, yang berlangsung dari November hingga April, menjadi periode krusial bagi kesuburan lahan, seringkali dengan intensitas hujan lebih tinggi karena fenomena hujan orografis akibat topografi perbukitan. Sebaliknya, musim kemarau dari Mei hingga Oktober membawa periode yang lebih kering, meskipun suhu udara rata-rata tetap terasa lebih sejuk dibandingkan pesisir karena faktor ketinggian.

Perpaduan antara lokasi, batas wilayah, dan dinamika iklim ini membentuk fondasi dasar bagi seluruh aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bendo.

Fondasi geologis Desa Bendo menjadi faktor penentu utama yang membentuk bentang alam serta potensi sumber daya dan bencananya, di mana wilayah ini tersusun dari formasi batuan sedimen seperti batu gamping dan batu lempung. Proses pelapukan batuan tersebut telah menghasilkan jenis tanah dominan berupa Latosol dan Mediteran yang kaya akan kandungan lempung. Kondisi tanah inilah yang memungkinkan Desa Bendo berkembang menjadi sentra perkebunan penting untuk komoditas bernilai tinggi seperti kopi dan cengkeh. Namun, sifat tanah yang kaya lempung tersebut juga menyimpan bahaya laten yang sangat serius; saat jenuh oleh air pada musim hujan, struktur tanah menjadi tidak stabil dan merupakan pemicu utama tingginya risiko bencana tanah longsor. Tantangan geografis ini juga tercermin pada aspek aksesibilitasnya; akses utama menuju Desa Bendo adalah melalui jalan kabupaten yang merupakan percabangan dari Jalan Nasional Rute 1 (Jalur Pantura) di pusat Kecamatan Sluke. Meski jaraknya dari pusat kecamatan hanya sekitar 5-7 kilometer, kondisi jalan yang umumnya menanjak dan berkelok-kelok tajam mengikuti kontur perbukitan membuat perjalanan menjadi menantang, sementara jaraknya ke pusat kota Rembang yang mencapai 20-25 kilometer semakin menegaskan posisinya sebagai wilayah pedalaman. Dengan demikian, geologi, tanah, dan aksesibilitas ini secara bersama-sama menempa karakter Desa Bendo sebagai wilayah yang kaya potensi namun sekaligus rapuh terhadap ancaman alam.

## 2. Kondisi Topografis

Desa Bendo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sluke, memiliki karakteristik topografis yang khas sebagai wilayah perbukitan, sangat kontras dengan desa-desa lain di sekitarnya yang umumnya merupakan dataran rendah pesisir. Berada di bagian selatan kecamatan yang lebih tinggi dari garis pantai, wilayahnya didominasi oleh kontur

tanah yang tidak rata dengan kemiringan lereng bervariasi dari landai hingga curam. Akibatnya, penggunaan lahan di Desa Bendo lebih banyak berupa perkebunan dan tegalan, menjadikannya dikenal sebagai daerah penghasil komoditas unggulan seperti kopi dan cengkeh, bukan area persawahan irigasi. Sebagai kawasan tangkapan air, desa ini juga menjadi hulu bagi beberapa mata air dan sungai kecil yang vital bagi kehidupan warga. Namun, kondisi topografis ini menciptakan dualisme yang signifikan: di satu sisi memberikan potensi ekonomi yang unik, namun di sisi lain membawa risiko bencana alam yang tinggi. Kombinasi lereng yang curam dan curah hujan yang tinggi menjadikan Desa Bendo sangat rentan terhadap ancaman tanah longsor, sebuah tantangan utama yang terus dihadapi oleh masyarakat setempat.

### 3. Kondisi Demografis

#### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Bendo tahun 2023, total jumlah penduduk adalah 1.569 jiwa. Dari jumlah tersebut, komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan angka yang sangat seimbang, meskipun terdapat sedikit perbedaan. Jumlah penduduk perempuan tercatat sebanyak 791 jiwa, sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 778 jiwa. Selisih antara keduanya hanya 13 jiwa, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan di wilayah ini hampir setara.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2023**

| No. | Umur  | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|-------|-----------|-----------|--------|
| 1.  | 0-1   | 47        | 63        | 110    |
| 2.  | 1-4   | 61        | 60        | 121    |
| 3.  | 5-14  | 154       | 140       | 294    |
| 4.  | 15-39 | 285       | 265       | 550    |

|    |               |            |            |             |
|----|---------------|------------|------------|-------------|
| 5. | 40-64         | 130        | 148        | 278         |
| 6. | 65>           | 101        | 115        | 216         |
| 7. | <b>Jumlah</b> | <b>778</b> | <b>791</b> | <b>1569</b> |

Sumber: Dokumen Monografi Desa Bendo Tahun 2023

Berdasarkan data kependudukan Desa Bendo, rincian penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin ini memberikan landasan data yang kuat dan sangat spesifik untuk pelaksanaan program Generasi Berencana (GenRe) di tingkat desa. Dengan teridentifikasinya kelompok usia sasaran 10-24 tahun, di mana yang merupakan gabungan dari sebagian kelompok usia 5-14 tahun dan 15-39 tahun—program ini memiliki target audiens inti yang jelas dan signifikan di dalam komunitas Desa Bendo. Rasio jenis kelamin dalam kelompok usia remaja ini, di mana jumlah laki-laki cenderung sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, semakin menggarisbawahi keharusan untuk merancang intervensi GenRe yang tidak hanya menysasar remaja putri, tetapi juga secara aktif melibatkan dan memberdayakan remaja putra. Pendekatan ini krusial untuk mempromosikan pentingnya tanggung jawab bersama, kemitraan, dan kesetaraan gender dalam merencanakan masa depan dan menjaga kesehatan reproduksi.

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data Monografi Desa Bendo tahun 2023, profil pendidikan 1.569 warganya menunjukkan struktur piramida yang khas untuk wilayah pedesaan agraris. Mayoritas penduduk dewasa memiliki latar belakang pendidikan dasar, dengan lulusan Tamat SD (468 jiwa) dan SLTP (382 jiwa) menjadi kelompok terbesar. Data ini juga menyoroti tantangan utama, yaitu penurunan tajam jumlah siswa yang melanjutkan dari SLTP ke tingkat SLTA (hanya 213 jiwa), yang menandakan adanya hambatan ekonomi atau akses untuk pendidikan menengah atas. Sementara itu, akses ke pendidikan tinggi sangat terbatas, dengan hanya sebagian kecil penduduk yang bergelar diploma

atau sarjana. Profil ini secara keseluruhan menggambarkan sebuah komunitas dengan fondasi pendidikan dasar yang kuat namun menghadapi tantangan signifikan dalam meningkatkan kualifikasi sumber daya manusianya ke jenjang yang lebih tinggi.

**Tabel 3 Tingkat Pendidikan Desa Bendo Tahun 2023**

| <b>Tingkat Pendidikan</b> | <b>Jumlah Penduduk (jiwa)</b> |
|---------------------------|-------------------------------|
| Tidak/Belum Sekolah       | 294                           |
| Belum Tamat SD/Sederajat  | 187                           |
| Tamat SD/Sederajat        | 468                           |
| SLTP/Sederajat            | 382                           |
| SLTA/Sederajat            | 213                           |
| D-I/D-II                  | 2                             |
| D-III                     | 7                             |
| D-IV/S1                   | 16                            |

Sumber: Dokumen Monografi Desa Bendo Tahun 2023

Data tingkat pendidikan Kabupaten Rembang tahun 2023 secara jelas menggambarkan lanskap sosial yang menjadi target utama program Generasi Berencana (GenRe). Tingginya angka penduduk yang hanya menamatkan Sekolah Dasar, ditambah dengan penurunan drastis jumlah siswa di jenjang SLTP dan SLTA, mengindikasikan adanya angka putus sekolah yang signifikan. Kondisi ini secara langsung menciptakan populasi remaja yang sangat rentan terhadap berbagai risiko sosial, seperti pernikahan di usia dini, keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi, dan potensi terperangkap dalam siklus kemiskinan. Menjawab tantangan ini, program GenRe hadir sebagai intervensi strategis yang memberikan wawasan dan motivasi kepada kaum muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, merencanakan karir secara matang, dan menunda usia pernikahan. Oleh karena itu, data pendidikan ini menjadi justifikasi kuat atas urgensi program GenRe sebagai investasi fundamental dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi Kabupaten Rembang.

c. Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data monografi Desa Bendo tahun 2023, struktur pekerjaan dari total 1.569 jiwa penduduk dengan jelas mengonfirmasi identitas desa sebagai komunitas agraris yang dominan. Hal ini ditunjukkan oleh Petani (205 orang) dan Buruh Tani (148 orang) sebagai dua kategori pekerjaan utama, didukung oleh sektor Swasta (87 orang) sebagai bentuk diversifikasi ekonomi. Karakter desa sebagai wilayah pedalaman perbukitan juga dipertegas oleh sangat minimnya penduduk yang bekerja di sektor formal seperti PNS/TNI dan terutama sebagai Nelayan (hanya 3 orang). Secara signifikan, kategori terbesar Lain-lain (1.098 orang) tidak merujuk pada pekerjaan, melainkan mencakup penduduk yang berada di luar angkatan kerja aktif, seperti pelajar, ibu rumah tangga, dan lansia. Dengan demikian, data ini melukiskan gambaran sebuah desa dengan ketergantungan tinggi pada pertanian dan sebagian besar populasinya berada di luar struktur angkatan kerja formal yang tercatat.

**Tabel 4 Jenis Pekerjaan Desa Bendo Tahun**

| <b>Jenis Pekerjaan Utama</b> | <b>Jumlah (Orang)</b> |
|------------------------------|-----------------------|
| Petani                       | 205                   |
| PNS                          | 2                     |
| ABRI                         | 1                     |
| Swasta                       | 87                    |
| Pertukangan                  | 18                    |
| Buruh                        | 148                   |
| Pensiunan                    | 3                     |
| Nelayan                      | 3                     |
| Jasa                         | 4                     |
| Lain-lain                    | 1098                  |
| <b>Jumlah Total</b>          | <b>1569</b>           |

Sumber: Dokumen Monografi Desa Bendo Tahun 2023

Data struktur pekerjaan Desa Bendo tahun 2023 memberikan *blueprint* sosial-ekonomi yang krusial untuk strategi program Generasi Berencana (GenRe). Dominasi sektor pertanian (Petani dan Buruh) menciptakan tantangan berupa tekanan bagi remaja untuk menikah dini, namun ini sekaligus menjadi peluang bagi GenRe untuk memperluas fokusnya. Program ini dapat mengedukasi tidak hanya tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga perencanaan masa depan melalui wawasan kewirausahaan agraris dan keterampilan hidup untuk memotivasi remaja agar melanjutkan pendidikan. Analisis ini diperkuat oleh besarnya kategori Lain-lain (1.098 jiwa), yang mayoritasnya adalah pelajar—sasaran inti GenRe. Dengan demikian, GenRe berfungsi sebagai intervensi strategis untuk membekali kelompok besar ini sebelum memasuki dunia kerja, mencegah transisi dini mereka menjadi keluarga muda yang belum siap, dan memastikan bonus demografi desa menjadi pilar ekonomi yang produktif di masa depan.

d. Sarana dan Prasarana Kesehatan Penduduk

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Bendo adalah puskesmas yang berada di dalam kecamatan dengan jarak tempuh 10 menit. Ketersediaan tenaga kesehatan adalah bidan dan dokter umum yang bertugas di puskesmas. Selain itu, sarana kesehatan lain adalah posyandu dan BPJS dengan jumlah warga yang telah terdaftar adalah 326 orang dan mereka memanfaatkan pelayanan BPJS tersebut.

4. Profil Desa Bendo

a. Sejarah Desa Bendo

Sejarah Desa Bendo berakar dari kisah klasik babad alas atau pembukaan lahan di tengah kawasan perbukitan yang subur. Nama "Bendo" sendiri bisa merujuk pada dua hal, di mana nama sejenis pohon besar yang mungkin banyak ditemukan saat pertama kali wilayah ini dibuka, atau nama sejenis golok besar yang digunakan oleh para pendiri desa untuk membuka hutan. Kisah

tutor kemungkinan besar menyebutkan seorang tokoh pendiri atau cikal bakal yang dihormati, yang memimpin sekelompok masyarakat untuk menetap dan membangun komunitas pertama.

Pada awalnya, masyarakat hidup dari pertanian subsisten dengan menanam palawija di lahan kering (tegalan). Titik balik sejarah desa terjadi ketika komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti kopi dan cengkeh mulai diperkenalkan dan dibudidayakan. Pergeseran ke ekonomi perkebunan ini secara fundamental membentuk struktur sosial dan ekonomi desa hingga hari ini. Sejarah masyarakatnya juga ditempa oleh tantangan alam. Hidup di daerah perbukitan yang rawan longsor menumbuhkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat sebagai mekanisme bertahan hidup. Warisan sejarah ini membentuk karakter penduduk Desa Bendo yang ulet, pekerja keras, dan memiliki ikatan komunal yang erat.

b. Visi Desa Bendo

Visi Desa Bendo adalah "Terwujudnya Desa Maju, Sejahtera, dan Mandiri melalui Pertanian Unggul yang Berkelanjutan, Didukung oleh Sumber Daya Manusia yang Sehat, Cerdas, dan Berakhlak Mulia, dalam Lingkungan yang Aman dan Lestari," bukanlah sekadar slogan, melainkan sebuah rumusan strategis yang secara holistik merangkum cita-cita dan menjawab tantangan nyata yang dihadapi desa. Pada intinya, visi ini meletakkan peningkatan ekonomi dan kualitas hidup (Maju & Sejahtera) sebagai tujuan utama, yang akan dicapai dengan bertumpu pada pilar Pertanian Unggul yang Berkelanjutan. Ini menegaskan bahwa masa depan Desa Bendo tidak dengan meninggalkan identitas agrarisnya, melainkan dengan memodernisasi dan meningkatkan nilai tambah komoditas utamanya kopi dan cengkeh secara ramah lingkungan.

Namun, visi ini juga secara sadar mengakui bahwa pilar

ekonomi tersebut tidak dapat berdiri kokoh tanpa fondasi manusia yang kuat. Oleh karena itu, visi ini secara eksplisit menekankan pentingnya Sumber Daya Manusia yang Sehat dan Cerdas, sebuah frasa yang secara langsung merespons data mengenai tantangan kesehatan seperti stunting dan AKI/AKB, serta masalah pendidikan seperti tingginya angka putus sekolah. Semua cita-cita tersebut dibingkai dalam Lingkungan yang Aman dan Lestari, yang merupakan pengakuan jujur terhadap realitas geografis Desa Bendo yang rawan bencana tanah longsor. Visi ini menggarisbawahi bahwa pembangunan harus berjalan selaras dengan upaya konservasi alam dan mitigasi bencana. Dengan demikian, visi ini menginterpretasikan sebuah mimpi kolektif tentang pembangunan yang seimbang: ekonomi yang tumbuh dari potensi lokal, manusia yang berkualitas sebagai pelakunya, dan lingkungan yang terjaga sebagai rumahnya.

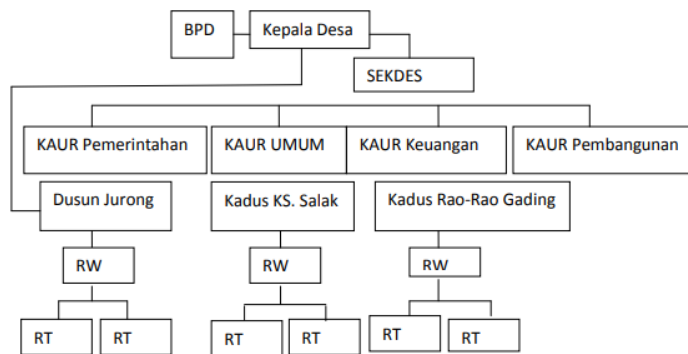
c. Misi Desa Buloh

Berdasarkan visi tersebut, misi atau langkah-langkah strategis yang akan dijalankan oleh pemerintah Desa Bendo bersama masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produktivitas, kualitas, dan nilai tambah komoditas unggulan (kopi dan cengkeh) melalui inovasi, pelatihan petani, dan perluasan akses pasar.
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program kesehatan dan peningkatan angka partisipasi sekolah hingga jenjang menengah atas dan menekan angka putus sekolah.
- 3) Memperkuat infrastruktur dasar desa (jalan, air bersih, sanitasi) untuk mendukung kelancaran ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup warga.
- 4) Meningkatkan mitigasi bencana longsor dan kelestarian lingkungan melalui program konservasi lahan, penanaman pohon produktif, dan sistem peringatan dini.

- 5) Mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang bersih, transparan, akuntabel, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

d. Struktur Organisasi Desa Bendo



Sumber: Dokumen Monografi Desa Bendo 2024

## B. Generasi Berencana Rembang

### 1. Sejarah Generasi Berencana

Program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Rembang merupakan manifestasi lokal dari kebijakan nasional yang digulirkan oleh BKKBN. Sejarahnya dapat diinterpretasikan sebagai respons strategis pemerintah daerah, melalui dinas terkait seperti Dinsos PPKB, terhadap berbagai tantangan spesifik yang dihadapi oleh remaja di wilayah Rembang, seperti isu pernikahan dini, risiko kehamilan tidak diinginkan, dan penyebaran IMS/HIV. Implementasi GenRe menandai sebuah pergeseran paradigma penting dari fokus program Keluarga Berencana (KB) tradisional yang lebih menyasar pasangan usia subur untuk pengendalian kelahiran, menjadi upaya proaktif untuk meningkatkan kualitas generasi penerus dengan memberdayakan remaja sebelum mereka memasuki jenjang pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Ini adalah bentuk investasi jangka panjang pada modal manusia Kabupaten Rembang (Azmiyannoor dkk 2021).

Pelembagaan program GenRe di Rembang secara historis diwujudkan melalui pembentukan dan pengembangan struktur-struktur kunci di tingkat lokal. Pendirian Pusat Informasi dan Konseling

Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M), baik di lingkungan sekolah (jalur pendidikan) maupun di tengah masyarakat (jalur masyarakat), menjadi pilar utama sebagai wadah penyediaan informasi yang akurat dan layanan konseling sebaya. Selain itu, pemilihan Duta GenRe tingkat Kabupaten Rembang secara berkala juga menjadi bagian integral dari sejarah program ini, berfungsi untuk menciptakan figur panutan dan agen perubahan yang efektif di kalangan remaja Rembang. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada sinergi dan kolaborasi aktif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, institusi pendidikan, fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, serta organisasi kemasyarakatan dan tokoh-tokoh local (Azmiyannoor dkk 2021).

Seiring berjalannya waktu, fokus program GenRe di Rembang pun mengalami evolusi, menyesuaikan diri dengan prioritas nasional dan kebutuhan lokal yang paling mendesak. Jika pada awalnya penekanan kuat diberikan pada pencegahan "TRIAD KRR" dan pendewasaan usia perkawinan, program ini kemudian berkembang mencakup pembekalan keterampilan hidup yang lebih luas, perencanaan pendidikan dan karir, serta pemahaman tentang "5 Transisi Kehidupan Remaja". Dalam beberapa tahun terakhir, sejalan dengan prioritas nasional, isu pencegahan stunting sejak dini melalui penyiapan calon pengantin yang sehat dan terencana juga menjadi fokus penting dalam program GenRe di Rembang. Adaptasi ini menunjukkan upaya untuk menjadikan program tetap relevan dan menjawab tantangan spesifik yang dihadapi remaja di kabupaten tersebut.

## 2. Program Generasi Berencana

Program kerja primer Generasi Berencana merupakan program-program pokok yang menjadi inti dari upaya Generasi Berencana di Kabupaten Rembang. Program tersebut harus dilaksanakan secara aktif oleh Generasi Berencana dan bertujuan untuk memberikan edukasi dan dukungan langsung kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi.

**Tabel 5 Program Kerja Generasi Berencana**

| No. | Program Kerja           | Uraian Program Kerja                                                                                                                                                                | Sasaran                                                                                   |
|-----|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | GenRe goes to School    | Kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pembinaan PIK-R, dan edukasi isu remaja) langsung ke lingkungan sekolah untuk menjangkau para siswa.                                              | Seluruh siswa/i SMP/MTs, SMA/SMK/MA di Rembang                                            |
| 2.  | GenRe goes to Pesantren | Kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pembinaan PIK-R, dan edukasi isu remaja) langsung ke lingkungan pesantren untuk menjangkau para remaja santri.                                    | Santri/santriwati Pondok Pesantren yang terpencil di Rembang                              |
| 3.  | Bina Keluarga Remaja    | Fokus pada peningkatan pengetahuan/keterampilan orang tua dalam mengasuh remaja (tumbuh kembang, komunikasi, pola asuh, kespro, pencegahan risiko).                                 | Keluarga yang memiliki anak usia remaja (10-24 tahun)                                     |
| 4.  | GenRe Mengabdi          | Kader GenRe melakukan aksi nyata pengabdian masyarakat lewat program ini, berupa kegiatan sosial, kampanye, atau penyuluhan guna menyebarkan nilai GenRe dan berkontribusi positif. | Desa yang ada di luar jalur pendidikan formal atau di komunitas tertentu (desa terpencil) |
| 5.  | GenRe Mengajar          | Kegiatan dilakukan dalam format kelas, sesi interaktif, workshop singkat, dan bentuk pengajaran lainnya                                                                             | Siswa/I SD/MI di desa yang dijadikan pengabdian                                           |

|    |                                  |                                                                                                                                                                                                                |                                                                   |
|----|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| 6. | Duta GenRe                       | Mencari figur remaja/pemuda panutan (L/P) sebagai <i>role model</i> dan juru bicara program GenRe bagi sebaya, yang dibekali pengetahuan GenRe mendalam dan keterampilan komunikasi.                           | Remaja/pemuda terpilih                                            |
| 7. | Live Edukasi                     | Memanfaatkan platform digital, khususnya fitur siaran langsung (live streaming) di media sosial (seperti Instagram, YouTube, TikTok, Facebook) atau platform webinar, untuk menyampaikan materi edukasi GenRe. | Remaja dan masyarakat umum pengguna media sosial/platform digital |
| 8. | Pusat Informasi Konseling Remaja | Dikelola oleh dan untuk remaja/mahasiswa, PIK-R memberikan layanan informasi/konseling PKBR di lingkungan pendidikan (sekolah) dan masyarakat (desa).                                                          | Remaja                                                            |
| 9. | Monitoring dan Evaluasi          | Proses manajemen internal untuk memantau dan menilai pelaksanaan serta hasil dari program GenRe (dan program lainnya) guna memastikan efektivitas dan akuntabilitas.                                           | Pengurus GenRe                                                    |

### 3. Sasaran Generasi Berencana

Sasaran Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Rembang yang diidentifikasi oleh BKKBN mencakup beberapa kelompok yang menjadi fokus program, di antaranya yaitu sebagai berikut.

- Remaja usia 10 – 24 tahun dan belum menikah;
- Remaja/mahasiswi yang belum menikah;

- c. Keluarga/keluarga yang memiliki remaja;
- d. Masyarakat peduli remaja,
- e. Seluruh siswa/i SMP/MTS dan SMA/SMK/MA di Kabupaten Rembang
- f. Pondok Pesantren yang terpencil di Kabupaten Rembang

Sementara itu, berikut adalah desayang menjadi fokus sasaran program Generasi Berencana Kabupaten Rembang.

**Tabel 6 Daftar Desa Sasarana Generasi Berencana**

| NO. | DESA            | KECAMATAN |
|-----|-----------------|-----------|
| 1.  | Mrayun          | Sale      |
| 2.  | Tahunan         | Sale      |
| 3.  | Babak Tulung    | Sarang    |
| 4.  | Gunung Mulyo    | Sarang    |
| 5.  | Kalipang        | Sarang    |
| 6.  | Temperak        | Sarang    |
| 7.  | Bajingjowo      | Sarang    |
| 8.  | Karas           | Sedan     |
| 9.  | Sedan           | Sedan     |
| 10. | Siderejo        | Pamotan   |
| 11. | Bangunrejo      | Pamotan   |
| 12. | Ringin          | Pamotan   |
| 13. | Waru            | Pamotan   |
| 14. | Kalitengah      | Pancur    |
| 15. | Pandangan Kulon | Kragan    |
| 16. | Manggar         | Sluke     |
| 17. | Bendo           | Sluke     |
| 18. | Sumbergirang    | Lasem     |
| 19. | Soditan         | Lasem     |
| 20. | Selopuro        | Lasem     |
| 21. | Sendangasri     | Lasem     |

|     |      |      |
|-----|------|------|
| 22. | Sale | Sale |
|-----|------|------|

#### 4. Struktur Generasi Berencana

- Ketua : Moch. Helmi Zirey P.
- Wakil Ketua : 1. M. Imam Tanthowi  
2. Siti Masriah Seftiana
- Sekretaris : 1. Nurun Nita F.H  
2. Soraya Triska W.
- Fasilitator : 1. M. Khammas Ainun N.  
2. Anita Eka Mawarni  
3. Doni Irwan
- Div. PSDM : 1. M. Habib Lathif Soleh  
2. Maharani Irfina P.  
3. Ahmad Saiful Ade P.  
4. Lilik Rahmawati  
5. Arkansyah Maulana  
6. M. Fadhil Alroyyan
- Div. Sosialisasi & Promosi : 1. Rizky Hengki Praseptya  
2. Siti Nur Faidah  
3. Anggisca Yofiananda P.  
4. Debora Agatha C.E.  
5. M. Shayfy N.RZ.  
6. Iqtada Da'I Baar
- Div, Media & Informasi : 1. Rizky Bagus Fahreza  
2. Ayu Lestari  
3. M. Sukadi  
4. Rizkyna Farrah A.

#### 5. Kebijakan Generasi Berencana

Generasi Berencana dalam melaksanakan program-programnya terdapat kebijakan-kebijakan yang diperlukan, di antaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Peningkatan jejaring kemitraan dalam program Generasi Berencana;

- b. Peningkatan Sumber Daya Manusia pengelola dalam melaksanakan pendekatan, penyuluhan, promosi, dan desiminasi program Generasi Berencana pada mitra kerja serta tokoh yang berpengaruh.

#### 6. Strategi Generasi Berencana

Generasi Berencana dalam mengimplementasikan program-programnya memiliki beberapa setrategi dalam mengembangkan pembinaan kepada remaja Indonesia, di antaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan pengelola dan pelaksana program Generasi Berencana melalui kegiatan orientasi, workshop, pelatihan, dan magang;
- b. Mendirikan dan memperkuat Pusat Informasi dan Konseling untuk remaja dan serta BKR;
- c. Menyusun dan memperbarui materi yang berkaitan dengan program Generasi Berencana;
- d. Memperkuat kerjasama program Generasi Berencana dengan berbagai pemangku kepentingan dan mityra yang relevan.
- e. Meningkatkan bimbingan, pengawasan, dan penilaian secara bertahap yang merupakan aspek penting dalam pelaksanaan program Generasi Berencana.

Beberapa strategi tersebut, adapun strategi yang dilakukan oleh Generasi Berencana dalam mengimplementasikan strategi-strategi di atas, di antaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Strategi advokasi. Strategi ini merupakan strategi yang dilakukan dengan cara melakukan pendekatan yang dibagi menjadi tiga sasaran, yakni pertama, ditujukan kepada remaja yang terlibat dalam pusat PIK-R dan orang tua yang berpartisipasi dalam Bina Keluarga Remaja (BKR). Kedua, ditujukan kepada para pembina, pengelola, dan anggota di sekitar PIK-R dan BKR yang mencakup keluarga, teman/kelompok sebaya, sekolah atau perguruan tinggi, serta organisasi pemuda. Ketiga, sasaran yang lebih luas mencakup para pemimpin dari lingkungan jauh PIK-R dan BKR, seperti pemerintah,

DPR, DPRD, partai politik, perusahaan, organisasi professional, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

- b. Strategi ramah remaja. Strategi ini berfokus pada pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang dirancang untuk, oleh, dan demi kepentingan remaja.
- c. Strategi pembelajaran. Strategi ini melibatkan proses introspeksi untuk memahami diri sendiri, serta membuat keputusan hidup yang berdasarkan pada kebenaran dan kejujuran. Selain itu, penting untuk membangun hubungan yang baik di lingkungan sekitar dan berkembang dengan cara yang sehat sambil berperilaku yang baik.
- d. Strategi pelembagaan. Strategi ini mempromosikan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang dilakukan dengan cara menciptakan citra positif melalui juara duta di semua tingkatan wilayah, memberikan penghargaan kepada pengelola PIK-R yang menang dalam lomba nasional, dan berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana di tingkat nasional dan daerah. Selain itu, dibentuk PIK-R baru di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi kepemudaan, serta meningkatkan kualitas pengelolaan dan kegiatan dalam kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk mencapai status kelompok paripurna. Program ini juga mengembangkan PIK-R unggulan sebagai tempat rujukan untuk studi banding dan magang, meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan melalui pertukaran pengalaman antara pembina dan pengelola PIK R. Hasil dari pertukaran pengalaman ini akan digunakan untuk menyempurnakan buku pedoman pengelolaan PIK-R.
- e. Strategi pencapaian. Strategi pencapaian untuk program GenRe melibatkan beberapa langkah utama. Yakni, mengembangkan prototipe materi program GenRe dengan sistem regenerasi pengelola yang sesuai dengan dasar pengembangan yang ada. Selain itu, pelatihan *Training of Trainer* (TOT) akan diselenggarakan untuk mitra kerja. Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) akan diintegrasikan

dengan kegiatan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Program ini juga mencakup pembentukan PIK dan BKR di lingkungan mitra yang bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKR juga akan dikembangkan di lingkungan keluarga pondok pesantren atau tempat pembinaan, serta peran duta GenRe akan ditingkatkan dalam sosialisasi dan promosi program GenRe.

#### 7. Pendekatan Generasi Berencana

Generasi Berencana dikembangkan dengan tujuan untuk membentuk remaja yang berperilaku sehat dan tanggung jawab, dimana hal ini dilakukan melalui dua pendekatan yang berbeda. Di antaranya yaitu sebagai berikut.

##### a. Pusat Informasi dan Konseling Remaja/ (PIK-R)

PIK-R adalah sebuah tempat dalam program Generasi Berencana yang dikelola oleh remaja. PIK-R bertujuan untuk memberikan layanan informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi, serta kegiatan lainnya yang mendukung kebutuhan remaja. PIK-R dikelola melalui tiga tahapan yaitu Tumbuh, Tegak, dan Tegar, dimana ketiga tahapan tersebut memiliki ciri-ciri masing-masing, yaitu:

##### 1) PIK-R tahap Tumbuh

- a) Triad KRR dan pendewasaan usia perkawinan
- b) Pendalaman materi Triad KRR dan pendewasaan usia perkawinan
- c) Pemahaman tentang hak-hak reproduksi

##### 2) PIK-R tahap Tegak

- a) Triad KRR dan pendewasaan usia perkawinan
- b) Pendalaman materi Triad KRR dan pendewasaan usia perkawinan
- c) Pemahaman tentang hak-hak reproduksi
- d) Keterampilan hidup

3) PIK-R tahap Tegar

- a) Triad KRR dan pendewasaan usia perkawinan
- b) Pendalaman materi Triad KRR dan pendewasaan usia perkawinan
- c) Pemahaman tentang hak-hak reproduksi
- d) Keterampilan hidup
- e) Keterampilan advokasi

b. Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR)

BKR merupakan sebuah kelompok terdiri dari keluarga yang memiliki remaja berusia 10 -24 tahun. Kegiatan di dalam kelompok ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orangtua. Tujuan dari BKR sendiri adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja, serta memperkuat partisipasi dan kemandirian dalam program Keluarga Berencana (KB) bagi anggotanya.

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PROGRAM GENERASI BERENCANA KABUPATEN**

#### **REMBANG**

##### **A. Koordinasi Remaja**

Implementasi Program Generasi Berencana (GenRe) yang mengedepankan partisipasi aktif kaum muda seringkali mewujudkan dalam strategi Koordinasi Remaja, sebuah pendekatan di mana penyelenggara program secara fundamental melibatkan perwakilan dari audiens sasaran remaja dalam proses perancangan. Esensinya, sebelum sebuah kegiatan edukasi atau sosialisasi GenRe diluncurkan, remaja tidak hanya diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai mitra aktif yang diajak duduk bersama untuk turut serta menentukan sistematika pelaksanaan kegiatan. Ini menandai pergeseran dari model perencanaan *top-down* menuju model kolaboratif, mengakui bahwa remaja memiliki perspektif unik dan krusial mengenai apa yang paling efektif dan menarik bagi kalangan mereka sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Pras selaku Koor. Divisi Sospro, yaitu sebagai berikut:

"Dulu mungkin orangtua berpikir, mereka yang dewasa itu lebih tahu apa yang terbaik untuk remaja. Mereka atur dari A sampai Z, mereka siapkan apa yang menurut mereka paling penting, lalu mereka sajikan kepada anak-anak. Tapi menurut kami, hal tersebut kesannya kaya memaksakan keinginan remaja. Sekarang, kami balik total. Kami percaya bahwa remaja adalah ahlinya untuk dunia mereka sendiri. Jadi, sebelum kami membuat program atau kegiatan sosialisasi apapun, kami selalu melibatkan perwakilan mereka sebagai mitra perencana sejak awal. Kami duduk bersama, dan kami yang bertanya kepada mereka, 'Menurut kalian, yang paling efektif dan menarik itu seperti apa?'. Ini adalah pergeseran besar, dari memposisikan mereka sebagai penerima pasif, menjadi mitra aktif yang suaranya turut menentukan." (Wawancara dengan Pras pada 12 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa pendekatan partisipatif yang menjadi landasan strategi program Generasi Berencana. Strategi ini didasarkan pada keyakinan fundamental bahwa remaja adalah ahli bagi dunia mereka sendiri, sehingga suara dan perspektif mereka sangat

krusial. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan melibatkan perwakilan remaja sebagai mitra perencana sejak awal dalam setiap perancangan kegiatan. Dalam proses kolaboratif ini, penyelenggara program memposisikan diri untuk bertanya dan mendengarkan masukan remaja mengenai bentuk kegiatan yang paling efektif dan menarik, sehingga memastikan remaja berperan sebagai mitra aktif yang suaranya turut menentukan arah program.

Proses koordinasi ini biasanya difasilitasi melalui forum-forum khusus, seperti rapat perencanaan bersama, lokakarya mini, atau diskusi kelompok terarah (FGD), yang mempertemukan fasilitator program dengan perwakilan remaja terpilih. Dalam forum inilah terjadi dialog dan pengambilan keputusan bersama mengenai berbagai elemen kunci pelaksanaan kegiatan. Remaja didorong untuk menyuarakan aspirasi dan preferensi mereka terkait program kegiatan, format kegiatan, misalnya memilih *talkshow* interaktif ketimbang seminar formal, topik prioritas yang dianggap paling relevan, metode penyampaian yang paling engaging seperti *games*, *role-play*, atau konten digital, hingga detail praktis seperti waktu dan tempat yang paling kondusif, gaya bahasa yang digunakan, pemilihan narasumber atau fasilitator yang disukai, serta strategi promosi yang paling jitu untuk menarik minat teman sebaya. Keterlibatan langsung dalam merancang bagaimana acara akan berjalan ini secara signifikan meningkatkan relevansi dan daya tarik kegiatan di mata audiens remaja.

Hal ini selaras dengan pernyataan yang dungkapkan oleh Rey Helmi selaku ketua Genereasi Berencana Rembang, bahwa remaja harus ikut serta dalam menentukan program kegiatan hingga sistematikannya, sehingga mereka merasa memiliki bahwa kegiatan tersebut kegiatan mereka.

“Kalau anak-anak remaja itu kita ajak ngobrol dan mikirin bareng kegiatan GenRe dari awal, untungya banyak banget. Pertama, acaranya jadi lebih klik dan seru buat mereka. Tapi yang paling penting, mereka jadi ngerasa, 'Eh, ini acara gue nih, gue ikut bikin' Rasa punya ini yang bikin mereka jadi semangat banget buat ikutan, nggak cuma jadi penonton. Terus sambil jalan, ini tuh kayak jadi tempat mereka belajar banyak hal. Belajar gimana ngatur acara, berani ngomongin ide, nego-nego sama temen, sampai akhirnya 'oke, kita putusin begini ya' Jadi,

acara GenRe yang model begini tuh jadinya lebih 'gue banget', lebih hidup, dan beneran deh semangat 'dari remaja, oleh remaja, untuk remaja'-nya dapet banget. Nah, makanya pesan-pesan penting dari GenRe juga jadi lebih gampang masuk dan diterima sama mereka, kan mereka ngerasa dilibatin dari A sampai Z” (Wawancara dengan Rey Helmi Ketua GenRe pada 13 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dengan melibatkan remaja menjadikan manfaat yang sangat signifikan bagi mereka. Selain memastikan kegiatan lebih relevan dan menarik, pelibatan ini juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) yang kuat di kalangan remaja terhadap program, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan partisipasi aktif. Proses ini juga menjadi ajang pemberdayaan (*empowerment*), melatih remaja dalam keterampilan berorganisasi, berkomunikasi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan. Hingga pada akhirnya, kegiatan GenRe yang lahir dari proses perencanaan partisipatif ini cenderung lebih berdampak, dinamis, autentik, dan benar-benar mencerminkan semangat "dari remaja, oleh remaja, untuk remaja", membuat pesan-pesan penting GenRe tersampaikan secara lebih efektif dan diterima dengan baik oleh target sarannya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pras selaku Koor. Sospro GenRe, bahwa dengan keterlibatan mereka dapat membangun jaringan sosial. Berikut adalah penjelasannya:

“Jaringan yang paling kuat itu justru terbangun di dalam GenRe sendiri. Pas kita semua, baik pengurus maupun anggota remaja, duduk bareng buat merancang acara dari nol, sekat-sekat formal itu jadi hilang. Kita jadi sama-sama pusing, sama-sama cari ide, sama-sama kerja keras. Nah, dari proses itulah ikatan kita sebagai anak GenRe jadi solid banget. Ini yang bikin kita di lapangan jadi makin kompak dan saling dukung satu sama lain.” (Wawancara dengan Pras Koor. Sospro Genre pada 12 Juni).

Hasil wawancara tersebut, menekankan pada bagaimana proses koordinasi remaja secara signifikan memperkuat jaringan dan ikatan internal di dalam komunitas GenRe itu sendiri. Dengan melibatkan para pengurus dan anggota remaja untuk duduk bersama merancang kegiatan dari awal, hierarki dan sekat-sekat formal di antara mereka menjadi lebur. Proses yang melibatkan usaha, kreativitas, dan kerja keras bersama ini menciptakan

pengalaman kolektif yang pada akhirnya membangun solidaritas dan identitas bersama yang solid sebagai anak GenRe. Dampak positif dari ikatan internal yang kuat ini adalah meningkatnya kekompakan dan rasa saling dukung antar anggota saat menjalankan program di lapangan.

Lebih dari itu, proses ini juga dilihat sebagai tumbuhnya rasa tanggung jawab secara organik di kalangan remaja yang terlibat. Ketika program menggeser perannya dari sekadar penyedia acara menjadi fasilitator yang memungkinkan remaja untuk turut serta merancang dan menentukan sistematika kegiatannya sendiri, terjadi sebuah transformasi mendasar. Remaja tidak lagi diposisikan sebagai objek atau peserta pasif, melainkan sebagai subjek atau pemilik acara. Prinsip inilah yang menjadi katalisator utama bagi berkembangnya rasa tanggung jawab yang mendalam. Hal ini diungkapkan oleh Ade selaku Duta GenRe sebagai berikut:

“Yang paling menarik dari strategi koordinasi remaja ini, Mbak, adalah saat kami melihat langsung perubahan pola pikir mereka. Kalau sebelumnya mereka datang sebagai peserta yang mungkin cenderung pasif, setelah kami ajak masuk ke dalam tim perumus konsep, mereka jadi sangat proaktif. Mereka jadi punya tanggung jawab untuk memastikan acara itu sukses benar-benar tumbuh dari diri mereka sendiri, karena mereka merasa ini adalah acara milik mereka.” (Wawancara dengan Ade Duta GenRe pada 12 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan penekanan pada perubahan pola pikir dan perilaku yang signifikan pada remaja ketika mereka dilibatkan dalam proses perencanaan kegiatan. Strategi koordinasi remaja ini terbukti mampu mengubah mereka dari peserta yang cenderung pasif menjadi individu yang proaktif. Menurut kutipan tersebut, rasa tanggung jawab untuk memastikan keberhasilan acara tumbuh secara organik dari dalam diri remaja itu sendiri, yang didorong secara langsung oleh tumbuhnya rasa kepemilikan karena mereka merasa bahwa acara tersebut adalah milik mereka.

Strategi Koordinasi Remaja dalam program Generasi Berencana (GenRe) secara gamblang merefleksikan prinsip-prinsip inti dari Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman yang bersifat multi-level, mencakup komponen intrapersonal, interaksional, dan behavioral. Dengan melibatkan

remaja secara fundamental dalam perancangan program mulai dari penentuan sistematika hingga metode program GenRe secara langsung menumbuhkan pemberdayaan pada tingkat intrapersonal atau psikologis, di mana remaja yang berpartisipasi merasakan peningkatan efikasi diri, kompetensi, dan kontrol atas situasi mereka, sebagaimana diungkapkan oleh para informan mengenai tumbuhnya rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri karena ide-ide mereka dihargai dan diimplementasikan. Pada tingkat interaksional, proses koordinasi ini menjadi wahana bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran kritis dan keterampilan praktis, di mana mereka belajar bernegosiasi, memecahkan masalah terkait bujet atau teknis, dan bekerja dalam tim dengan teman dari latar belakang berbeda, yang melatih mereka untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan struktur sosial di sekitar mereka. Keterlibatan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan program ini merupakan manifestasi dari komponen behavioral pemberdayaan, di mana individu tidak hanya berpikir atau merasa berdaya, tetapi juga bertindak untuk menciptakan perubahan. Pada skala yang lebih luas, pendekatan GenRe ini juga menciptakan sebuah organisasi yang memberdayakan (*empowering organization*) dengan mendistribusikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada remaja sebagai mitra, sehingga mengubah struktur relasi kuasa dari top-down menjadi kolaboratif dan menciptakan peluang partisipasi yang bermakna. Dampak positifnya kemudian berpotensi meluas ke tingkat komunitas, di mana individu yang merasa berdaya dalam organisasi yang memberdayakan ini dapat mendorong partisipasi warga muda yang lebih luas, mengembangkan jejaring sosial yang solid, dan memastikan program lebih relevan serta efektif. Keterkaitan antar tingkatan ini sangat jelas: individu yang berdaya lebih termotivasi untuk berpartisipasi, yang pada gilirannya dapat menciptakan perubahan positif dalam komunitas remaja, mewujudkan semangat "dari remaja, oleh remaja, untuk remaja" dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan GenRe.

## **B. Sosialisasi Edukasi**

Implementasi program peningkatan kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Kabupaten Rembang yang terintegrasi dalam kerangka program Generasi Berencana (GenRe), secara spesifik mengandalkan metode sosialisasi dan edukasi sebagai tulang punggung pendekatannya. Fokus implementasi program KRR GenRe di Kabupaten Rembang pada metode sosialisasi dan edukasi ini merupakan strategi yang disengaja, lahir dari pemahaman mendalam akan kompleksitas isu KRR yang melampaui aspek biologis hingga mencakup dimensi psikologis, sosial, budaya, dan keterampilan hidup, sehingga memerlukan lebih dari sekadar penyebaran informasi. Pendekatan ini juga sangat sesuai dengan karakteristik remaja sebagai target sasaran, yang berada dalam fase pencarian identitas, sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, namun juga dapat diakses secara efisien melalui struktur formal (edukasi di sekolah). Tujuan program yang melampaui sekadar pengetahuan menuju kesadaran dan perubahan perilaku bertanggung jawab menuntut adanya interaksi, diskusi, dan latihan keterampilan yang difasilitasi oleh kedua metode tersebut. Kombinasi sosialisasi dan edukasi memungkinkan program untuk menjangkau remaja secara luas di berbagai setting (sekolah, komunitas, media) sekaligus mendalam melalui intervensi yang lebih personal, serta mendukung keberlanjutan dampak dengan memberdayakan remaja menjadi agen perubahan dan memperkuat sistem pendukung seperti PIK-R, bukan sekadar mengandalkan kegiatan sesaat.

Adapun bentuk-bentuk sosialisasi edukasi yang dilakukan oleh Generasi Berencana Rembang yaitu sebagai berikut:

### **1. Sosialisasi di Lingkungan Sekolah dan Pesantren**

Sosialisasi di Lingkungan Sekolah dan Pesantren merupakan salah satu pilar strategis dalam implementasi program Generasi Berencana (GenRe), yang dirancang untuk menjangkau populasi remaja secara efektif melalui dua institusi pendidikan utama di Kabupaten Rembang. Di mana, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang berasrama, menjadi lingkungan

krusial tempat remaja menghabiskan sebagian besar masa formatif mereka. Oleh karena itu, sosialisasi GenRe di kedua lingkungan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya perencanaan masa depan dan kesehatan reproduksi sejak dini, dalam sebuah kerangka yang terstruktur dan berkelanjutan.

Upaya menjangkau generasi muda di lingkungan pendidikan ini, program Generasi Berencana (GenRe) menetapkan siswa dan siswi di berbagai tingkatan sekolah, baik umum maupun kejuruan, serta para santri putra dan putri di lingkungan pesantren sebagai sasaran utamanya. Pendekatan fundamental yang diterapkan untuk berinteraksi dengan kelompok sasaran ini adalah melalui serangkaian kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dirancang secara strategis. Proses sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan esensi program GenRe secara menyeluruh, membangun kesadaran kolektif mengenai berbagai isu penting yang dihadapi remaja seperti kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini, dan pentingnya perencanaan masa depan, serta menumbuhkan minat dan dukungan aktif terhadap berbagai inisiatif program. Hal ini disampaikan oleh Ade selaku Duta GenRe, yaitu sebagai berikut:

"Kami kalau pertama kali masuk ke sekolah atau pesantren itu, tujuan utamanya ya kenalan dulu. Kami nggak langsung bahas yang berat-berat. Fokus kami adalah memperkenalkan apa itu GenRe, kenapa kami ada di sana, biar mereka paham kalau kami ini teman diskusi. Setelah itu, kami coba nyolek kesadaran mereka tentang isu-isu penting yang dekat sama kehidupan mereka, kayak pentingnya punya rencana masa depan atau risiko nikah dini. Harapannya, dari situ minat mereka jadi terpancing, jadi kepo, dan akhirnya mau ikut serta atau mendukung kegiatan-kegiatan GenRe selanjutnya." (Wawancara dengan Ade Duta GenRe pada 12 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi awal program GenRe di sekolah dan pesantren menerapkan strategi bertahap. Pendekatan ini memprioritaskan pembangunan kepercayaan dengan memperkenalkan GenRe sebagai teman diskusi

terlebih dahulu, sebelum secara perlahan membangun kesadaran remaja mengenai isu-isu penting, dengan tujuan akhir untuk memancing minat dan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan GenRe selanjutnya.

Sementara itu, aspek edukasi dalam program ini lebih menekankan pada transfer pengetahuan yang mendalam, pengembangan pemahaman yang komprehensif, serta pembentukan sikap yang positif dan konstruktif di kalangan remaja. Selain itu, edukasi ini juga bertujuan untuk membekali para siswa, siswi, dan santri dengan beragam keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nailul Muna, yaitu sebagai berikut:

"Edukasi di GenRe itu menurut saya paket lengkap, Mbak. Kami nggak cuma dikasih tahu 'ini lho bahayanya', tapi benar-benar diajak berpikir lebih dalam biar pemahamannya utuh. Dari situ, cara pandang dan sikap kami juga ikut terbentuk, jadi lebih positif dan berani merencanakan masa depan. Tapi yang paling terasa manfaatnya, kami juga dibekali *life skills* yang nyata, misalnya cara berkomunikasi efektif dengan orang tua tentang topik sensitif atau cara menolak ajakan teman yang negatif secara halus. Jadi, kami nggak cuma pintar di kepala, tapi juga siap mental untuk menghadapi situasi di kehidupan nyata." (Wawancara dengan Nailul Muna pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan mengenai pendekatan edukasi dalam program GenRe yang bersifat holistik. Menurutny, edukasi GenRe tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi mengenai risiko semata, tetapi juga mendorong proses berpikir yang lebih mendalam untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, yang pada gilirannya membentuk sikap positif terhadap perencanaan masa depan. Selain itu, hal tersebut juga menekankan bahwa manfaat paling nyata yang dirasakan adalah pembekalan keterampilan hidup (*life skills*) yang praktis, seperti kemampuan berkomunikasi efektif dan menolak ajakan negatif, sehingga remaja tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga siap secara mental untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui kombinasi sosialisasi yang efektif dan edukasi yang

memberdayakan, program GenRe berupaya membekali generasi muda di sekolah dan pesantren dengan landasan pengetahuan dan kemampuan yang kuat, sehingga mereka dapat membuat keputusan-keputusan yang bijaksana, sehat, dan bertanggung jawab demi mewujudkan masa depan yang lebih berkualitas.

Tujuan utama dari keseluruhan program sosialisasi dan edukasi ini sangat beragam dan saling terkait. Di antaranya adalah penyebaran informasi yang akurat mengenai isu-isu inti GenRe, seperti Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pencegahan HIV/AIDS, serta pengembangan keterampilan hidup. Program ini juga berupaya membentuk sikap positif remaja terhadap gaya hidup sehat, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan penolakan terhadap perilaku berisiko. Selain itu, upaya ini mendorong terbentuknya atau penguatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) sebagai wadah partisipasi aktif remaja, sekaligus berupaya melibatkan pendidik, pengelola institusi, dan bahkan orang tua melalui kegiatan yang terintegrasi, agar mereka memahami dan mendukung nilai-nilai GenRe.

Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai metode dan pendekatan spesifik diterapkan, yang disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing lingkungan. Metode yang umum digunakan meliputi penyelenggaraan seminar dan lokakarya interaktif, serta pengembangan program pendidikan sebaya melalui PIK-R/M. Penggunaan media kreatif seperti poster, video, dan konten digital juga dioptimalkan. Pendekatan khusus menjadi sangat penting di lingkungan pesantren, di mana pelibatan kyai, nyai, dan ustadz/ustadzah dalam penyampaian pesan, penggunaan terminologi yang familiar dan rujukan pada ajaran agama yang relevan, serta penyesuaian metode (seperti sesi terpisah gender jika diperlukan) menjadi kunci keberhasilan agar pesan GenRe selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat.

Metode dan pendekatan tersebut di kemas oleh Generasi Berencana dalam bentuk beberapa program. Hal ini selaras dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Risky Hengki selaku perngurus Generasi Berencana, yaitu sebagai berikut.

"Jadi, semua strategi sosialisasi dan edukasi yang kita bahas buat anak-anak sekolah sama santri itu, Mbak, nggak cuma konsep, lho. Itu semua kita wujudkan jadi kegiatan nyata lewat beberapa program andalan kita. Pasti udah nggak asing lagi kan sama program GenRe Goes to School yang kita jalankan untuk menjangkau teman-teman di sekolah umum. Terus, untuk lingkungan pesantren, kita punya GenRe Goes to Pesantren yang pendekatannya tentu kita sesuaikan. Nah, ada juga inisiatif GenRe Mengajar, di mana kita atau kakak-kakak PIK-R bisa langsung masuk ke kelas-kelas buat ngasih materi atau diskusi yang lebih mendalam dan interaktif." (Wawancara dengan Rizky Hengki pada 10 April 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi sosialisasi dan edukasi program Generasi Berencana (GenRe) untuk menjangkau kaum muda di lingkungan pendidikan tidak bersifat monolitik, melainkan diwujudkan melalui serangkaian program kerja yang terstruktur dan memiliki segmentasi sasaran yang jelas. Secara konkret, upaya ini diimplementasikan melalui inisiatif-inisiatif bernama seperti "*GenRe Goes to School*", yang secara spesifik difokuskan untuk menjangkau siswa-siswi di jenjang pendidikan menengah (SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA); "*GenRe Goes to Pesantren*", yang dirancang dengan pendekatan khusus untuk para santri dan santriwati di lingkungan pondok pesantren; serta "*GenRe Mengajar*", yang menurut salah satu narasumber, secara unik menyasar anak-anak di tingkat Sekolah Dasar.

Sosialisasi tersebut tidak hanya pada target usia dan lingkungan pendidikan, tetapi juga pada konten dan metode penyampaian untuk masing-masing program. Materi yang disampaikan dalam "*GenRe Goes to School*" lebih berfokus pada isu-isu inti remaja seperti Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), dan persiapan masa depan. Sebaliknya, "*GenRe Mengajar*" untuk anak SD

menggunakan pendekatan yang jauh lebih sederhana dan bermain, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai dasar terkait kesehatan, cita-cita, dan karakter positif. Hal ini menunjukkan bahwa program GenRe berupaya melakukan pendekatan yang adaptif, berjenjang, dan kontekstual, menyesuaikan intervensi sosialisasinya agar relevan, dapat diterima, dan efektif bagi setiap kelompok usia dan lingkungan spesifik yang dituju. Hal ini diungkapkan juga oleh Pras, yaitu sebagai berikut:

“Biar program kita ini pesannya tepat sasaran dan nggak salah kaprah, kita memang bedain pendekatannya. Kalau untuk GenRe Goes to School, itu fokus kita ke teman-teman remaja yang sudah di bangku SMP, MTs, sampai tingkat SMA, SMK, atau MA. Materinya tentu sudah disesuaikan buat usia mereka, bahas soal KRR, PUP, dan persiapan masa depan. Nah, kalau GenRe Mengajar, ini lebih spesial lagi, kita 'turun gunung' ke adek-adek di SD.” (Wawancara dengan Pras Koor. Sospro pada 10 April 2025).

Hasil wawancara tersebut secara jelas mengonfirmasi adanya strategi segmentasi yang diterapkan dalam program-program GenRe. Pernyataannya menyoroti perbedaan fundamental antara dua inisiatif, yakni *GenRe Goes to School* yang difokuskan pada remaja di tingkat pendidikan menengah (SMP hingga SMA/ sederajat) dengan materi inti GenRe seperti KRR dan PUP, dengan "GenRe Mengajar" yang secara khusus menyasar audiens yang lebih muda di tingkat Sekolah Dasar. Diferensiasi ini menunjukkan bahwa GenRe berupaya menyampaikan pesan yang tepat sasaran dan menghindari kesalahpahaman dengan menyesuaikan pendekatan dan konten sesuai dengan kapasitas pemahaman masing-masing kelompok usia.

Berdasarkan paparan tersebut, implementasi program sosialisasi dan edukasi Generasi Berencana (GenRe) di lingkungan sekolah dan pesantren Kabupaten Rembang secara komprehensif merefleksikan prinsip-prinsip inti dari Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman yang bersifat multi-level. Pada tingkat individu, program ini secara langsung menumbuhkan pemberdayaan psikologis pada remaja sasaran. Proses edukasi yang tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga mengajak

remaja berpikir lebih dalam dan membekali mereka dengan *life skills* yang nyata seperti yang diungkapkan Nailul Muna, merupakan manifestasi dari pengembangan komponen interaksional, di mana remaja mengembangkan kesadaran kritis dan keterampilan untuk berinteraksi efektif dengan lingkungannya. Hasilnya, remaja merasa tidak hanya pintar di kepala, tetapi juga siap mental, yang menunjukkan peningkatan komponen intrapersonal seperti efikasi diri dan kompetensi. Keterlibatan aktif mereka dalam diskusi, yang digambarkan oleh Ade Prayoga sebagai hasil dari pendekatan yang nyaman, merupakan wujud dari komponen behavioral pemberdayaan, di mana mereka mengambil tindakan nyata untuk berpartisipasi.

Sedangkan, pada tingkat organisasi, GenRe melalui berbagai inisiatifnya seperti *GenRe Goes to School*, *GenRe Goes to Pesantren*, dan GenRe Mengajar berfungsi sebagai organisasi yang memberdayakan (*empowering organization*). Dengan menerapkan strategi yang adaptif, berjenjang, dan kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Pras, serta dengan menyediakan wadah seperti PIK-R, GenRe menciptakan struktur peluang bagi remaja untuk mengambil peran yang bermakna dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Proses ini mendistribusikan kekuasaan secara lebih merata dan membangun kapasitas kolektif. Sehingga, pemberdayaan pada tingkat individu dan organisasi ini bertujuan untuk menciptakan dampak pada tingkat komunitas, yaitu dengan membangun kesadaran kolektif, mengubah norma sosial menjadi lebih suportif terhadap kesehatan reproduksi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja. Dengan demikian, implementasi program ini mewujudkan sebuah siklus pemberdayaan yang dinamis, di mana individu yang berdaya memperkuat organisasi yang memberdayakan, yang pada gilirannya menciptakan komunitas yang lebih berdaya pula.

## 2. Sosialisasi di Lingkungan Masyarakat

Implementasi program peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja (KRR) dalam kerangka Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Rembang menempatkan strategi sosialisasi di lingkungan masyarakat sebagai pilar fundamental. Mengingat tantangan lokal seperti norma budaya dan disparitas akses informasi, pendekatan ini krusial untuk menjangkau remaja secara luas serta membangun dukungan kolektif dari keluarga dan komunitas. Sosialisasi ini diwujudkan melalui beragam metode adaptif, termasuk pemanfaatan forum komunitas yang ada seperti PKK, karang taruna, pengajian, dan kegiatan desa lainnya. Pelibatan aktif kader GenRe, Duta GenRe dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai pendidik sebaya, penggunaan media lokal, hingga penyelenggaraan kegiatan kreatif yang menarik bagi kaum muda. Pesan-pesan kunci yang disampaikan secara kultural sensitif mencakup pemahaman komprehensif KRR, urgensi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), risiko pernikahan dini dan kehamilan remaja, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, serta isu stunting dan pentingnya keterampilan hidup (*life skills*). Upaya ini bertujuan membekali remaja Rembang dengan pengetahuan dan kesadaran untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab demi masa depan yang lebih berkualitas. Hal ini diungkapkan oleh Rey ketua GenRe, berikut adalah penjelasannya:

“Program GenRe nggak bisa cuma jalan di sekolah saja. Justru kekuatan kami itu ada di sosialisasi yang membaur langsung ke masyarakat. Kami memanfaatkan semua akses yang ada, pas ada kumpul ibu-ibu PKK kami ngobrolin soal peran orang tua, pas ada acara Karang Taruna, Duta GenRe dan anak-anak PIK-R yang maju buat ngajak diskusi teman sebayanya. Materi kami lengkap, dari pentingnya KRR, bahaya nikah dini, sampai isu stunting, tapi cara membawakannya harus pintar-pintar dan sensitif dengan budaya di sini. Intinya, kami harus jemput bola, biar remaja di Rembang ini, di manapun mereka berada, bisa dapat bekal informasi yang benar untuk masa depan mereka.” (Wawancara dengan Rey Ketua Genre pada 12 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut penekanan pada strategi sosialisasi program GenRe di Rembang yang bersifat proaktif dan berbasis komunitas, sebagai pilar kekuatan program di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini diwujudkan dengan cara membaur dan memanfaatkan berbagai forum atau akses yang sudah ada di masyarakat, seperti pertemuan PKK untuk menjangkau orang tua dan kegiatan Karang Taruna untuk berinteraksi dengan remaja. Kutipan ini juga menyoroti peran sentral Duta GenRe dan kader GenRe sebagai pendidik sebaya dalam memfasilitasi diskusi di tingkat komunitas. Selain itu, ditekankan bahwa penyampaian materi yang komprehensif mencakup KRR, pernikahan dini, hingga stunting harus selalu dilakukan dengan cara yang bijaksana dan sensitif terhadap budaya lokal. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan sebuah strategi yang bertujuan untuk memastikan semua remaja di Rembang mendapatkan akses terhadap informasi yang benar sebagai bekal untuk masa depan mereka.

Dampak yang diharapkan dari strategi sosialisasi GenRe di tengah masyarakat ini bersifat multi-dimensi, menasar perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja menuju arah yang lebih positif terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan. Sosialisasi ini bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif dan suportif dari keluarga serta tokoh masyarakat terhadap hak-hak kesehatan remaja. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi kultural, kesulitan menjangkau kelompok remaja termarginalkan, dan isu keberlanjutan program, upaya ini secara kumulatif diharapkan berkontribusi signifikan pada penurunan angka pernikahan usia anak, kehamilan tidak diinginkan pada remaja, kasus IMS dan HIV/AIDS, serta pencegahan stunting dari hulu. Hal ini dinyatakan dalam pernyataan yang disampaikan oleh Pras selaku Koor. Sospro.

"Dampak yang kami harapkan dari sosialisasi GenRe di masyarakat itu seperti efek domino, Mbak. Awalnya, kami sentil pengetahuan remajanya soal KRR dan perencanaan masa depan, lalu kami harap sikap mereka berubah jadi lebih positif, yang kemudian mendorong

perilaku yang lebih sehat. Tapi tidak berhenti di remajanya saja. Domino berikutnya harus kena ke lingkungan mereka, seperti keluarga dan tokoh masyarakat jadi lebih terbuka dan mendukung hak-hak kesehatan remaja. Ini memang perjuangan yang tidak mudah dan banyak tantangannya, tapi tujuan akhir kami jelas, kami ingin lihat angka pernikahan dini, kehamilan remaja, dan stunting di daerah ini bisa turun secara signifikan." (Wawancara dengan Pras pada 12 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa dampak yang diharapkan dari sosialisasi GenRe di masyarakat menysasar beberapa tingkatan secara berjenjang. Intervensi ini dimulai dengan menargetkan perubahan positif pada pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi serta perencanaan masa depan. Perubahan pada tingkat individu ini selanjutnya bertujuan untuk mendorong terciptanya lingkungan sosial, termasuk keluarga dan tokoh masyarakat, yang lebih kondusif dan suportif, yang pada akhirnya diharapkan berkontribusi signifikan pada penurunan angka pernikahan dini, kehamilan remaja, dan stunting dari hulu. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi lintas sektor, inovasi dalam metode sosialisasi, pembinaan berkelanjutan bagi para kader, serta monitoring dan evaluasi yang efektif menjadi kunci untuk memaksimalkan dampak positif program GenRe dan meningkatkan kualitas sumber daya remaja di Kabupaten Rembang secara menyeluruh.

Untuk mengoperasionalkan strategi sosialisasi ini secara lebih terstruktur dan menyentuh langsung denyut nadi komunitas, program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Rembang seringkali mengemas berbagai inisiatifnya dalam sebuah gerakan pengabdian masyarakat yang dikenal dengan program GenRe Mengabdi. Program ini menjadi wujud nyata dari komitmen GenRe untuk tidak hanya bergaung di lingkungan formal seperti sekolah atau seminar, tetapi juga untuk terjun langsung, berdialog, dan berkolaborasi dengan remaja beserta ekosistem pendukungnya di lingkungan tempat tinggal mereka. Fokus utama dari GenRe Mengabdi adalah menyampaikan pesan-pesan esensial GenRemengenai kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan,

pencegahan stunting dari hulu melalui gizi remaja putri, dan HIV/AIDS dengan metode yang lebih membumi, partisipatif, dan disesuaikan dengan kearifan serta dinamika sosial budaya lokal. Melalui GenRe Mengabdi, program GenRe berusaha menjembatani kesenjangan informasi dan menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas terhadap isu kesehatan remaja, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya diterima tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Antusiasme dan dampak positif dari kegiatan GenRe Mengabdi ini seringkali dirasakan dan disuarakan langsung, tidak hanya oleh para kader, tetapi juga oleh remaja yang menjadi sasaran program di lapangan. Berikut adalah ungkapan dari salah satu remaja yang mengikuti kegiatan tersebut:

“Seneng banget, Mbak, pas kemarin ada kakak-kakak dari GenRe Mengabdi datang ke desa kami. Biasanya kan kami malu ya kalau mau ngobrolin soal kesehatan reproduksi, tapi mereka membawakannya asyik banget, ngobrolnya santai, jadi nggak kaku sama sekali. Kami diajak nonton film pendek edukasi bareng di balai desa, terus ada diskusi dan games seru juga. Awalnya saya sama teman-teman cuma diam, tapi karena suasananya enak, jadi pada berani bertanya dan ikut diskusi. Serunya lagi, ternyata GenRe nggak cuma bikin acara untuk remaja saja, ibu saya cerita kalau di pertemuan PKK juga sering diisi materi sama mereka, dan tetangga saya yang di Karang Taruna juga berkegiatan bareng. Rasanya jadi nambah ilmu banyak banget.” (Wawancara dengan Anang pada 28 Juni 2025)

Hasil wawancara tersebut dengan jelas menyoroti beberapa aspek kunci keberhasilan pendekatan sosialisasi di lingkungan masyarakat melalui program GenRe Mengabdi. Pertama, metode pelibatan langsung dan penggunaan bahasa serta aktivitas yang relevan dengan dunia remaja terbukti efektif dalam menarik minat dan membuka ruang dialog yang aman dan nyaman. Kedua, program ini berhasil mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu atau sungkan untuk bertanya mengenai isu-isu kesehatan reproduksi yang seringkali dianggap sensitif. Ketiga, pelibatan dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat serta organisasi lokal seperti PKK secara signifikan memperkuat dukungan dan penerimaan komunitas

terhadap pesan-pesan yang diusung oleh program GenRe. Strategi program tersebut tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga berhasil membangun kepercayaan, memberdayakan remaja untuk bersuara dan berpartisipasi aktif, serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja di tingkat akar rumput, yang merupakan fondasi esensial untuk perubahan perilaku jangka panjang dan berkelanjutan.

Strategi sosialisasi di lingkungan masyarakat yang diimplementasikan oleh Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Rembang, khususnya melalui inisiatif GenRe Mengabdi, secara komprehensif merefleksikan dan mengoperasionalkan prinsip-prinsip Teori Pemberdayaan multi-level dari Marc Zimmerman. Pada tingkat individu, pendekatan partisipatif dengan metode yang relevan bagi dunia remaja terbukti berhasil menumbuhkan pemberdayaan psikologis. Sebagaimana diungkapkan dalam testimoni Anang, metode yang santai dan interaktif mampu mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu, yang kemudian mendorong munculnya komponen behavioral berupa partisipasi aktif dalam diskusi. Peningkatan pengetahuan yang dirasakannya merupakan wujud dari komponen interaksional, yakni pengembangan kesadaran kritis dan pemahaman mengenai isu-isu KRR.

Sementara itu, pada tingkat organisasi, GenRe melalui GenRe Mengabdi berfungsi sebagai organisasi yang memberdayakan (*empowering organization*). Dengan terjun langsung, berdialog, dan berkolaborasi, serta menyesuaikan metode dengan kearifan lokal, GenRe menunjukkan kemampuannya untuk berbagi peran dan kekuasaan dengan struktur komunitas yang ada, seperti PKK dan Karang Taruna. Organisasi ini menyediakan platform dan sumber daya (informasi, fasilitator) yang memungkinkan anggotanya (kader dan Duta GenRe) serta mitra komunitasnya untuk mengambil peran yang bermakna, yang merupakan ciri esensial dari sebuah organisasi yang memberdayakan.

Pemberdayaan pada tingkat individu dan organisasi ini bertujuan untuk menciptakan dampak pada tingkat komunitas. Sebagaimana diilustrasikan oleh Pras melalui analogi "efek domino", perubahan yang dimulai dari remaja diharapkan dapat meluas dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif dari keluarga dan tokoh masyarakat. Dengan membangun kesadaran kolektif dan rasa kepemilikan komunitas, strategi ini secara langsung bertujuan mengubah norma sosial yang ada dan meningkatkan kapasitas komunitas untuk mendukung kesehatan remaja. Dengan demikian, terwujud sebuah siklus pemberdayaan yang dinamis, yakni individu yang berdaya memperkuat organisasi yang memberdayakan, yang pada gilirannya menumbuhkan komunitas yang lebih berdaya untuk mengatasi tantangannya sendiri secara berkelanjutan.

### 3. Sosialisasi pada Keluarga Remaja

Sosialisasi pada keluarga remaja adalah salah satu komponen penting dalam program Generasi Berencana (GenRe) yang bertujuan untuk melibatkan dan memberdayakan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal. Fokus utamanya adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga dalam mengasuh anak usia remaja, terutama terkait isu-isu Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), dan komunikasi efektif dalam keluarga. Dalam Generasi Berencana, implementasi ini dikemas dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR). Program ini menjelma menjadi sebuah wadah terstruktur dan berkelanjutan untuk memberdayakan orang tua dan keluarga dalam pengasuhan anak usia remaja (10-24 tahun). BKR pada hakikatnya adalah kelompok kegiatan yang berbasis di masyarakat, yang anggotanya terdiri dari para orang tua yang memiliki anak remaja. Hal ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pras Koor. Sospro, yaitu sebagai berikut:

"Kalau kami mau sosialisasi ke keluarga, kami nggak cuma datang sesekali lalu hilang. Kami punya wadah yang terstruktur dan berkelanjutan, namanya Bina

KeluargaRemaja atau biasa disingkat BKR. Ini semacam kelompok kegiatan di masyarakat, anggotanya ya bapak-ibu yang punya anak usia remaja itu. Lewat pertemuan rutin BKR inilah kami secara sistematis membekali para orang tua, mulai dari cara ngobrolin KRR yang pas dengan anak, sampai pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Jadi, anaknya kami sasar lewat program GenRe lainnya, orang tuanya kami kuatkan lewat BKR." (Wawancara dengan Pras pada 12 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut, menyebutkan mengenai mekanisme implementasi sosialisasi pada keluarga remaja yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR). Program tersebut berfungsi sebagai wadah komunitas bagi para orang tua yang memiliki anak remaja, di mana mereka secara rutin dan sistematis dibekali dengan pengetahuan penting seperti cara berkomunikasi tentang KRR dan urgensi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Selain itu, pernyataan tersebut juga secara gamblang menyoroti strategi dua arah yang diterapkan, yakni substansi dan pesan-pesan GenRe disosialisasikan kepada remaja secara langsung melalui program-program lainnya, sementara program BKR secara simultan memberdayakan dan memperkuat peran orang tua mereka.

Melalui program ini, sosialisasi tidak lagi bersifat sporadis atau insidental, melainkan menjadi sebuah proses pembelajaran bersama yang terjadwal, di mana orang tua secara kolektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka dalam memahami dinamika remaja serta menerapkan pola asuh yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membekali keluarga agar mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja yang sehat, cerdas, ceria, dan terhindar dari risiko Triad KRR, sekaligus mendukung mereka dalam merencanakan masa depannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Rey selaku Ketua GenRe, bahwa strategi tersebut yang diimplementasikan melalui BKR dilakukan dengan melakukan pertemuann-pertemuan rutin. Berikut adalah penjelasannya:

"Jadi di pertemuan rutin BKR kami itu, Mas/Mbak, pembahasannya terstruktur dan nggak ngobrol ngalor-ngidul. Kami, para kader atau kadang dibantu dari PLKB, pakai panduan dari kurikulum atau modul BKR, jadi setiap sesi ada temanya yang jelas. Misalnya bulan ini kami kupas tuntas soal perubahan psikologis remaja, bulan depan fokus ke cara komunikasi yang enak sama anak, sampai nanti bahas gimana kita sebagai orang tua bisa ngobrolin soal KRR di rumah atau ngarahin mereka soal pendidikan dan bahaya pernikahan dini. Jadi, ilmunya tersampaikan secara sistematis dan runut kepada para orang tua." (Wawancara dengan Rey Ketua GenRe pada 12 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, implementasi sosialisasi dalam BKR berjalan melalui pertemuan-pertemuan rutin yang difasilitasi oleh kader BKR yang telah terlatih atau oleh Penyuluh Keluarga Berencana (PKB/PLKB). Materi yang disosialisasikan mencakup spektrum yang luas, mulai dari pemahaman mendalam mengenai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dialami remaja, hingga penguatan penerapan Delapan Fungsi Keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum atau modul BKR menjadi panduan utama, memastikan bahwa topik-topik esensial seperti pentingnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak, peran keluarga dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja di rumah, strategi pencegahan pernikahan dini, dan bagaimana mendukung anak remaja merencanakan pendidikan serta karirnya, tersampaikan secara sistematis.

Sosialisasi melalui BKR juga menekankan pada peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya menjadi *role model* bagi anak-anak mereka dan bagaimana menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Orang tua diajak untuk memahami pentingnya mendukung partisipasi remaja dalam kegiatan positif seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai bagian dari program GenRe. Metode yang digunakan dalam BKR sangat beragam, mulai dari ceramah singkat, diskusi kelompok, studi kasus, pemutaran video edukatif, hingga penggunaan alat bantu KIE seperti lembar balik atau buku saku. Interaksi antar orang tua dalam kelompok BKR juga menciptakan jejaring

dukungan sosial (peer support) yang sangat berharga, di mana mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan pengasuhan remaja. Hal ini diungkapkan oleh Ade Prayoga selaku Duta Generasi Berencana Rembang, yakni sebagai berikut.

“Jadi orang tua itu kan nggak ada sekolah formalnya ya mbak, apalagi jadi orang tua anak remaja di zaman sekarang yang serba cepat dan banyak tantangannya. Nah, BKR ini hadir sebagai sekolah informal buat para orang tua. Di sini para orang tua bisa sama-sama belajar, dapat ilmu yang pas soal gimana sih ngadepin anak yang lagi puber, gimana caranya ngobrolin topik sensitif kayak kesehatan reproduksi atau risiko pergaulan tanpa bikin mereka malah ngejauh. Jadi, BKR itu penting biar sebagai orang tua nggak ketinggalan kereta, biar para orang tua punya bekal yang cukup untuk jadi pendamping, teman diskusi, sekaligus benteng pertama buat anak-anak remaja kita di tengah gempuran informasi dan perubahan zaman ini.” (Wawancara dengan Ade Prayoga)

Dengan demikian, program Bina Keluarga Remaja menjadi wahana konkret bagi implementasi sosialisasi pada keluarga remaja yang komprehensif dan terarah. Melalui BKR, keluarga tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga diberdayakan untuk secara aktif berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, bertanggung jawab, dan memiliki perencanaan hidup yang matang, sejalan dengan cita-cita besar program Generasi Berencana.

Implementasi sosialisasi pada keluarga remaja yang dikemas dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR) secara jelas merefleksikan dan mengoperasionalkan prinsip-prinsip Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman pada level individu, organisasional, dan komunitas. Pada tingkat individu, fokus pemberdayaan ditujukan kepada para orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh Ade Prayoga, BKR berfungsi sebagai sekolah informal yang membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan pengasuhan remaja di zaman modern. Hal ini secara langsung menumbuhkan pemberdayaan psikologis pada orang tua; mereka mengalami peningkatan komponen intrapersonal

berupa efikasi diri dan kompetensi pengasuhan, serta pengembangan komponen interaksional melalui pembelajaran dan strategi komunikasi efektif, yang meningkatkan kesadaran kritis dan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan anak remajanya. Partisipasi aktif mereka dalam pertemuan rutin merupakan wujud dari komponen *behavioral* pemberdayaan.

Sedangkan, pada tingkat organisasi, kelompok BKR itu sendiri berfungsi sebagai organisasi yang memberdayakan (*empowering organization*). Dengan menyediakan struktur pertemuan yang rutin dan terfasilitasi, serta kurikulum atau modul yang sistematis seperti diungkapkan oleh Rey, BKR memberikan akses terhadap sumber daya informasi yang kredibel bagi para orang tua. Lebih dari itu, model diskusi kelompok, studi kasus, dan interaksi antar orang tua menciptakan lingkungan yang suportif dan menumbuhkan jejaring dukungan sosial (*peer support*), di mana para anggota dapat berpartisipasi secara bermakna dan merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan.

Pemberdayaan pada tingkat individu (orang tua) dan organisasi (kelompok BKR) ini bersinergi untuk menciptakan dampak pada tingkat komunitas. Dengan meningkatnya jumlah keluarga yang memiliki pemahaman dan keterampilan pengasuhan yang lebih baik, terciptalah lingkungan sosial yang lebih kondusif dan suportif bagi tumbuh kembang remaja. Hal ini sejalan dengan strategi dua arah yang dijelaskan oleh Pras, di mana penguatan di level keluarga melalui BKR mendukung upaya sosialisasi yang ditujukan langsung kepada remaja. Dengan demikian, BKR tidak hanya memberdayakan orang tua secara personal, tetapi juga memperkuat modal sosial komunitas untuk secara kolektif membina dan melindungi generasi mudanya, selaras dengan cita-cita besar Generasi Berencana.

#### 4. Pemanfaatan Media Sosial dan Digital

Menyadari penetrasi internet dan media sosial yang tinggi di kalangan remaja, program GenRe Rembang secara adaptif memanfaatkan

platform digital sebagai kanal sosialisasi dan edukasi KRR yang dinamis dan interaktif. Akun-akun resmi GenRe Rembangdi platform populer seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube menjadi corong utama penyebaran informasi. Konten tidak lagi terbatas pada teks panjang, melainkan dikemas dalam format yang lebih ramah remaja seperti infografis berwarna, video pendek edukatif (*edu-tainment*), kuis interaktif, *polling*, sesi tanya jawab langsung (*live Q&A*) dengan Duta GenRe atau narasumber ahli, serta kampanye tagar (*hashtag campaign*) untuk isu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan KRR secara lebih cepat, luas, dan berulang. Interaktivitas media sosial juga dimanfaatkan untuk membangun dialog dua arah, menjawab pertanyaan remaja secara real-time, meluruskan misinformasi, dan menciptakan komunitas online yang peduli isu KRR. Hal ini diungkapkan oleh Rey Ketua GenRe, yaitu sebagai berikut:

"Yang paling powerful dari GenRe main di media sosial itu, menurut saya, ada dua hal, Mas/Mbak. Pertama, kita bisa jadi semacam polisi hoaks buat isu-isu KRR. Kalau ada info sesat soal kesehatan reproduksi yang lagi viral, kita bisa langsung bikin konten tandingan yang benar dan edukatif, jadi infonya nggak menyebar kemana-mana. Kedua, kita nggak cuma ngomong ke mereka, tapi kami benar-benar membangun komunitas. Lewat kolom komentar, DM, atau sesi live Q&A, kami jadi punya 'ruang aman' online di mana teman-teman remaja bisa bertanya apa saja tanpa takut dihakimi. Itu yang sangat penting dan menjadi kekuatan kami di dunia digital." (Wawancara dengan Rey Ketua GenRe pada 12 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menekankan pada dua fungsi strategis dan paling kuat dari pemanfaatan media sosial oleh program GenRe. Fungsi pertama adalah peran proaktif dalam melawan misinformasi, di mana platform digital digunakan sebagai sarana untuk secara cepat memproduksi dan menyebarkan konten edukatif yang benar guna menandingi hoaks seputar Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang sedang viral. Fungsi kedua, yang tidak kalah penting, adalah pembangunan komunitas *online* yang suportif dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif

seperti kolom komentar, *Direct Message* (DM), dan sesi tanya jawab langsung, GenRe menciptakan sebuah 'ruang aman' digital di mana remaja dapat bertanya mengenai isu-isu sensitif secara bebas dan tanpa rasa takut dihakimi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pras bahwa sinergi antara pendekatan daring (*online*) dan luring (*offline*) juga bertujuan untuk membangun sebuah siklus keterlibatan yang berkelanjutan dan memaksimalkan dampak program. Berikut adalah ungkapan Pras selaku Koor. Sospro GenRe.

"Bagi kami di GenRe Rembang, antara kegiatan online di medsos sama acara offline itu harus nyambung, Mas/Mbak, nggak bisa jalan sendiri-sendiri. Jadi, sebelum kami bikin acara penyuluhan di sekolah atau kumpul-kumpul di desa, kami 'panasin' dulu di Instagram atau TikTok biar banyak yang tahu dan tertarik datang. Nah, pas acara, kami ketemu langsung, ngobrol lebih akrab, dan di akhir sesi kami ajak mereka buat *follow* dan pantau terus medsos kami buat info selanjutnya. Jadi, online itu buat memperluas jangkauan, sementara offline buat memperkuat ikatan dan komitmen mereka ke program." (Wawancara dengan Pras Koor. Sospro GenRe pada 12 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pemanfaatan *platform* digital ini tidak berdiri sendiri, melainkan dijalankan secara sinergis dengan berbagai kegiatan luring (*offline*) untuk menciptakan ekosistem sosialisasi yang terintegrasi. Akun-akun media sosial GenRe Rembang secara strategis digunakan untuk mempromosikan dan membangun antusiasme terhadap acara-acara tatap muka. Sebaliknya, dalam setiap kegiatan luring, para fasilitator dan Duta GenRe secara aktif mendorong peserta untuk mengikuti dan berinteraksi dengan akun media sosial resmi mereka, seringkali melalui ajakan langsung atau penggunaan kode QR pada materi acara. Sinergi ini menciptakan siklus keterlibatan yang berkelanjutan, di mana dunia maya berfungsi untuk memperluas jangkauan dan memperdalam informasi, sementara dunia nyata menjadi ajang untuk memperkuat interaksi dan komitmen, sehingga

memaksimalkan dampak program GenRe secara keseluruhan di Kabupaten Rembang.

Menurut Ade Prayoga selaku Duta GenRe bahwa di era digital yang serba cepat ini, di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di dunia maya, cara berkomunikasi dan menyerap informasi telah berubah drastis. Berbagai platform media sosial menjadi ruang utama bagi mereka untuk berinteraksi dan mendapatkan pengetahuan. Menyadari pergeseran lanskap tersebut, Program GenRe di Rembang pun tidak tinggal diam, seperti yang diungkapkan oleh Ade Prayoga selaku Fasilitator Generasi Berencana Rembang sebagai berikut:

“Kita sadar banget kalau anak-anak remaja sekarang itu hidupnya di media sosial. Mau kita kasih penyuluhan KRR sekeren apapun di aula, kalau nggak nyamperin mereka di Instagram, TikTok, atau YouTube, ya pesannya nggak maksimal sampainya. Makanya, kita sekarang juga bikin konten digital yang asyik, yang bikin mereka mau berhenti scrolling bentar. Bukan cuma poster kaku, tapi video pendek yang relate sama kehidupan mereka, infografis yang warnanya eye-catching, atau sesi live Q&A sama Duta GenRe atau narsum lainnya, di mana mereka bisa tanya apa aja tanpa malu. Yang paling penting, kita bisa langsung interaksi, jawab pertanyaan mereka saat itu juga, bahkan meluruskan kalau ada info KRR yang salah viral. Jadi, medsos ini bukan cuma buat jualan program, tapi bener-bener jadi jembatan kita buat ngobrolin KRR dengan bahasa mereka dan di tempat mereka.” (Wawancara dengan Ade Prayoga pada 11 April 2025).

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa GenRe Rembang secara strategis dan adaptif memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana utama untuk menjangkau remaja dengan konten KRR yang menarik dan relevan. Fokusnya tidak hanya pada penyebaran informasi, tetapi pada penciptaan interaksi dua arah secara *real-time*, menjawab kebutuhan informasi remaja secara langsung, meluruskan misinformasi, dan menjadikan isu KRR lebih mudah diakses serta didiskusikan dalam lingkungan digital yang akrab dengan keseharian remaja.

Pemanfaatan platform digital dan media sosial oleh Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Rembang merupakan manifestasi

modern dari implementasi Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman yang bekerja secara sinergis pada tingkat individu, organisasional, dan komunitas dalam sebuah ekosistem digital. Pada tingkat individu, strategi ini secara langsung menumbuhkan pemberdayaan psikologis pada remaja. Dengan menyediakan konten yang relevan dan interaktif, seperti yang diungkapkan Ade Prayoga, remaja didorong untuk mengembangkan komponen interaksional, yakni kesadaran kritis terhadap isu Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan keterampilan untuk mencari serta memvalidasi informasi. Fungsi media sosial sebagai polisi *hoaks*, sebagaimana ditekankan oleh Rey, secara aktif melatih remaja untuk membedakan informasi yang benar dan salah. Selanjutnya, penciptaan ruang aman *online* untuk bertanya tanpa dihakimi menumbuhkan komponen intrapersonal berupa efikasi diri dan rasa kontrol atas kesehatan mereka. Partisipasi aktif dalam bentuk komentar, DM, atau mengikuti *live* Q&A adalah wujud nyata dari komponen behavioral pemberdayaan.

Pada tingkat organisasi, akun-akun media sosial GenRe Rembang berfungsi sebagai lingkungan yang memberdayakan (*empowering setting*). Platform ini menyediakan akses sumber daya informasi yang luas, mudah dijangkau, dan berkelanjutan bagi anggotanya (para remaja). Dengan memfasilitasi dialog dua arah dan memberikan peran kepada Duta GenRe sebagai narasumber, organisasi ini mendistribusikan peran kepemimpinan dan menciptakan peluang untuk partisipasi yang bermakna. Sedangkan, pada tingkat komunitas, strategi ini secara eksplisit bertujuan membangun komunitas online yang peduli isu KRR. Ini adalah bentuk pemberdayaan komunitas dalam ranah virtual, di mana terjadi pembentukan jejaring sosial, mobilisasi dukungan melalui kampanye tagar, dan peningkatan modal sosial komunitas untuk secara kolektif mengatasi misinformasi. Sinergi antara kegiatan daring dan luring yang dijelaskan oleh Pras memperkuat siklus ini, di mana komunitas virtual yang berdaya didorong untuk terlibat dalam aksi nyata, dan sebaliknya, interaksi di dunia nyata memperkuat ikatan dalam komunitas virtual, menciptakan sebuah model

pemberdayaan yang holistik dan relevan dengan lanskap kehidupan remaja kontemporer.

### C. Bimbingan Sebaya

Pendekatan Bimbingan Sebaya dalam Program GenRe Rembang bukan sekadar metode tambahan, melainkan sebuah pilar fundamental yang secara sadar dipilih karena potensinya yang besar dalam menembus hambatan psikologis dan sosial yang seringkali menyertai diskusi mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan isu-isu sensitif lainnya. Prinsip dasarnya adalah pengakuan bahwa pada fase remaja, kelompok teman sebaya (*peer group*) memiliki pengaruh yang sangat kuat dan seringkali menjadi sumber informasi serta validasi utama. Seperti halnya, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R). PIK R adalah sebuah pusat kegiatan dan layanan yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja. Di sinilah prinsip "dari teman untuk teman" benar-benar dihidupkan. PIK R menjadi rumah bagi para Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS) yang telah dilatih dan dibekali pengetahuan serta keterampilan untuk memberikan informasi, edukasi, dan layanan konseling dasar kepada teman-teman sebayanya. Keberadaan PIK R memungkinkan pendekatan Bimbingan Sebaya berjalan secara lebih terstruktur dan terjangkau. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Rey Ketua GenRe, yaitu sebagai berikut:

"Kami bagi tugas biar teman-teman nyaman. Kalau ada yang pengen tahu soal KRR atau *life skills* tapi pengennya belajar rame-rame sambil seru-seruan, nah itu ada sesi diskusinya bareng Pendidik Sebaya (PS) kami. Tapi, kalau ada yang lagi galau, punya masalah pribadi, atau mau nanya sesuatu yang sensitif dan butuh privasi, mereka bisa langsung japri atau datengin Konselor Sebaya (KS) kami. Di situ mereka bisa ngobrol empat mata, dijamin aman dan nggak bakal dihakimi, kan yang dengerin teman sendiri." (Wawancara dengan Rey Ketua GenRe pada 12 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi Bimbingan Sebaya melalui PIK R termanifestasi dalam berbagai bentuk kegiatan. Para Pendidik Sebaya (PS) aktif melakukan sesi-sesi edukasi kelompok, menyampaikan materi-materi KRR, perencanaan kehidupan, dan isu remaja lainnya dengan bahasa dan gaya yang lebih mudah diterima oleh

teman-temannya. Sementara itu, Konselor Sebaya (KS) memberikan layanan konseling individual maupun kelompok kecil, menciptakan ruang aman bagi remaja untuk berbagi cerita, bertanya, atau mencari solusi atas permasalahan pribadi mereka tanpa merasa dihakimi atau canggung, karena mereka berbicara dengan seseorang yang usianya tidak terpaut jauh dan memahami dunia mereka.

PIK R menjadi instrumen vital yang mengaktualisasikan potensi Bimbingan Sebaya. Ia tidak hanya menjadi sumber informasi KRR yang kredibel dan mudah diakses bagi remaja dari teman sebayanya, tetapi juga menjadi tempat di mana remaja merasa didengarkan, dipahami, dan divalidasi. Melalui interaksi yang hangat dan suportif dengan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya, remaja diharapkan menjadi lebih berdaya, mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan dan masa depannya, serta terhindar dari perilaku berisiko. Inilah bagaimana Bimbingan Sebaya, sebagai pilar GenRediimplementasikan secara nyata dan berdampak. Seperti pernyataan yang ungkapkan oleh Rizky Hengki selaku pengurus Divisi Sosialisasi dan Promosi GenRe Rembang sebagai berikut.

"Dalam Bimbingan Sebaya kita di PIK R, di sana, Pendidik Sebaya (PS) itu ngajarin temen-temennya soal KRR dan lain-lain pake bahasa gaul, nah Konselor Sebaya (KS) nya jadi tempat curhat yang aman banget, nggak pake dihakimi." (Wawancara dengan Rizky Hengki pada 11 April 2025).

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pembagian peran fungsional dalam implementasi Bimbingan Sebaya melalui wadah PIK R. pernyataan ini secara gamblang membedakan dua peran utama, yakni peran Pendidik Sebaya (PS) yang berfokus pada kegiatan edukasi kelompok dengan menyampaikan materi seperti KRR menggunakan bahasa yang relevan dan mudah diterima oleh remaja (bahasa *gaul*). Di sisi lain, ada peran Konselor Sebaya (KS) yang lebih berfokus pada penyediaan dukungan personal, di mana mereka berfungsi sebagai tempat berbagi cerita (*curhat*) yang dijamin aman dan tidak menghakimi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa PIK R

memiliki struktur layanan yang terdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan informasi umum dan dukungan emosional remaja secara komprehensif.

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh pengurus lain yaitu Ade Prayoga. Ia menyampaikan alasan-alasan mengapa pendekatan bimbingan sebayasangat penting bagi remaja sebagai berikut:

"Kenapa bimbingan sebaya itu nampol banget? Soalnya remaja denger info KRR dari temennya sendiri, jadi lebih gampang klik. Mereka juga ngerasa di-uwongke, didengerin keluh kesahnya, jadi bukan cuma dapet ilmu tapi juga ngerasa nyaman. Selain itu, mereka juga leluasa mau curhat tentang apa aja. Nah, dari ngobrol-ngobrol asyik tapi berisi sama Pendidik dan Konselor Sebaya itulah, kita pengennya anak-anak remaja jadi makin berani ambil pilihan yang bener buat hidupnya. Itu bukti Bimbingan Sebaya kita di GenRe beneran ada gunanya, nggak cuma di atas kertas." (Wawancara dengan Ade Prayoga pada 11 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa beberapa alasan mendalam mengapa pendekatan Bimbingan Sebaya ini menjadi begitu fundamental bagi Program GenRe di Rembang yaitu sebagai berikut. *Pertama*, mengatasi kesenjangan komunikasi dan rasa canggung. Di mana, remaja sering merasa canggung, malu, atau bahkan takut untuk bertanya atau berdiskusi mengenai topik seperti menstruasi, mimpi basah, ketertarikan seksual, pacaran, apalagi risiko KTD atau IMS, kepada orang tua, guru, atau petugas kesehatan. Ada kekhawatiran akan dihakimi, diceramahi, dianggap tidak wajar, atau bahkan dihukum. Bimbingan sebaya meminimalkan kesenjangan ini. Berbicara dengan teman sebaya (PS/KS) terasa lebih setara, menggunakan bahasa sehari-hari yang sama (bahasa gaul), dan berada dalam konteks pengalaman hidup yang relatif serupa (tekanan sekolah, dinamika pertemanan, tren sosial). Hal ini menciptakan suasana yang lebih santai dan kondusif untuk bertanya secara terbuka tanpa rasa terintimidasi.

Kedua, Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan. Kepercayaan adalah kunci dalam membahas isu personal. Remaja cenderung lebih mudah mempercayai teman sebayanya, terutama PS/KS yang telah dilatih untuk menjaga kerahasiaan dan bersikap *non-judgmental*. Mereka merasa bahwa teman sebayanya lebih mungkin memahami perspektif, dilema, dan tekanan

yang mereka hadapi karena mereka berada di perahu yang sama. Kepercayaan ini mendorong keterbukaan yang lebih besar untuk mengungkapkan keraguan, ketakutan, atau bahkan pengalaman pribadi yang mungkin tidak akan pernah mereka ceritakan kepada orang dewasa. Prinsip kerahasiaan yang dijunjung tinggi dalam sesi konseling sebaya (oleh KS) menjadi faktor krusial dalam membangun trust ini.

Ketiga, Mencakup Isu Remaja yang Lebih Luas. Meskipun fokus utama adalah KRR, bimbingan sebaya dalam GenRe seringkali menjadi pintu masuk untuk membahas isu-isu remaja lainnya yang saling terkait. Pembicaraan tentang KRR bisa merembet ke masalah kepercayaan diri, citra tubuh, tekanan teman sebaya, dinamika hubungan pacaran yang sehat, cara mengatasi konflik, hingga perencanaan masa depan (pendidikan, karir, pernikahan). Fleksibilitas ini menjadikan bimbingan sebaya sebagai pendekatan holistik untuk mendukung kesejahteraan remaja secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan reproduksi.

Pendekatan Bimbingan Sebaya dalam program GenRe Rembang, yang berpusat pada Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dengan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), secara fundamental mencerminkan teori pemberdayaan Marc Zimmerman dengan menciptakan pemberdayaan psikologis (PE) individual, memperkuat kapasitas organisasi, dan berdampak positif pada komunitas remaja. Bagi remaja penerima layanan, interaksi dengan teman sebaya dalam bahasa yang *gaul* dan suasana yang aman tanpa terhakimi, meningkatkan kesadaran kritis mengenai KRR, efikasi diri dalam pengambilan keputusan, serta kenyamanan untuk terbuka, yang semuanya merupakan inti dari PE. Para PS dan KS pun turut diberdayakan melalui peningkatan kompetensi dan peran kepemimpinan mereka. PIK R dengan prinsip "dari, oleh, dan untuk remaja," berfungsi sebagai organisasi yang memberdayakan, menciptakan ruang partisipatif dan suportif, sementara GenRe menunjukkan diri sebagai organisasi berdaya dengan menerapkan strategi efektif ini. Sehingga, Bimbingan Sebaya berkontribusi pada pemberdayaan komunitas remaja dengan mengubah norma sosial terkait

diskusi isu sensitif, meningkatkan akses ke informasi kredibel, membangun jaringan dukungan sebaya yang kuat, dan secara holistik mendukung kesejahteraan mereka dengan mencakup berbagai isu relevan, sehingga remaja merasa lebih *support* dan berani mengambil pilihan yang bertanggung jawab untuk masa depannya.

#### **D. Kolaborasi**

Implementasi Program GenRe, baik di Kabupaten Rembang maupun di wilayah Indonesia lainnya, sangat mengandalkan Kolaborasi sebagai salah satu strategi fundamental untuk mencapai tujuannya secara efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi di sini diartikan sebagai proses kerja sama yang terencana dan sinergis antara BKKBN sebagai lembaga utama pengampu GenRe dengan berbagai pihak atau pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya. Pendekatan ini didasari pemahaman bahwa isu remaja dan persiapan kehidupan berkeluarga sangat kompleks dan multi-dimensi, sehingga tidak dapat ditangani secara optimal oleh satu lembaga saja. Kolaborasi memungkinkan penggabungan sumber daya, keahlian, jaringan, dan legitimasi untuk menciptakan dampak yang lebih besar dan komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rey Helmii ketua Generasi Berencana Rembang, ia menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kolaborasi dalam implementasi Program GenRe sangat beragam, melibatkan berbagai sektor dan tingkatan, di antaranya yaitu sebagai berikut.

##### **1. Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan & Puskesmas**

Kerja sama ini merupakan fondasi untuk memastikan aspek kesehatan fisik dan layanan medis KRR terintegrasi dengan baik. Kolaborasi ini terwujud dalam bentuk koordinasi erat antara pengelola program GenRe (BKKBN) dan fasilitas kesehatan. Yakni, puskesmas dengan melalui Poli Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang menjadi mitra utama dalam menyediakan layanan konseling KRR yang lebih mendalam, pemeriksaan medis, dan akses ke kontrasepsi jika relevan sesuai usia dan status. Menurut Pras selaku pengurus GenRe, bahwa GenRe dan tenaga kesehatan terdapat korelasi di antara keduanya.

“GenRe sama orang Puskesmas atau dokter bidan gitu, udah kayak sohiban, Mbak. Mereka sering banget kita ajak jadi pembicara di acara GenRe biar infonya pas dan bener. Terus, kita juga punya sistem lempar-tangkap rujukan, di mana PIK-R kalau ada kasus medis ya ke Puskesmas, nah dari Puskesmas kalau ada remaja butuh temen curhat atau info dari sebaya ya ke PIK-R. Kita juga sering kok bikin acara kesehatan bareng-bareng, tukeran data buat intip masalah KRR, plus ada pelatihan bareng biar nakes makin asyik sama remaja, dan anak GenRe makin ngerti soal kesehatan. Pokoknya, saling bantu banget” (Wawancara dengan Pras pada 14 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tenaga kesehatan sering kali dilibatkan sebagai narasumber ahli dalam kegiatan penyuluhan GenRe di sekolah atau komunitas, memberikan informasi medis yang akurat dan kredibel. Ada juga mekanisme rujukan dua arah, yaitu PIK-R dapat merujuk kasus yang membutuhkan penanganan medis ke Puskesmas, sebaliknya Puskesmas dapat merujuk remaja yang membutuhkan dukungan psiko-sosial atau edukasi sebaya ke PIK-R. Selain itu, kolaborasi bisa mencakup kampanye kesehatan bersama seperti skrining anemia pada remaja putri, sosialisasi vaksin HPV, peringatan Hari AIDS, pertukaran data agregat (tentu dengan menjaga kerahasiaan individu) untuk pemetaan masalah KRR, serta pelatihan bersama untuk meningkatkan kapasitas petugas kesehatan dalam memberikan layanan ramah remaja dan kapasitas kader GenRe dalam pengetahuan kesehatan dasar.

Pandangan mengenai sinergi ini juga diperkuat oleh Vina siswa SMA, yang merasakan langsung manfaat kolaborasi tersebut.

“Dulu aku kira Puskesmas itu tempatnya orang sakit aja. Tapi pas aku ada masalah kesehatan dan bingung, kakak-kakak di PIK-R ngarahin aku ke PKPR di Puskesmas. Ternyata salah satu nakesnya asyik banget, ngejelasinnya sabar, dan ruangnya juga khusus buat remaja. Jadi, jadi nggak takut lagi buat periksa dan tahu tempat yang bener buat nanya soal kesehatan.” (Wawancara Vina siswa pada 12 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mekanisme rujukan dua arah, yaitu PIK-R dapat merujuk kasus yang membutuhkan penanganan medis ke Puskesmas, sebaliknya Puskesmas dapat merujuk remaja yang membutuhkan dukungan psiko-sosial atau edukasi sebaya ke PIK-R. Selain itu, kolaborasi bisa mencakup kampanye kesehatan bersama seperti skrining anemia pada remaja putri, sosialisasi vaksin HPV, peringatan Hari AIDS, pertukaran data agregat (tentu dengan menjaga kerahasiaan individu) untuk pemetaan masalah KRR, serta pelatihan bersama untuk meningkatkan kapasitas petugas kesehatan dalam memberikan layanan ramah remaja dan kapasitas kader GenRe dalam pengetahuan kesehatan dasar.

Kolaborasi antara program GenRe dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas merupakan manifestasi nyata dari Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman yang beroperasi secara multi-level untuk meningkatkan kesejahteraan remaja. Pada tingkat individu, sinergi ini secara langsung menumbuhkan pemberdayaan psikologis pada remaja sasaran. Sebagaimana tercermin dalam testimoni Vina, mekanisme rujukan dari PIK-R ke layanan PKPR yang ramah remaja berhasil mengatasi hambatan psikologis seperti rasa takut dan segan, yang pada akhirnya meningkatkan efikasi diri dan kontrol remaja atas kesehatan mereka sendiri. Kemampuan untuk mengetahui dan mengakses layanan yang tepat adalah wujud dari pengembangan komponen interaksional pemberdayaan, sementara tindakan untuk memeriksakan diri adalah manifestasi dari komponen behavioral.

Pada tingkat organisasi, kolaborasi ini memberdayakan kedua belah pihak; GenRe dan PIK-R diperkuat dengan legitimasi medis dan akses ke narasumber ahli, sementara Puskesmas dan PKPR menjadi lebih berdaya dalam menjangkau populasi remaja melalui jembatan yang dibangun oleh para pendidik sebaya. Pelatihan bersama dan pertukaran data juga meningkatkan kapasitas organisasional kedua lembaga untuk memberikan layanan yang lebih efektif. Akhirnya, pada tingkat komunitas,

kolaborasi ini menciptakan sistem rujukan dua arah yang lebih responsif dan terintegrasi. Hal ini membangun jejaring sosial yang lebih kuat antara sistem kesehatan formal dan kelompok dukungan sebaya di komunitas, serta secara bertahap mengubah norma sosial mengenai bagaimana remaja mengakses layanan kesehatan, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan berdaya bagi seluruh remaja di Kabupaten Rembang.

## 2. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan

Kolaborasi dengan sektor pendidikan memegang peranan strategis vital bagi program GenRe, mengingat sebagian besar remaja menghabiskan waktunya di bangku sekolah, sehingga memungkinkan jangkauan sosialisasi yang luas dan terstruktur. Wujud paling nyata dari kerjasama ini adalah diberikannya akses formal bagi tim GenRe untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pembinaan langsung di lingkungan sekolah. Lebih dari itu, kolaborasi ini secara aktif mendorong dan memfasilitasi pembentukan serta keberlanjutan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) jalur pendidikan, yang kerap kali mendapatkan dukungan konkret dari pihak sekolah berupa penyediaan ruang, fasilitas, hingga pendampingan oleh guru, terutama Guru Bimbingan Konseling (BK). Hal ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pras, yaitu sebagai berikut.

"Yang paling asyik kalau GenRe udah klik sama sekolah itu gini lho, Mbak. PIK-R di sekolah itu jadi kayak punya induk semang yang beneran. Jadi, bukan cuma kita dari GenRe yang sesekali nongol, tapi PIK-R itu bisa punya kegiatan rutin, punya basecamp sendiri, terus ada guru-guru, apalagi Bu atau Pak Guru BK, yang ikut ngebimbing anak-anak PIK-R. Jadinya, pesan-pesan GenRe itu nyebarnya lebih gampang dan awet di antara siswa, soalnya udah jadi bagian dari napas sekolah mereka." (Wawancara dengan Pras pada 14 April 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa kolaborasi yang erat antara GenRe dan pihak sekolah menciptakan sebuah ekosistem yang sangat mendukung bagi perkembangan dan keberlanjutan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di lingkungan pendidikan. Dengan adanya

dukungan aktif dari sekolah, termasuk para guru dan khususnya Guru BK, PIK-R dapat beroperasi secara lebih optimal dengan kegiatan yang rutin dan fasilitas yang memadai. Keterlibatan sekolah ini membuat PIK-R terasa menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah, sehingga pesan-pesan GenRe dapat lebih mudah tersampaikan, meresap, dan berkelanjutan di kalangan siswa.

Dukungan nyata dari pihak sekolah ini juga dirasakan secara langsung oleh para siswa yang aktif dalam kegiatan PIK-R, menciptakan rasa aman dan legitimasi bagi mereka. Berikut pandangan dari salah seorang siswa anggota PIK-R:

“Seneng banget, Mbak, jadi anggota PIK-R di sekolah kami. Soalnya, kami beneran didukung sama sekolah. Kami dikasih tempat sendiri buat kumpul dan ngadain konseling, jadi privasi teman-teman yang datang bisa terjaga. Terus, guru BK kami juga asyik banget, sering ngasih masukan tapi nggak maksa. Jadi kami ngerasa PIK-R ini resmi dan jadi tempat yang aman buat teman-teman lain kalau mau cerita atau cari info.” (Wawancara dengan Aprilia siswa MA pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dampak positif dukungan sekolah dari perspektif siswa anggota PIK-R. Baginya, dukungan konkret berupa ruang khusus dan pendampingan yang suportif namun tidak memaksa dari Guru BK menciptakan rasa aman dan memberikan legitimasi pada kegiatan PIK-R. Fasilitas tersebut penting untuk menjaga privasi teman sebaya yang berkonseling, sehingga membangun kepercayaan dan menjadikan PIK-R sebagai tempat yang nyaman dan resmi untuk mencari informasi atau berbagi cerita.

Kolaborasi antara program GenRe dan sektor pendidikan, khususnya dalam memfasilitasi pembentukan serta keberlanjutan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), secara jelas merefleksikan Teori Pemberdayaan multi-level dari Marc Zimmerman yang bekerja secara sinergis. Pada tingkat organisasi, kolaborasi ini menciptakan sebuah ekosistem yang memberdayakan, di mana sekolah berfungsi sebagai organisasi pendukung atau "induk semang" yang menyediakan sumber

daya krusial seperti ruang, fasilitas, dan legitimasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Pras, dukungan ini memungkinkan PIK-R untuk beroperasi secara rutin dan berkelanjutan, sehingga PIK-R itu sendiri dapat berkembang menjadi organisasi yang memberdayakan (*empowering organization*) bagi para anggotanya dengan memberikan mereka peran yang bermakna.

Dampak dari lingkungan organisasional yang suportif ini kemudian dirasakan pada tingkat individu, di mana terjadi proses pemberdayaan psikologis. Testimoni dari Aprilia menunjukkan bagaimana dukungan konkret dari sekolah dan pendampingan yang tidak memaksa dari Guru BK menumbuhkan komponen intrapersonal pemberdayaan, yakni rasa aman, kepercayaan diri, dan persepsi kompetensi karena PIK-R yang mereka kelola terasa resmi. Keterlibatan aktif mereka sebagai anggota PIK-R yang menyelenggarakan konseling merupakan manifestasi dari komponen behavioral. Bimbingan dari guru juga mengasah komponen interaksional mereka, yakni keterampilan untuk berinteraksi dan membantu teman sebayanya secara efektif.

Sinergi antara organisasi yang memberdayakan (PIK-R) dan lingkungan yang mendukung (sekolah) ini berpotensi menciptakan dampak pada tingkat komunitas sekolah secara lebih luas. Ketika PIK-R menjadi bagian dari napas sekolah mereka, seperti yang diungkapkan Pras, hal ini membantu mengubah norma sosial di dalam sekolah, menjadikan diskusi mengenai isu remaja lebih terbuka dan dapat diterima. Kehadiran PIK-R sebagai tempat yang aman dan terpercaya meningkatkan akses seluruh siswa terhadap sumber daya informasi dan dukungan, sehingga menciptakan komunitas sekolah yang lebih berdaya dalam menangani isu-isu kesehatan dan kesejahteraan remajanya sendiri.

### 3. Kolaborasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Rembang

Kolaborasi program GenRe dengan Dinas Sosial Kabupaten Rembang difokuskan pada penanganan isu-isu sosial spesifik yang bersinggungan erat dengan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan

kesejahteraan remaja. Kerjasama ini merupakan strategi penting untuk melakukan penjangkauan bersama terhadap kelompok remaja yang memiliki kerentanan khusus, seperti anak jalanan, remaja di panti asuhan, remaja penyandang disabilitas, dan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Tujuannya adalah untuk memastikan semua lapisan remaja, terutama yang paling rentan, mendapatkan akses terhadap informasi dan layanan yang disediakan melalui substansi GenRe. Ketua GenRe Rembang, Rey Helmi, menjelaskan bagaimana pihak Dinas Sosial memandang sinergi yang komplementer ini yaitu sebagai berikut:

“Dalam diskusi kami dengan rekan Dinas Sosial, mereka sering bilang begini, Mbak, 'Kami bisa pastikan anak-anak rentan ini dapat bantuan dasar, tempat tinggal, dan pembinaan formal. Tapi, untuk urusan membangun kepercayaan diri, mengajarkan mereka soal KRR, atau memberi *life skills* agar mereka punya rencana masa depan, pendekatan dari teman sebaya seperti di GenRe itu jauh lebih efektif.' Jadi, menurut pandangan mereka, Dinsos itu menyiapkan wadahnya, sedangkan kami di GenRe membantu mengisi wadah itu dengan semangat dan keterampilan agar mereka siap kembali ke masyarakat.” (Wawancara dengan Rey Helmi, Ketua GenRe, pada 12 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat digambarkan perspektif Dinas Sosial mengenai kolaborasi yang bersifat komplementer dengan GenRe. Menurut pandangan yang disampaikan, Dinas Sosial berperan menyediakan dukungan mendasar bagi remaja rentan, seperti bantuan sosial dan pembinaan formal, yang diibaratkan sebagai penyiapan wadah. Sementara itu, GenRe dipandang memiliki peran krusial dalam mengisi wadah tersebut dengan memberikan pembekalan psikososial dan keterampilan hidup seperti membangun kepercayaan diri, edukasi KRR, dan perencanaan masa depan melalui pendekatan sebaya yang dinilai lebih efektif. Dengan demikian, sinergi ini menciptakan sebuah model intervensi yang holistik, di mana kedua pihak memiliki peran berbeda namun saling melengkapi untuk tujuan bersama, yaitu mempersiapkan remaja rentan agar lebih berdaya dan siap kembali ke masyarakat.

Sinergi fungsional ini kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan nyata di lapangan. Sebagai contoh, dalam penyuluhan terpadu di panti-panti asuhan (LKSA), Dinas Sosial menyiapkan akses dan mengkondisikan para remaja, sementara kader GenRe mengisi sesi tersebut dengan materi *life skills* dan KRR yang disampaikan secara interaktif. Bentuk lain adalah sosialisasi dan penyuluhan inklusi yang menysasar remaja penyandang disabilitas, serta sesi khusus bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di lembaga pembinaan, yang fokus pada perencanaan masa depan. Semua kegiatan ini menunjukkan model kerjasama di mana satu pihak menyiapkan kerangka dan akses, sementara pihak lain memperkayanya dengan konten yang relevan dan ramah remaja.

Pendekatan yang fleksibel ini dipandang sebagai cara strategis untuk memastikan inklusivitas jangkauan GenRe. Hal ini diungkapkan kembali oleh Rey Helmi selaku Ketua GenRe:

“Kami punya pendekatan yang sangat fleksibel saat bekerjasama dengan Dinas Sosial, Mbak. Jadi, ini bukan program dengan nama khusus, lebih ke model kerja bareng yang sifatnya on-demand. Misalnya, Dinsos menghubungi kami, ada kebutuhan edukasi KRR untuk teman-teman disabilitas di komunitas A. Nah, tugas kami sebagai pengurus langsung merancang sesi yang pas, menyiapkan fasilitator yang terlatih untuk konteks itu, dan materinya kami adaptasi total. Sinerginya ya di situ, Dinas Sosial yang punya lapangannya dan tahu kebutuhannya, kami dari GenRe yang siapkan pemain dan strategi mainnya.” (Wawancara dengan Rey Helmi, Ketua GenRe, pada 12 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut adalah penjelasan mengenai model kerjasama antara GenRe dan Dinas Sosial yang bersifat sangat fleksibel dan responsif. Kolaborasi ini tidak terikat pada program yang kaku, melainkan berjalan berdasarkan permintaan atau kebutuhan yang diidentifikasi oleh Dinas Sosial di lapangan. Dalam sinergi fungsional ini, peran GenRe adalah merancang intervensi yang sepenuhnya disesuaikan mencakup adaptasi materi dan penyiapan fasilitator terlatih untuk menjawab kebutuhan tersebut, sementara Dinas

Sosial berperan sebagai pengidentifikasi kebutuhan dan fasilitator akses kepada komunitas sasaran.

Dengan demikian, kolaborasi antara program GenRe dengan Dinas Sosial Kabupaten Rembang merupakan sebuah sinergi strategis yang fundamental untuk menjangkau remaja dalam situasi rentan. Kerjasama ini berjalan di atas prinsip komplementer, di mana Dinas Sosial menyediakan dukungan dasar dan akses formal sebagai wadah, sementara GenRe mengisi wadah tersebut dengan pembekalan psikososial dan keterampilan hidup melalui pendekatan sebaya yang dinilai lebih efektif. Implementasinya bersifat fleksibel dan responsif, seringkali dalam model yang berjalan sesuai kebutuhan, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata untuk menjangkau kelompok spesifik seperti remaja di panti asuhan, penyandang disabilitas, dan Anak yang Berhadapan dengan Hukum. Sehingga, tujuan holistik dari kolaborasi ini adalah untuk memastikan inklusivitas program dan memberdayakan seluruh lapisan remaja agar siap menghadapi masa depan secara lebih berdaya dan bertanggung jawab.

Kolaborasi antara program GenRe dengan Dinas Sosial Kabupaten Rembang merupakan sebuah manifestasi konkret dari Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman yang beroperasi secara sinergis pada tingkat organisasional, yang kemudian berdampak langsung pada pemberdayaan individu dan komunitas. Pada tingkat organisasi, kerjasama ini menciptakan sebuah sistem yang memberdayakan (*empowering system*) dengan menggabungkan kekuatan dua entitas yang berbeda. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan wawancara, Dinas Sosial berperan sebagai fasilitator akses dan penyedia dukungan mendasar, sementara GenRe berfungsi sebagai penyedia intervensi psikososial dan keahlian spesifik melalui pendekatan sebaya yang efektif. Model kolaborasi yang fleksibel dan bersifat *on-demand* ini menunjukkan adanya struktur yang responsif, menghargai keahlian masing-masing pihak, dan berfokus pada pemenuhan

kebutuhan, yang merupakan ciri esensial dari lingkungan organisasional yang memberdayakan.

Dampak dari sistem organisasional yang kuat ini secara langsung dirasakan pada tingkat individu, khususnya pada kelompok remaja rentan yang menjadi sasaran. Dengan menerima pembekalan untuk membangun kepercayaan diri, mengajarkan soal KRR, atau memberi *life skills*, remaja tersebut mengalami peningkatan pemberdayaan psikologis. Ini mencakup komponen intrapersonal, komponen interaksional, serta komponen behavioral melalui partisipasi aktif dalam sesi-sesi edukatif. Pemberdayaan pada kedua level ini berkontribusi pada tingkat komunitas, yaitu dengan mempersiapkan remaja rentan untuk dapat berintegrasi kembali ke masyarakat secara lebih berdaya. Upaya penjangkauan inklusif ini memperkuat jaring pengaman sosial komunitas dan menumbuhkan norma bahwa semua remaja, terlepas dari kondisinya, berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pemberdayaan komunitas.

#### 4. Kolaborasi dengan Komunitas dan Tokoh Masyarakat

Keterlibatan komunitas adalah kunci keberhasilan program di tingkat akar rumput. Melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang dihormati sangat penting untuk mendapatkan dukungan moral dan sosial (*endorsement*). Kehadiran atau pernyataan dukungan dari mereka dapat secara signifikan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program GenRe dan membantu mengatasi resistensi yang mungkin muncul akibat norma atau kesalahpahaman. Kolaborasi juga dilakukan dengan organisasi berbasis komunitas seperti PKK, di mana pesan GenRe dapat disisipkan dalam pertemuan rutin untuk menjangkau para ibu/orang tua, meningkatkan pemahaman mereka, dan mendorong komunikasi orang tua-anak tentang KRR. Kerjasama dengan Karang Taruna juga strategis sebagai wadah utama remaja di tingkat desa/kelurahan, bisa melalui kegiatan bersama, pembentukan PIK-R jalur masyarakat berbasis Karang Taruna, atau memanfaatkan struktur Karang

Taruna untuk sosialisasi. Hal ini diungkapkan oleh Rey selaku Ketua GenRe yaitu sebagai berikut:

"Jadi, semua elemen masyarakat itu bergerak bersama mbak. Tokoh masyarakat atau tokoh agamanya ibaratnya memberikan restu dan dukungan moral, sehingga warga merasa aman dan menerima program kami. Lalu, ibu-ibu dari PKK membantu meneruskan obrolan soal pentingnya komunikasi dengan anak remaja ke lingkup keluarga. Nah, yang menjadi eksekutor di lapangan untuk teman-teman sebayanya adalah anak-anak Karang Taruna, mereka yang membuat kegiatan menjadi seru atau mengajak temannya bergabung dengan PIK-R desa. Jadi, semua punya peran, dan GenRe terasa seperti program milik desa sendiri." (Wawancara dengan Rey Helmi Ketua GenRe pada 12 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan implementasi GenRe di tingkat desa yang didasarkan pada semangat kerja sama dari berbagai elemen masyarakat. Kutipan ini menjelaskan adanya pembagian peran yang sinergis, di mana tokoh masyarakat dan tokoh agama memberikan legitimasi dan dukungan moral yang membuat program diterima dengan baik. Sementara itu, kelompok PKK berfungsi sebagai saluran sosialisasi kepada para orang tua di lingkup keluarga, dan Karang Taruna bertindak sebagai eksekutor utama dalam menyelenggarakan kegiatan kreatif yang menyasar langsung teman sebaya. Model kolaborasi multi-pihak ini pada akhirnya menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat, sehingga program GenRe dirasakan sebagai inisiatif milik komunitas itu sendiri.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ade Prayoga selaku Duta GenRe bahwa kolaborasi dengan mereka yang memiliki pengaruh dan kedekatan langsung dengan warga menjadi salah satu strategi utamanya. Berikut adalah penjelasannya:

"Kalau GenRe mau bener-bener nyampe pesannya ke anak-anak remaja dan orang tua di kampung-kampung, Mbak, kita itu kudu banget akrab sama tokoh masyarakat dan komunitas di sana. Soalnya, Pak Lurah, Bu RT, pemuka agama, atau bahkan ketua Karang Taruna itu kan yang dipegang omongannya sama warga. Kalau mereka udah ngasih jempol dan ikut ngajak, wah, program

GenRe kita jadi lebih gampang diterima dan didukung. Mereka itu kayak pintu masuk sekaligus pengeras suara kita di tengah masyarakat." (Wawancara dengan Ade pada 14 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa betapa vitalnya kerjasama antara program GenRe dengan berbagai tokoh masyarakat dan kelompok komunitas di tingkat lokal untuk memastikan efektivitas dan penerimaan program. Keterlibatan figur-figur yang dihormati dan didengar oleh warga, seperti pimpinan formal maupun informal di komunitas, serta organisasi kepemudaan atau kemasyarakatan, dianggap sebagai kunci utama. Dukungan dan partisipasi aktif mereka tidak hanya mempermudah akses program ke masyarakat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan dukungan warga terhadap pesan dan kegiatan GenRe, sehingga mereka berfungsi sebagai fasilitator penting sekaligus penguat pesan program.

Strategi kolaborasi dengan komunitas dan tokoh masyarakat yang diimplementasikan oleh program Generasi Berencana (GenRe) merupakan cerminan kuat dari aplikasi Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman, yang secara sinergis bekerja pada tingkat organisasional, komunitas, dan pada akhirnya berdampak pada individu. Pada tingkat organisasi, GenRe tidak beroperasi secara terisolasi, melainkan membangun sebuah jejaring dengan struktur komunitas yang sudah ada seperti PKK dan Karang Taruna. Dengan menyisipkan pesan pada pertemuan rutin PKK atau membantu pembentukan PIK-R berbasis Karang Taruna, GenRe berfungsi sebagai organisasi yang memberdayakan (*empowering organization*) yang tidak hanya menyebarkan pengaruhnya, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi lokal tersebut dengan memberikan mereka konten dan peran baru yang relevan. Model pembagian peran yang dijelaskan oleh Rey, di mana setiap elemen memiliki fungsinya masing-masing, menunjukkan adanya struktur kolaboratif yang saling memberdayakan antar organisasi.

Pendekatan ini secara langsung membangun pemberdayaan pada tingkat komunitas. Keterlibatan tokoh agama, adat, dan masyarakat, yang

digambarkan oleh Ade Prayoga sebagai pintu masuk sekaligus pengeras suara, adalah strategi kunci untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan sosial. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif (*enabling environment*) dan mengatasi resistensi kultural, yang merupakan salah satu aspek sentral dalam pemberdayaan komunitas. Ketika berbagai elemen masyarakat bergerak bersama dalam semangat gotong royong, seperti yang diungkapkan Rey, maka terbentuklah rasa kepemilikan komunitas (*community ownership*) yang kuat terhadap substansi GenRe, sehingga tidak lagi dirasakan sebagai inisiatif dari luar. Proses ini memperkuat jejaring sosial, memobilisasi partisipasi warga, dan meningkatkan kapasitas komunitas untuk secara kolektif mendukung perkembangan remajanya.

Meskipun fokusnya pada level yang lebih makro, dampak dari pemberdayaan organisasi dan komunitas ini secara signifikan memfasilitasi pemberdayaan psikologis pada tingkat individu. Dalam lingkungan komunitas yang telah menerima dan mendukung program berkat peran para tokoh masyarakat, seorang remaja atau orang tua akan merasa lebih aman dan termotivasi untuk berpartisipasi (komponen behavioral). Mereka mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap informasi dan diskusi yang difasilitasi oleh PKK atau Karang Taruna, yang mengembangkan kesadaran kritis dan keterampilan mereka (komponen interaksional). Pada akhirnya, dukungan komunal ini akan memperkuat rasa percaya diri dan efikasi diri individu (komponen intrapersonal) dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan terencana.

#### **E. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan Evaluasi (Monev) memegang peranan fundamental dalam keseluruhan siklus program kerja Generasi Berencana (GenRe). Tanpa pelaksanaan Monev yang terencana, sistematis, dan efektif, akan sulit untuk mengukur secara akurat setiap kemajuan yang dicapai, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul di lapangan, serta melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Selain itu, Monev menjadi instrumen penting

untuk membuktikan dampak nyata program GenRe terhadap kualitas hidup remaja di Kabupaten Rembang. Oleh karena itu, keberadaan dan pelaksanaan Monev yang berkualitas menjadi prasyarat bagi keberhasilan program GenRe secara menyeluruh. Hal ini diungkapkan oleh Rey selaku ketua GenRe, bahwa pelaksanaan Monev Program GenRe memiliki beberapa tujuan. Berikut adalah penjelasan:

"Bagi kami di GenRe, Monev itu bukan sekadar formalitas atau buat laporan saja, Mbak, tapi ini alat kerja yang punya banyak fungsi penting. Buat output, hasil Monev itu ibaratnya rapor pertanggungjawaban kami ke pemerintah dan masyarakat, menunjukkan dana dan usaha kami ada hasilnya. Buat input, Monev itu jadi cermin buat kami, biar bisa lihat mana strategi yang sudah bagus untuk dilanjutkan dan mana yang perlu diperbaiki biar nggak salah jalan terus. Datanya juga jadi kompas kami buat merancang program tahun depan agar lebih tajam dan sesuai kebutuhan. Dan yang terpenting, Monev ini adalah meteran kami untuk tahu, apakah program ini beneran membawa perubahan atau tidak bagi pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja di lapangan." Wawancara dengan Rey Ketua GenRe pada 12 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tujuan utama dilaksanakannya Monev dalam program GenRe mencakup berbagai aspek vital. Pertama, Monev bertujuan untuk memastikan akuntabilitas pelaksanaan program kepada seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga donor, hingga masyarakat luas, dengan menunjukkan bahwa alokasi sumber daya telah digunakan secara efisien dan program telah diimplementasikan sesuai dengan koridor rencana yang ditetapkan. Kedua, Monev berfungsi sebagai wahana pembelajaran dan perbaikan program secara berkelanjutan, dengan mengidentifikasi praktik-praktik baik yang efektif serta aspek-aspek yang kurang berhasil sehingga dapat dilakukan penyesuaian strategi maupun materi program. Ketiga, Monev menyediakan landasan data dan informasi yang valid untuk mendukung proses pengambilan keputusan berbasis bukti, baik untuk perencanaan program di masa depan, realokasi sumber daya, maupun pengembangan kebijakan yang lebih relevan. Keempat, Monev bertugas mengukur sejauh mana pencapaian output, outcome, hingga dampak jangka panjang program GenRe terhadap pengetahuan, sikap, perilaku, dan

kesejahteraan remaja terkait isu-isu krusial seperti Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), bahaya HIV/AIDS, dan penguasaan keterampilan hidup esensial.

Tidak hanya itu, dalam pelaksanaannya, Monev program GenRe mencakup beberapa aspek kunci yang perlu dicermati secara detail yang selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ade selaku Duta GenRe, yaitu sebagai berikut:

"Begini, Mbak, kalau kami melakukan Monev untuk GenRe, itu ibaratnya kami sedang melakukan *general check-up* program, jadi pemeriksaannya harus menyeluruh dari hulu ke hilir. Pertama, kami lihat dulu input-nya, mulai dari anggarannya cukup atau tidak, kualitas fasilitator dan konselornya sudah oke atau belum, sampai kesiapan materi KIE dan PIK-R di lapangan. Terus, kami pantau prosesnya, bagaimana pelaksanaan sosialisasi dan pelatihannya, seramai apa partisipasi remajanya. Tentu kami hitung 'output'-nya, misalnya berapa remaja yang berhasil kami jangkau. Tapi kami nggak akan berhenti di situ. Kami pakai berbagai cara, mulai dari survei rutin sampai ngobrol mendalam lewat FGD dan wawancara, untuk tahu outcomenya apakah pengetahuan dan sikap remaja benar-benar berubah jadi lebih baik setelah ikut program kami. Semua data kuantitatif dan kualitatif itu kami gabungkan dan analisis, biar resep untuk perbaikan program ke depannya jadi lebih jitu dan tepat sasaran." (Wawancara dengan Ade Duta GenRe pada 12 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, aspek Monev program GenRe meliputi evaluasi input, seperti ketersediaan anggaran, kualitas sumber daya manusia pelaksana program termasuk fasilitator dan konselor, serta ketersediaan materi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dan sarana pendukung seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M). Proses dan aktivitas program juga menjadi fokus Monev, termasuk pelaksanaan sosialisasi, frekuensi dan kualitas sesi penyuluhan, pelatihan bagi pendidik sebaya, hingga tingkat partisipasi aktif remaja. Monev mengukur output program seperti jumlah remaja yang berhasil dijangkau, jumlah PIK-R/M yang aktif, dan jumlah materi KIE yang terdistribusi. Tidak kalah penting, Monev juga menilai *outcome* jangka pendek hingga menengah, seperti peningkatan pengetahuan remaja tentang isu-isu strategis GenRe dan perubahan sikap ke arah yang lebih positif, serta dampak jangka panjang

berupa penurunan angka pernikahan usia anak, penurunan kehamilan remaja, dan peningkatan kualitas sumber daya remaja secara umum.

Selain itu, untuk mengumpulkan data yang komprehensif, Monev program GenRe memanfaatkan berbagai metode, mulai dari pengumpulan data rutin melalui laporan berkala dari PIK-R/M dan fasilitator, hingga pelaksanaan survei (awal, tengah, dan akhir program) untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik remaja. Studi kualitatif seperti wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah juga digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya mengenai persepsi dan pengalaman berbagai pihak terkait program. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara cermat, dan hasilnya disajikan dalam laporan yang mudah dipahami serta digunakan sebagai dasar untuk diskusi reguler guna merumuskan tindak lanjut dan perbaikan program. Hal ini diungkapkan oleh Ade selaku Duta GenRe. Berikut adalah pernyataannya:

"Dulu sebelum ada monev, kami kalau mengadakan penyuluhan atau sesi diskusi di PIK-R, ya materinya standar saja, kadang kami nggak tahu persis bagian mana yang paling dibutuhkan atau paling kurang dipahami teman-teman. Tapi sejak ada proses Monev yang lebih terstruktur, seperti survei kecil sebelum dan sesudah kegiatan, atau feedback yang dikumpulkan, kami jadi punya gambaran jelas. Misalnya, data Monev menunjukkan kalau pemahaman teman-teman soal risiko pernikahan dini sudah lumayan bagus, tapi soal kesehatan reproduksi detail atau bahaya IMS itu masih banyak yang bingung. Nah, hasil itu langsung kami pakai buat memperbaiki cara kami menyampaikan materi, fokus ke topik yang memang masih kurang, atau pakai metode yang lebih menarik buat mereka. Jadi, programnya nggak gitu-gitu aja, tapi terus disesuaikan, teman-teman jadi lebih aktif bertanya dan lebih paham setelah pendekatannya diubah berdasarkan hasil evaluasi." (Wawancara dengan Ade pada 14 April 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan peran strategis dan praktis Monev sebagai alat pembelajaran dan mekanisme perbaikan program secara langsung di tingkat implementasi. Dengan adanya data dan umpan balik dari proses Monev, para pelaksana program seperti Duta GenRe dapat mengidentifikasi secara lebih akurat kebutuhan spesifik remaja, menyesuaikan metode dan fokus materi edukasi agar lebih efektif dan tepat sasaran, serta

pada akhirnya dapat melihat secara lebih nyata dampak positif dari upaya yang mereka lakukan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas intervensi terkait isu-isu krusial seperti KRR, PUP, pencegahan HIV/AIDS dan IMS, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan, motivasi, dan kapasitas bagi para kader GenRe untuk terus berkontribusi secara optimal dalam memberdayakan teman sebayanya di Kabupaten Rembang.

Proses Monitoring dan Evaluasi (Monev) dalam program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Rembang secara komprehensif memanifestasikan prinsip-prinsip pemberdayaan multi-level Marc Zimmerman, yang berdampak signifikan pada pelaksana program, organisasi itu sendiri, dan secara tidak langsung, pada komunitas yang dilayani. Pada tingkat individu, Monev memberdayakan para kader dengan meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap efektivitas berbagai metode intervensi serta kebutuhan riil remaja sasaran. Melalui data survei dan umpan balik terstruktur, misalnya, para Duta GenRe dapat mengidentifikasi secara akurat kesenjangan pemahaman spesifik di kalangan teman sebaya, seperti pada aspek detail kesehatan reproduksi atau risiko Infeksi Menular Seksual (IMS), yang mungkin berbeda dengan tingkat pemahaman mereka mengenai risiko pernikahan dini. Pemahaman mendalam ini mendorong pengembangan kompetensi partisipatif Duta GenRe untuk secara adaptif memperbaiki metode penyampaian materi, memfokuskan intervensi pada topik-topik yang paling mendesak, dan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif serta menarik agar program tidak monoton dan terus disesuaikan dengan kebutuhan. Observasi terhadap peningkatan aktivitas bertanya dan pemahaman remaja setelah intervensi yang disempurnakan berdasarkan temuan Monev ini secara langsung meningkatkan efikasi diri dan motivasi para kader GenRe, menumbuhkan rasa kepemilikan atas program dan kepuasan dalam berkontribusi nyata. Remaja yang teredukasi melalui program yang lebih baik ini kemudian lebih mampu mengambil kontrol atas keputusan kesehatan mereka dan melakukan tindakan nyata yang bersifat preventif.

Sedangkan, pada tingkat organisasi, implementasi Monev yang sistematis mencakup pengumpulan data rutin dari berbagai sumber, pelaksanaan survei terencana, studi kualitatif, dan analisis komprehensif memperkuat GenRe sebagai entitas yang akuntabel, reflektif, dan operasionalnya berbasis bukti. Kapasitas organisasi untuk belajar secara berkelanjutan dan mengadaptasi strategi program berdasarkan temuan Monev menjadi kunci efektivitasnya dalam menangani isu-isu krusial seperti Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), serta pencegahan HIV/AIDS dan IMS. Sehingga, penguatan kapasitas individu pelaksana dan organisasi ini secara sinergis berkontribusi pada pemberdayaan komunitas melalui penyampaian program edukasi yang lebih berkualitas dan berdampak luas, yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya remaja dan pencapaian tujuan kesehatan masyarakat jangka panjang di Kabupaten Rembang.

**BAB V**  
**DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM GENERASI BERENCANA TERHADAP**  
**PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI DESA**  
**BENDO**

**A. Perilaku Remaja**

1. Pendewasaan Usia Perkawinan

Remaja di Desa Bendo, menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam upaya membangun kesadaran akan risiko pernikahan dini. Meskipun tidak selalu terlihat dalam angka, terasa adanya perubahan pola pikir yang positif di kalangan remaja, yang merupakan buah dari berbagai upaya edukasi yang dilakukan secara konsisten di tingkat desa. Hal ini diungkapkan oleh Rey Helmi selaku Ketua GenRe, berikut adalah penjelasannya:

"Yang paling membanggakan adalah perubahan kualitas diskusi. Kalau dulu kami yang harus proaktif bertanya, sekarang justru para remaja yang datang ke kami dengan pertanyaan kritis. Misalnya, 'Kak, bagaimana cara menabung untuk pendidikan sambil bantu orang tua?' atau 'Bagaimana cara menjelaskan ke keluarga kalau cita-cita saya bukan menikah muda?'. Ini bukan lagi soal mencegah, tapi sudah masuk ke tahap merencanakan masa depan secara sadar. Mereka tidak lagi pasif." (Wawancara dengan Rey Helmi pada 28 Juni 2025).

Hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya pergeseran mendalam pada tingkat kesadaran remaja. Bukti keberhasilan program tidak hanya dilihat dari penolakan terhadap pernikahan dini, tetapi dari munculnya pemikiran kritis dan proaktif dari remaja untuk merancang masa depan mereka. Ini menandakan bahwa edukasi GenRe telah berhasil menumbuhkan kemandirian berpikir.

Selain itu, pernyataan lain juga diungkapkan Vina remaja SMA, bahwa tolak ukur keberhasilan seseorang bukanlah menikah dini. Berikut adalah penuturannya:

"Saya sempet mikir mbak melihat teman seumuran yang sudah tunangan atau menikah itu rasanya ada sedikit iri. Tapi setelah sering ikut kegiatan PIK-R dan ngobrol

sama kakak-kakak Duta GenRe, pikiran saya jadi terbuka. Saya lihat kakak-kakak Duta GenRe yang ternyata mahasiswa, atau teman-teman lain yang punya mimpi buat kuliah di kota, itu ternyata jauh lebih keren. Sekarang, saya dan teman-teman satu geng malah saling *support* buat belajar bareng, bahkan sampe cari informasi beasiswa. Menikah itu penting, tapi nanti kalau kami sudah benar-benar siap dan punya sesuatu yang bisa dibanggakan, seperti ijazah sarjana misalnya." (Wawancara dengan Vina pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut, secara gamblang mengilustrasikan keberhasilan program GenRe dalam memicu pergeseran paradigma dan standar sosial yang mendalam di kalangan remaja Desa Bendo. Kutipannya menunjukkan bagaimana tolok ukur keberhasilan telah beralih dari pernikahan dini sebagai tanda kedewasaan, menjadi aspirasi untuk meraih pendidikan tinggi, sebuah perubahan yang sangat dipengaruhi oleh para pengurus GenRe yang berfungsi sebagai panutan sebaya yang inspiratif. Lebih dari sekadar perubahan pola pikir individu, dampak program ini termanifestasi dalam perilaku kolektif yang positif, di mana kelompok pertemanan kini saling mendukung dalam aktivitas yang berorientasi pada masa depan. Dengan demikian, kutipan ini menyimpulkan bahwa intervensi GenRe tidak hanya berhasil mencegah perilaku berisiko, tetapi juga secara aktif membangun sebuah kultur baru di mana pendidikan, pengembangan diri, dan perencanaan masa depan yang matang dihargai jauh lebih tinggi daripada pernikahan dini, memberdayakan para remaja untuk meraih potensi terbaik mereka.

Keberhasilan ini adalah buah dari upaya sinergis berbagai pihak di tingkat desa. Program Generasi Berencana (GenRe), dengan fokusnya pada edukasi sebaya dan pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Bendo, secara aktif melakukan sosialisasi untuk menciptakan remaja yang lebih terinformasi dan kritis. Upaya ini seringkali diperkuat dengan dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan untuk menjangkau orang tua serta pelajar secara lebih luas. Kontribusi GenRe dalam capaian ini juga diakui oleh

para pegiatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ade Prayoga selaku Duta GenRe, yaitu sebagai berikut:

"Kami dari Generasi Berencana tentu menyambut positif adanya perubahan pola pikir terkait pernikahan dini di desa-desa binaan kami. Capaian ini adalah buah dari kerja keras bersama, termasuk kontribusi para remaja yang tergabung dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) serta Duta GenRe yang tak kenal lelah mengedukasi sebayanya tentang pentingnya perencanaan keluarga, kesehatan reproduksi, dan menunda usia pernikahan. Hal ini memberikan kami semangat baru, sekaligus pengingat bahwa upaya edukasi dan pendampingan kepada remaja harus terus kita tingkatkan dan inovasikan. Harapan kami, ke depan tidak ada lagi remaja di Desa Bendo yang masa depannya terenggut karena pernikahan dini." (Wawancara dengan Ade Prayoga pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perubahan positif di Desa Bendo merupakan sebuah indikator yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dan peran aktif Generasi Berencana dalam mengedukasi dan memberdayakan remaja melalui PIK-R dan program-program lainnya mulai memberikan dampak yang terukur. Tidak hanya itu, pengakuan mengenai peran vital edukasi dalam mengubah pola pikir semakin nyata terlihat pada fenomena para remaja yang berada di ambang pernikahan dini namun akhirnya memilih jalan berbeda setelah tersentuh oleh program-program GenRe.

Banyak di antara mereka yang awalnya datang dengan niat bulat untuk mengajukan dispensasi ke Pengadilan Agama, seringkali didorong oleh berbagai faktor kompleks seperti tekanan sosial dari lingkungan yang masih menganggap pernikahan muda sebagai hal wajar atau bahkan sebuah keharusan adat, kondisi ekonomi keluarga yang mendesak sehingga pernikahan dianggap sebagai solusi semu untuk meringankan beban, atau minimnya pemahaman komprehensif akan konsekuensi jangka panjang dari sebuah pernikahan yang terlalu dini, yang belum diiringi kematangan fisik maupun psikis yang memadai. Mereka tiba di persimpangan krusial ini dengan membawa beban harapan dari keluarga,

kebingungan personal, dan terkadang perasaan keterpaksaan, sehingga membutuhkan lebih dari sekadar nasihat sesaat, melainkan sebuah pencerahan yang mendalam dan transformative. Hal ini diungkapkan oleh Muthoharroh, yaitu sebagai berikut:

"Waktu itu, kepala saya pusing banget, Mbak. Rasanya semua dorongan mengarah ke nikah cepat. Keluarga bilang ini jalan terbaik buat mengamankan saya, tetangga juga sudah mulai membicarakan macam-macam. Ditambah lagi, kondisi ekonomi di rumah juga pas-pasan, jadi seakan-akan pernikahan itu bisa meringankan sedikit. Saya sendiri jujur tidak mengerti nanti kalau menikah itu bagaimana, tidak terpikir soal risiko kesehatan atau bagaimana rasanya jadi ibu di usia muda ini. Yang ada di pikiran saya waktu itu cuma, ya sudah, mungkin ini jalan yang harus diambil, rasanya seperti didorong-dorong ke satu arah, bingung mau bilang tidak tapi tidak tahu harus bagaimana." (Wawancara dengan Muthoharroh pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut adalah penggambaran kondisi psikologis dan sosial seorang remaja yang berada di ambang pernikahan dini. Pernyataan ini menyoroti bahwa keputusan untuk menikah seringkali kali bukan pilihan bebas, melainkan hasil dari berbagai tekanan yang kompleks, yang mencakup dorongan dari keluarga dengan dalih pengamanan, tekanan dari lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi yang mendesak. Selain itu, pernyataan ini dengan jelas menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan pada remaja tersebut mengenai konsekuensi jangka panjang pernikahan, seperti risiko kesehatan dan kesiapan menjadi orang tua. Sehingga, pernyataan tersebut menggambarkan perasaan kebingungan, keterpaksaan, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, di situlah intervensi edukatif GenRe memainkan perannya sebagai katalisator perubahan yang esensial, menjangkau mereka dengan pendekatan yang sangat memahami dinamika, bahasa, dan psikologi dunia remaja yang unik dan penuh tantangan. Melalui metode yang partisipatif, *non-judgmental*, serta memberdayakan baik dalam sesi konseling khusus yang mungkin terintegrasi dalam alur

pra-dispensasi, diskusi kelompok yang interaktif dan mendalam di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang telah dirancang sebagai ruang aman bagi mereka untuk berekspresi, maupun melalui paparan informasi dan inspirasi langsung dari para Duta GenRe yang *notabene* adalah teman sebaya dan dapat menjadi *role model* yang lebih mudah diterima serta dipercaya, para remaja ini mendapatkan kesempatan berharga untuk melakukan refleksi kritis terhadap situasi mereka dan rencana masa depan mereka.

Pencerahan yang mereka dapatkan dari interaksi intensif dengan program GenRe seringkali mengubah arah hidup mereka secara fundamental, karena edukasi yang komprehensif tersebut secara efektif membuka mata dan pikiran mereka terhadap berbagai risiko kesehatan reproduksi yang serius dan sering terabaikan jika pernikahan dan kehamilan terjadi pada usia yang terlalu muda, dampak negatif yang nyata pada keberlangsungan pendidikan formal yang esensial untuk mobilitas sosial dan kualitas hidup di masa depan, serta terbatasnya peluang pengembangan karier dan pencapaian kemandirian ekonomi jika pernikahan terjadi terlalu dini tanpa persiapan yang matang. Lebih dari itu, GenRe secara konsisten menanamkan pemahaman akan krusialnya kesiapan mental, emosional, sosial, dan spiritual sebelum berani memasuki gerbang pernikahan yang sarat dengan tanggung jawab kompleks dan berbagai tantangan kehidupan yang tak terduga.

Remaja-remaja tersebut, yang sebelumnya merasa tidak punya pilihan lain atau terdesak oleh keadaan, tidak hanya dicegah secara pasif atau dipaksa untuk menunda rencana mereka oleh otoritas eksternal, melainkan diberdayakan dari dalam diri mereka sendiri untuk berpikir kritis, melakukan evaluasi mendalam terhadap situasi unik mereka dengan perspektif yang lebih jernih, lebih luas, dan lebih bijaksana, dan akhirnya dengan kesadaran penuh serta kemauan otonom memutuskan untuk tidak melanjutkan permohonan dispensasi pernikahan tersebut. Sebagai gantinya, mereka kemudian dengan semangat baru dan harapan yang lebih

besar memilih untuk menunda pernikahan, kembali memfokuskan energi pada penyelesaian pendidikan formal hingga jenjang tertinggi yang mereka cita-citakan, mengejar aspirasi dan mimpi-mimpi yang sempat tertunda atau bahkan terabaikan, atau bahkan aktif mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan positif dan produktif di komunitas mereka, sebuah bukti konkret bahwa edukasi GenRe mampu menjadi benteng pertahanan terakhir sekaligus mercusuar harapan yang mengarahkan generasi muda Rembang ke masa depan yang lebih cerah, lebih sehat, lebih berdaya, dan lebih terencana, jauh dari bayang-bayang pernikahan usia anak yang penuh risiko dan keterbatasan potensi.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Muthoharoh selaku salah satu remaja yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya.

"Kemaren tuh, aku udah di ujung banget, serius. Rasanya semua maksa nikah cepet aja, biar aman katanya. Udah mau ngurus surat-surat dispensasi, bingung sendiri. Tapi, sebelum kebablasan, ada temen-temen GenRe dateng ke desa, ngasih penyuluhan, nah berhubung aku anggota karang taruna jadi aku sengaja ikutan di penyuluhan itu, terus kita diajak ngobrol santai di forum. Di situ, buat aku kaya kebenaran banget buat curhat. Terus meraka jelasin semua, dari A sampai Z, risiko nikah muda buat kesehatanku sebagai cewek. Yang paling bikin mewek tuh pas disuruh mikirin lima tahun lagi gimana kalau udah punya anak, cari duit dari mana, padahal kita aja masih bocah. Akhirnya, aku beraniin ngomong sama orangtua, kalo aku ngga mau nikah cepet-cepet. Aku ngomong sama bapak ibuk kalo aku belum siap. Aku mohon mohon sambil jelasin resikonya kaya gimana. Alhasil, bapakku luluh, ibukku ngikut bapakku jadinya ikut luluh juga." (Wawancara dengan Muthoharoh pada 28 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muthoharoh tersebut, pernyataan personal yang kuat mengenai dampak langsung dan keberhasilan intervensi program GenRe dalam mencegah kasus pernikahan dini pada tingkat individu. Kutipan ini menggambarkan pengalaman seseorang yang berada di ambang pernikahan dini akibat adanya tekanan sosial, namun keputusannya berubah secara drastis setelah

mengikuti penyuluhan dan konseling dari GenRe dan PIK-R. Perubahan pola pikir tersebut dipicu oleh dua faktor utama, yakni penerimaan informasi yang komprehensif mengenai risiko kesehatan bagi perempuan dalam pernikahan dini, serta adanya stimulasi refleksi yang emosional mengenai realitas dan tantangan jangka panjang, seperti kesiapan finansial dan psikologis. Sehingga, pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana intervensi yang tepat waktu dan relevan mampu memberdayakan remaja untuk membuat keputusan yang lebih sadar dan bertanggung jawab mengenai masa depan mereka hingga membatalkan rencana pernikahan dininya.

Selain itu, Nailul Muna remaja alumni pesantren juga mengatakan bahwa pemahaman yang ia dapatkan dari program Generasi Berencana (GenRe) telah memberikan perspektif baru yang sangat berarti, terutama mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan dan perencanaan masa depan yang matang sebelum memasuki jenjang pernikahan. Ia menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

"Dulu itu, Mbak, ya namanya juga anak pondok, pikirannya kalau sudah mau lulus ngaji, sudah khatam kitab ini itu, ya paling selanjutnya menikah, ngabdi sama suami, punya anak, gitu. Kayak sudah jadi semacam jalur yang lumrah buat santri. Tapi ada program dari kakak-kakak GenRe, ngasih sosialisasi. Awalnya kami agak kaget juga, kok ada bahasan kayak gini ya. Tapi ternyata, Masya Allah, isinya penting banget buat saya dan teman-teman yang sebagai santriwati. Kami jadi tahu soal kesehatan reproduksi perempuan itu gimana, soal risiko kalau menikah dan hamil terlalu muda." (Wawancara dengan Nailul Muna pada 28 Juni 2025).

Kutipan wawancara dengan Nailul Muna adalah penggambaran adanya pergeseran perspektif seorang santriwati setelah mendapatkan sosialisasi dari program GenRe di lingkungan. Kutipan ini menyoroti adanya pola pikir awal yang dianggap lumrah di kalangan santri, di mana pernikahan dilihat sebagai jalur kehidupan yang wajar dan segera ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan agama. Namun, intervensi dari program GenRe, meskipun pada awalnya menimbulkan keterkejutan

karena membahas topik yang tidak biasa di lingkungan pesantren, terbukti berhasil membuka wawasan baru dan pada akhirnya diakui sebagai informasi yang sangat penting.

Tidak hanya itu, keputusan remaja untuk memilih tidak menikah dini juga dipengaruhi oleh pola pikir orang tua yang telah teredukasi Generasi Berencana. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Darsuni salah satu orang tua remaja di Desa Bendo.

“Sempat kepikiran sih mbak, kalo anak perempuan lebih baik cepat menikah biar orang tua tenang. Tapi setelah ikut penyuluhan Bina Keluarga Remaja di balai desa, pikiran saya berubah. Saya jadi ngeh pentingnya anak sekolah setinggi mungkin, apalagi perempuan, biar punya bekal dan mandiri. Saya juga jadi sadar risiko nikah muda buat kesehatan fisik dan mental anak, serta bagaimana seharusnya orang tua mendukung cita-cita mereka.” (Wawancara dengan Darsuni pada 28 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa program edukasi seperti Generasi Berencana (GenRe) untuk remaja menunjukkan dampak signifikan dan positif dalam mengubah paradigma serta keputusan terkait pernikahan dini di Desa Bendo. Transformasi pemikiran tidak hanya dialami oleh para remaja tetapi juga oleh orang tua. Meskipun para remaja berasal dari latar belakang dan menghadapi tekanan awal yang berbeda, mereka mengalami perubahan serupa setelah mendapatkan edukasi. Demikian pula, orang tua yang sebelumnya mungkin memiliki pandangan tradisional tentang pernikahan anak, kini berbalik mendukung pendidikan anak berkat pemahaman baru. Edukasi yang diberikan, baik melalui penyuluhan GenRe di desa, sosialisasi di sekolah formal, program yang disesuaikan untuk lingkungan pesantren, maupun penyuluhan BKR bagi orang tua, terbukti efektif menjangkau berbagai lapisan dan memberikan pencerahan. Baik remaja maupun orang tua menjadi sadar akan berbagai risiko pernikahan dini mulai dari aspek kesehatan reproduksi, terhambatnya potensi pendidikan dan

pengembangan karier, hingga kurangnya kesiapan mental dan finansial serta pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan.

Metode edukasi yang menekankan pada perencanaan masa depan, pemahaman hak-hak remaja, pengenalan alternatif jalan hidup selain pernikahan dini, serta pentingnya dukungan orang tua terhadap cita-cita anak dan pemahaman risiko nikah muda, berhasil memicu refleksi kritis dan kesadaran personal. Hasilnya, para remaja secara sadar memilih untuk menunda atau membatalkan rencana pernikahan mereka, sementara orang tua kini secara aktif mendukung keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi daripada mendorong pernikahan dini. Para remaja kini juga memprioritaskan tujuan lain yang lebih mendukung pengembangan diri dan kemandirian, seperti melanjutkan pendidikan formal maupun non-formal, mencari pengalaman kerja, atau berkontribusi pada masyarakat. Dukungan orang tua yang tercerahkan ini menjadi faktor penguat yang krusial. Dengan demikian, pengalaman informan tersebut menggarisbawahi bahwa program edukasi ini tidak hanya berhasil menyampaikan informasi, tetapi juga memberdayakan baik remaja maupun orang tua untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab atas masa depan generasi muda. Hal ini sekaligus menunjukkan adaptabilitas dan relevansi program-program tersebut di berbagai segmen komunitas, sehingga pada akhirnya, perubahan positif pada tingkat individu dan keluarga seperti ini secara kumulatif berkontribusi penting dalam upaya mengurangi angka pernikahan dini di Rembang.

Keberhasilan program Generasi Berencana (GenRe) dalam menekan angka pernikahan dini di Desa Bendo, seperti yang digambarkan dalam hasil penelitian tersebut, dapat dianalisis secara komprehensif menggunakan Teori Pemberdayaan Marc Zimmerman. Pada tingkat individu, program GenRe secara efektif menumbuhkan pemberdayaan psikologis dengan mengubah kondisi remaja dari pasif menjadi subjek yang aktif atas hidupnya. Hal ini terlihat jelas pada pengalaman

Muthoharroh, yang bertransformasi dari perasaan pasrah dan bingung menjadi berani bernegosiasi dengan orang tuanya. Ini adalah wujud nyata dari tumbuhnya kontrol personal yang didasari oleh kesadaran kritis baru mengenai risiko kesehatan dan dampak sosial pernikahan dini. Kesadaran kritis ini juga dialami oleh Vina dan Nailul Muna yang mulai mempertanyakan norma sosial yang ada di sekitar mereka. Pemberdayaan ini termanifestasi dalam kompetensi partisipatif, di mana para remaja seperti Vina dan teman-temannya secara proaktif membentuk kelompok belajar dan mencari informasi beasiswa, sebuah tindakan nyata dalam merencanakan masa depan mereka.

Sedangkan, pemberdayaan di tingkat individu tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan difasilitasi secara sistematis pada tingkat organisasi oleh GenRe, di mana di dalam GenRe terdapat sebuah program yakni PIK-R. Organisasi ini berfungsi sebagai organisasi pemberdaya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. PIK-R menyediakan ruang aman yang *non-judgmental* bagi remaja untuk berekspresi dan berdiskusi secara terbuka mengenai topik yang sebelumnya dianggap tabu. Selain itu, adanya Duta GenRe sebagai panutan teman sebaya (*peer role model*) terbukti sangat efektif karena mereka lebih mudah diterima dan dipercaya. Organisasi ini secara strategis memberikan sumber daya terpenting, yaitu informasi dan pengetahuan yang komprehensif, yang menjadi modal intelektual bagi para remaja untuk membuat keputusan yang terinformasi dan bertanggung jawab.

Secara kumulatif, pemberdayaan di tingkat individu dan organisasi ini meluas dan menciptakan dampak signifikan pada tingkat komunitas. Bukti paling kuat adalah adanya perubahan paradigma di kalangan orang tua, seperti yang diceritakan oleh Ibu Darsuni. Ketika orang tua, sebagai pilar norma keluarga, beralih dari mendorong pernikahan dini menjadi pendukung utama pendidikan anak, maka telah terjadi pergeseran nilai di tingkat akar rumput. Pemberdayaan komunitas juga terlihat dari adanya sinergi yang kuat antara GenRe, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan

kader kesehatan. Kolaborasi ini menunjukkan meningkatnya kapasitas komunitas untuk secara kolektif mengidentifikasi dan mengatasi masalahnya sendiri, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan norma sosial di Desa Bendo, di mana pendidikan dan perencanaan masa depan kini lebih dihargai.

## 2. Membentuk Karakter dan Ketahanan Diri Remaja

Implementasi program Generasi Berencana (GenRe) di Desa Bendo secara fundamental tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan meningkatkan ketahanan diri (resiliensi) pada remaja. Pendekatan GenRe yang holistik melampaui sekadar transfer pengetahuan, dengan menekankan pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial bagi remaja untuk menavigasi tantangan di masa transisi mereka. Dengan membekali remaja kemampuan untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta berkomunikasi secara asertif, GenRe secara langsung membangun fondasi karakter yang kuat. Remaja yang terlibat dalam program ini didorong untuk memiliki visi masa depan yang jelas dan terencana, menumbuhkan rasa tanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap keluarga dan komunitasnya. Proses pembentukan karakter ini menjadi sangat penting karena remaja yang berkarakter kuat dan berketahanan tinggi akan lebih mampu menolak berbagai pengaruh negatif, seperti tekanan untuk menikah dini, atau perilaku seksual berisiko. Hal ini diungkapkan oleh Rey Helmi selaku ketua GenRe, yaitu sebagai berikut:

"Di GenRe, kami tidak hanya berhenti pada penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi. Tujuan kami lebih dalam dari itu, yaitu membentuk karakter remaja yang tangguh. Remaja yang punya ketahanan diri tinggi, yang punya rencana masa depan, dan percaya diri dengan potensinya, secara otomatis akan lebih mampu menolak ajakan menikah dini atau perilaku berisiko lainnya. Jadi, *life skills*, kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab itulah fondasi utama yang kami bangun." (Wawancara dengan Rey Helmi Ketua GenRe pada 23 Mei 2025).

Kutipan wawancara dengan Rey Helmi menunjukkan bahwa strategi program Generasi Berencana (GenRe) bersifat fundamental dan holistik, yang tidak hanya berhenti pada penyampaian materi kesehatan reproduksi, melainkan berfokus pada pembentukan karakter remaja yang tangguh. Program ini didasari oleh keyakinan bahwa remaja yang memiliki ketahanan diri, rencana masa depan, dan kepercayaan diri yang kuat secara otomatis akan mampu menolak tekanan negatif seperti pernikahan dini. Sehingga, dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih sehat untuk masa depan mereka.

Selain itu, program yang dijalankan GenRe juga secara efektif menanamkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan mengambil keputusan (*decision-making skills*). Materi-materi yang disampaikan, baik mengenai stunting, HIV/AIDS, maupun risiko pernikahan dini, tidak disajikan sebagai dogma, melainkan sebagai informasi yang mendorong remaja untuk menganalisis sebab-akibat. Sesi diskusi dan studi kasus yang sering digunakan dalam kegiatan GenRe melatih remaja untuk mengevaluasi berbagai pilihan dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan. Kesaksian remaja yang membatalkan rencananya untuk menikah dini setelah mengikuti edukasi GenRe, di mana mereka diajak membayangkan kehidupan lima tahun ke depan, adalah bukti nyata dari keberhasilan penanaman keterampilan ini. Mereka belajar untuk tidak membuat keputusan berdasarkan emosi sesaat atau tekanan eksternal, melainkan berdasarkan analisis rasional terhadap aspirasi masa depan, kesiapan diri (mental, fisik, ekonomi), dan dampak bagi orang lain. Kemampuan ini adalah komponen inti dari karakter yang matang dan berketahanan. Hal ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nailul, yaitu sebagai berikut:

"Dulu sempet kalau ada masalah atau tekanan dari teman, saya cenderung reaktif dan ikut-ikutan saja, termasuk soal rencana nikah muda, kan biasa to mbak anak pondok kalau udah lulus mau ngapain kalau ngga ngabdi sama suami. Tapi setelah rutin mengikuti tiap ada penyuluhan dari GenRe, terutama pas sesi diskusi studi

kasus, kami dilatih untuk bedah masalah sampai ke akarnya. Jadi bukan lagi mikir apa yang harus aku lakukan sekarang?, tapi kalau aku pilih A, apa dampaknya lima tahun lagi? Kalau pilih B, gimana?. Cara berpikir itu yang mengubah semuanya. Saya jadi sadar, keputusan besar kayak nikah itu harus pakai analisis, bukan cuma perasaan atau emosi sesaat." (Wawancara dengan Nailul Muna pada 28 April 2025).

Pernyataan dari remaja tersebut menyoroti dampak signifikan program Generasi Berencana (GenRe) dalam mengubah proses pengambilan keputusan dan cara berpikir, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan pesantren dengan pandangan kultural yang spesifik. Sebelum mengikuti edukasi, ia mengakui memiliki kecenderungan untuk bersikap reaktif dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk dalam memandang pernikahan dini sebagai jalur yang lumrah pasca pendidikan. Intervensi GenRe, khususnya melalui metode diskusi studi kasus, menjadi titik balik yang krusial. Program ini berhasil menanamkan kemampuan berpikir kritis dan strategis. Remaja tersebut tidak lagi hanya fokus pada solusi jangka pendek atau tekanan sesaat, melainkan dilatih untuk melakukan analisis sebab-akibat dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap pilihan. Pergeseran dari pengambilan keputusan yang berbasis emosi atau pengaruh eksternal menjadi keputusan yang didasari oleh analisis rasional dan pertimbangan masa depan adalah inti dari keberhasilan edukasi GenRe dalam membentuk karakter yang lebih matang dan berketahanan. Hal ini memberdayakannya untuk menyadari bahwa keputusan besar seperti pernikahan memerlukan pertimbangan yang mendalam, bukan sekadar perasaan atau kebiasaan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Aprilia remaja MA di Desa Bendo bahwa dampak dari pendekatan yang berfokus pada pembentukan karakter dan ketahanan diri ini ia rasakan secara langsung. Berikut adalah pernyataannya:

"Jujur, dulu saya orangnya gampang banget ikut-ikutan teman, Mbak, kaya nggak punya pendirian yang kuat hehe. Tapi setelah aktif di GenRe, saya jadi lebih banyak berpikir sebelum bertindak. Program ini bukan cuma

ngasih tahu mana yang salah dan benar, tapi ngajarin aku bahkan teman-temanku buat punya tujuan dan rencana sendiri. Sekarang kalau ada pilihan yang bimbang, saya jadi lebih berani menentukan mana yang terbaik buat masa depan saya, jadi nggak cuma fomo saja." (Wawancara pada 29 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut dengan jelas menggambarkan dampak program Generasi Berencana (GenRe) dalam membentuk karakter dan ketahanan diri. Sebelum mengikuti GenRe, ia mengakui memiliki kecenderungan untuk mudah terpengaruh oleh teman dan kurang memiliki pendirian yang kuat. Program GenRe menjadi titik balik yang signifikan, tidak hanya dengan memberikan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi yang lebih fundamental, mengajarkan keterampilan untuk berpikir kritis sebelum bertindak dan memiliki tujuan serta rencana hidup yang personal. Sehingga, dampak utama yang dirasakan adalah peningkatan efikasi diri dan kemampuan mengambil keputusan secara otonom. Remaja tersebut kini merasa lebih berani dan percaya diri dalam menentukan pilihan yang terbaik untuk masa depannya, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang membingungkan. Perubahan dari sikap yang hanya mengikuti tren atau teman menjadi individu yang proaktif dan berani menentukan arah hidupnya sendiri merupakan inti dari keberhasilan program GenRe dalam membangun karakter remaja yang lebih tangguh dan bertanggung jawab.

Tidak hanya itu, GenRe juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan empatik. Dengan memahami secara mendalam dampak dari pilihan-pilihan mereka misalnya bagaimana pernikahan dini dapat meningkatkan risiko stunting pada anak, atau bagaimana IMS dan HIV/AIDS dapat menyebar dan memengaruhi kehidupan remaja didorong untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Mereka belajar bahwa keputusan mereka tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada kesehatan pasangan, anak-anak mereka di masa depan, dan komunitas secara luas. Peran sebagai pendidik sebaya (*peer educator*) juga menumbuhkan empati, di mana mereka belajar

mendengarkan permasalahan teman dan memberikan dukungan yang konstruktif. Karakter yang penuh tanggung jawab dan empati ini akan menjadi modal sosial yang sangat berharga, membentuk generasi muda di Desa Bendo yang tidak hanya cerdas dan sehat, tetapi juga peduli dan siap berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pras selaku Koor. Sospro, yakni sebagai berikut:

"Output yang paling membanggakan dari program GenRe bagi kami bukanlah sekadar remaja yang hafal materi, melainkan remaja yang tumbuh empatinya. Ketika mereka mulai berpikir, 'Jika saya melakukan ini, apa dampaknya bagi orang lain?', di situlah karakter bertanggung jawab mulai terbentuk. Kami melihat para kader kini tidak hanya pandai bicara, tetapi juga menjadi pendengar yang baik bagi teman-temannya, dan itulah modal sosial terbesar yang bisa kita berikan untuk masa depan." (Wawancara dengan Pras Koor. Sospro pada 28 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tolok ukur keberhasilan utama program ini bukanlah sekadar peningkatan pengetahuan kognitif remaja, melainkan pembentukan karakter yang lebih mendalam, yaitu tumbuhnya rasa empati dan tanggung jawab sosial. Proses berpikir remaja yang mulai mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dipandang sebagai awal dari terbentuknya karakter yang bertanggung jawab. Selain itu, pernyataan tersebut juga menekankan bahwa program telah berhasil mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting di kalangan kader, di mana mereka tidak hanya menjadi penyampai informasi tetapi juga pendengar yang baik dan sumber dukungan bagi teman sebayanya. Perkembangan karakter dan empati inilah yang dianggap sebagai modal sosial terbesar dan hasil paling membanggakan dari program GenRe, karena hal tersebut merupakan fondasi untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan berkontribusi bagi masa depan komunitasnya.

Sementara itu, perubahan karakter menjadi lebih empatik dan bertanggung jawab ini juga dirasakan secara nyata oleh para remaja yang

terlibat aktif dalam program, khususnya mereka yang dilatih menjadi pendidik atau konselor sebaya. Pengalaman ini membentuk mereka menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Anang, seorang remaja SMP yang aktif sebagai di PIK-R sekolahnya:

"Sebenarnya aku orangnya itu cuek dan bodoamat sama orang mbak, apalagi sama orang yang punya masalah, wah gak mau ikut campur aku, takut dikira sok-sok-an atau salah ngomong yang bikin dia jadi tersinggung. Tapi setelah mengikuti kegiatan di GenRe, terutama di PIK-R, saya jadi lebih bisa mendengarkan dan berempati. Saya jadi sadar kalau keputusan yang saya buat, misalnya soal menjaga kesehatan reproduksi, itu bukan cuma buat diri saya sendiri, tapi juga bentuk tanggung jawab buat pasangan dan keluarga saya nanti. Rasanya jadi lebih dewasa dalam berpikir." (Wawancara dengan Anang remaja SMP pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan perubahan karakter yang mendalam dan signifikan setelah mengikuti kegiatan Generasi Berencana (GenRe), khususnya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Sebelum terlibat, ia memiliki sikap individualistis dan cenderung menghindari dari permasalahan orang lain karena takut salah berbicara atau dinilai negatif. Intervensi GenRe, terutama melalui pelatihan di PIK-R, berhasil menumbuhkan dua aspek penting dalam dirinya. Pertama, peningkatan empati dan keterampilan interpersonal, di mana ia kini menjadi lebih bisa mendengarkan dan memahami orang lain. Kedua, peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Ia menyadari bahwa keputusan personal terkait kesehatan reproduksi memiliki dampak yang lebih luas, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap pasangan dan keluarga di masa depan. Perubahan ini menandakan pergeseran menuju kedewasaan berpikir, di mana ia tidak lagi hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga mempertimbangkan implikasi tindakannya bagi orang lain, yang merupakan salah satu tujuan utama pembentukan karakter dalam program GenRe.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tari siswa MTS dengan pengalaman mengikuti kegiatan GenRe membentuk dirinya menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan lebih bijaksana dalam berinteraksi. Berikut adalah penuturannya:

"Dulu saya mikirnya urusan ya urusan masing-masing aja, nggak mau ikut pusing. Tapi sejak teredukasi oleh GenRe, kami sering diajak main peran dan diskusi kasus teman-teman, jadi lebih terlatih buat peduli. Sekarang kalau ada teman yang kelihatan murung atau galau soal masa depan, saya jadi tergerak buat nanya baik-baik dan dengerin. Saya sadar, kadang mereka cuma butuh teman cerita yang nggak *nge-judge*, dan GenRe ngajarin saya dan teman-teman buat jadi teman yang seperti itu." (Wawancara dengan Tari pada 28 Juni 2025).

Kutipan wawancara tersebut menyoroti dampak signifikan program Generasi Berencana (GenRe) bahwa perubahan mendasar ini diwujudkan dalam tindakan nyata, yakni dari sikap acuh tak acuh menjadi proaktif dalam memberikan dukungan kepada teman yang sedang menghadapi masalah. Mereka kini memahami bahwa dukungan emosional, seperti menjadi teman cerita yang *men-judge* (tidak menghakimi), adalah bentuk bantuan yang sangat berarti. Ini membuktikan bahwa GenRe tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berhasil membentuk karakter remaja yang lebih empatik dan suportif terhadap lingkungannya.

Implementasi program Generasi Berencana di Desa Benddo, sebagaimana dideskripsikan melalui paparan program dan berbagai pernyataan, secara jelas mengilustrasikan manifestasi prinsip-prinsip teori pemberdayaan Marc Zimmerman pada tingkat individu, organisasional, dan komunitas. Pada tingkat individu, program ini secara signifikan mendorong pemberdayaan psikologis dengan menumbuhkan kesadaran kritis pada remaja. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi dilatih untuk menganalisis sebab-akibat dan konsekuensi jangka panjang dari pilihan mereka. Pengalaman Nailul Muna menunjukkan bagaimana diskusi studi kasus mengubah cara berpikir reaktif menjadi analisis strategis mengenai masa depan. Peningkatan kesadaran ini membekali remaja dengan kompetensi partisipatif esensial seperti keterampilan mengambil

keputusan yang rasional. Pernyataan dari Aprilia juga menunjukkan bahwa GenRe mengajarkannya untuk memiliki tujuan dan rencana sendiri, bukan lagi sekadar mengikuti tren. Kemampuan untuk membuat pilihan yang lebih baik ini secara langsung meningkatkan efikasi diri dan rasa kontrol remaja atas hidup mereka, mengubah sikap yang semula mudah terpengaruh menjadi individu yang proaktif dan berani menentukan masa depan. Tindakan nyata dari pemberdayaan ini adalah keputusan untuk menolak pernikahan dini atau perilaku berisiko lainnya, yang didasari oleh pertimbangan matang.

Pada tingkat organisasi, Generasi Berencana dan struktur pendukungnya seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) menunjukkan karakteristik organisasi yang berdaya sekaligus memberdayakan. Pernyataan dari pengurus seperti Rey Helmi dan Pras menegaskan bahwa filosofi organisasi ini melampaui sekadar transfer pengetahuan, dengan tujuan utama untuk membentuk karakter remaja yang tangguh dan menumbuhkan empati. Ini menunjukkan adanya visi strategis yang mendalam. Kemampuan organisasi dalam menggunakan metode-metode edukasi yang efektif, seperti diskusi studi kasus dan permainan peran untuk melatih empati membuktikan kapasitasnya dalam merancang dan mengimplementasikan program yang transformatif. Selain itu, GenRe memberdayakan anggotanya dengan memberikan peran yang berarti sebagai pendidik atau konselor sebaya. Proses ini tidak hanya menyebarkan pesan program, tetapi juga meningkatkan kompetensi dan efikasi diri para kader itu sendiri, menciptakan siklus pemberdayaan internal yang positif dan berkelanjutan dalam organisasi.

Sementara itu, pada tingkat komunitas, dampak dari pemberdayaan individu dan organisasional ini meluas dan berkontribusi pada pemberdayaan komunitas secara keseluruhan di Desa Bendo. Ketika remaja berubah dari sikap individualistis menjadi individu yang lebih peduli dan suportif terhadap teman sebayanya, mereka secara aktif membangun modal sosial di lingkungannya. Pernyataan Pras yang

menyebut bahwa remaja yang empatik dan menjadi pendengar yang baik adalah modal sosial terbesar yang berikan untuk masa depan secara eksplisit menyoroti tujuan pemberdayaan komunitas ini. Dengan meningkatnya jumlah remaja yang memiliki ketahanan diri, kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab sosial, secara bertahap terjadi perubahan norma di kalangan generasi muda. Mereka menjadi agen perubahan yang secara kolektif menciptakan lingkungan pergaulan yang lebih positif, suportif, dan sehat. Dalam jangka panjang, pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat ketahanan sosial komunitas di Kabupaten Rembang dalam menghadapi berbagai tantangan.

## **B. Pengetahuan Remaja**

### **1. IMS, HIV/AIDS**

Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Rembang menunjukkan penurunan dari 139 kasus pada tahun 2023 menjadi 119 kasus pada tahun 2024, dan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) juga menurun drastis dari 68 kasus pada tahun 2023 menjadi 13 kasus pada tahun 2024 (Dinsos, 2024). Meskipun kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS menjadi perhatian serius di tingkat regional, di Desa Bendo sendiri terlihat adanya upaya positif untuk membangun kesadaran di kalangan remaja. Remaja sebagai kelompok usia yang dinamis merupakan kelompok yang rentan, sehingga menuntut perhatian lebih mendalam pada strategi pencegahan yang menasar langsung komunitas mereka. Berbagai faktor bisa berkontribusi pada kerentanan ini, mulai dari fase pencarian jati diri, tekanan teman sebaya, hingga kurangnya akses terhadap informasi yang komprehensif jika tidak difasilitasi secara proaktif di tingkat desa.

Menurut Rey Helmi selaku ketua Generasi Berencana (GenRe), perkembangan positif dalam peningkatan pemahaman remaja ini merupakan hasil dari berbagai intervensi yang telah berjalan, termasuk program-program edukasi GenRe yang mulai menampakkan hasil. Namun, kerentanan remaja menunjukkan bahwa pesan-pesan pencegahan,

edukasi tentang perilaku seksual aman, dan pemahaman akan risiko HIV/AIDS perlu terus digalakkan dan diintensifkan secara kreatif dan berkelanjutan, dengan pendekatan yang paling sesuai untuk menjangkau dan diterima oleh kelompok usia remaja. Dalam hal ini, program Generasi Berencana yang berfokus pada peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di Desa Bendo menjadi semakin vital. Edukasi komprehensif yang diberikan GenRe mengenai kesehatan reproduksi, risiko IMS dan HIV/AIDS, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab adalah fondasi utama pencegahan. Hal ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan Rey Helmi:

"Meskipun data kasus secara umum mungkin menunjukkan tren positif, kita tidak boleh lengah, karena remaja tetap menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap HIV dan IMS. Di sinilah program seperti GenRe di tingkat desa menjadi investasi yang tak ternilai. Edukasi yang diberikan bukan hanya soal jangan begini, jangan begitu, tapi membangun kesadaran dari dalam. Remaja yang paham risikonya, yang tahu cara mengambil keputusan yang benar, adalah benteng pertahanan terbaik kita untuk jangka panjang. Jadi, penguatan program GenRe di komunitas seperti ini mutlak diperlukan." (Wawancara dengan Rey Helmi ketua GenRe pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada tren positif, kewaspadaan tidak boleh menurun karena remaja tetap menjadi kelompok yang paling rentan. Efektivitas GenRe tidak terletak pada larangan, melainkan pada pembangunan kesadaran internal pada diri remaja. Remaja yang teredukasi dan memahami risiko dipandang sebagai benteng pertahanan yang paling kuat.

Tidak hanya itu, peningkatan kesadaran ini juga dipengaruhi oleh pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, yang dibuktikan dari hasil monitoring dan evaluasi (monev) lokal yang dilakukan. Untuk mengumpulkan data, GenRe di tingkat komunitas memanfaatkan metode seperti survei sederhana serta studi kualitatif melalui wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT).

Hasil monev ini menunjukkan kemajuan positif, seperti yang diungkapkan oleh Ade Prayoga selaku Duta GenRe:

"Kami sangat senang melihat hasil monev terbaru di tingkat lokal, karena ini menjadi bukti nyata dari kerja keras kami di lapangan. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan pemahaman yang jelas di kalangan teman-teman remaja di desa setelah berbagai kegiatan sosialisasi yang kami lakukan. Ini mengonfirmasi bahwa pendekatan edukasi dari teman sebaya yang kami gunakan melalui PIK-R benar-benar efektif dan dapat diterima dengan baik oleh mereka." (Wawancara pada 28 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa proses monev telah memberikan bukti konkret mengenai keberhasilan program sosialisasi. Kemajuan paling menonjol teridentifikasi pada peningkatan pemahaman remaja mengenai isu HIV/AIDS, menandakan bahwa metode edukasi yang diterapkan telah efektif.

Selain hasil monev yang telah disebutkan di atas, peningkatan pengetahuan remaja di Desa Bendo terhadap pemahaman terkait HIV/AIDS dan IMS, juga dibuktikan dengan pengetahuannya terhadap pengetahuan tentang minimal tiga cara pencegahan IMS. Hal ini diungkapkan oleh Aprilia siswa MA, yaitu sebagai berikut:

"Dulu kalau bicara soal penyakit menular seksual itu rasanya tabu dan seram, tapi nggak benar-benar paham cara mencegahnya. Setelah dapat materi dari GenRe di sekolah, baru kami jadi tahu banyak. Kami diajarkan kalau cara paling utama itu ya tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, saling setia sama pasangan kalau sudah menikah nanti, dan pentingnya tahu soal kondom sebagai pelindung. Pengetahuan itu penting banget buat bekal kami jaga diri." (Wawancara dengan Aprilia pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menyoroti bagaimana program Generasi Berencana (GenRe) berhasil mengatasi hambatan psikologis, seperti rasa tabu dan takut, dalam membahas isu Infeksi Menular Seksual (IMS). Sebelum mendapatkan edukasi, pemahamannya mengenai pencegahan sangat terbatas. Intervensi GenRe di sekolah terbukti efektif dalam memberikan pengetahuan praktis dan komprehensif. Remaja tersebut kini

memahami tiga pilar utama pencegahan IMS, yaitu abstinensia (tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah), kesetiaan pada pasangan (jika sudah menikah), dan fungsi alat kontrasepsi sebagai pelindung. Internalisasi pengetahuan ini dianggap sebagai bekal penting untuk melindungi diri. Ini menunjukkan bahwa program GenRe tidak hanya berhasil mentransfer informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya perilaku preventif dan memberdayakan remaja dengan pengetahuan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan seksual mereka.

Peningkatan pengetahuan signifikan juga dibuktikan pada remaja yang awalnya mempercayai mitos umum terkait penularan penyakit menular. Dengan berkurangnya kepercayaan pada mitos, remaja tidak lagi mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak akurat, yang dapat membahayakan kesehatan mereka. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Vina siswa SMA, yakni sebagai berikut:

"Dulu saya percaya saja, mbak, kalau ada yang bilang HIV bisa menular lewat pakai toilet yang sama atau berenang di kolam renang yang sama, jadi suka takut sendiri. Tapi pas ada sosialisasi GenRe di sekolah, dijelasin semuanya pakai data dan fakta medis. Baru sadar kalau itu semua ternyata cuma mitos. Sekarang jadi lebih tenang, tapi juga lebih tahu cara pencegahan yang benar-benar efektif itu seperti apa, misal tidak gonta ganti, tidak hs sebelum menikah dan menghindari jarum suntik Bersama, bukan cuma dari katanya-katanya saja." (Wawancara dengan Vina pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut secara jelas menggambarkan dampak signifikan program edukasi Generasi Berencana dalam melakukan koreksi terhadap miskonsepsi atau mitos mengenai penularan HIV/AIDS. Sebelum mengikuti sosialisasi, pemahaman remaja didasari oleh informasi yang tidak akurat dan umum beredar di masyarakat, yang menimbulkan ketakutan yang tidak semestinya. Intervensi edukasi GenRe yang berbasis pada data dan fakta medis terbukti efektif menjadi titik balik, yang berhasil mengubah keyakinan keliru tersebut menjadi pemahaman yang benar. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan program GenRe dalam

meningkatkan literasi kesehatan, menumbuhkan pemikiran kritis dalam menyaring informasi, dan membekali remaja dengan pengetahuan praktis untuk melindungi diri dari risiko penularan HIV/AIDS secara nyata.

Peningkatan literasi kesehatan ini secara langsung membekali mereka dengan fondasi yang lebih kuat untuk membuat keputusan yang terinformasi dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi dan perilaku mereka sehari-hari, yang krusial dalam siklus hidup mereka. Remaja yang kini memiliki pemahaman akurat tidak lagi mudah terombang-ambing oleh informasi yang salah atau tekanan teman sebaya yang dapat menjerumuskan ke dalam perilaku berisiko. Mereka menjadi lebih mampu mengenali situasi-situasi yang dapat mengancam kesehatan, memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar untuk memilih serta mengadvokasi perilaku yang aman dan sehat.

Transformasi positif ini tidak hanya terlihat dari hasil monev dan pernyataan remaja, tetapi juga tercermin jelas dalam pengalaman dan penuturan langsung oleh orang tua yang telah teredukasi oleh program Generasi Berencana, karena pemahaman dan dukungan mereka merupakan garda terdepan dalam melindungi anak-anak dari berbagai risiko kesehatan. Perubahan perspektif ini tercermin dalam penuturan Ibu Ningsih, seorang ibu dari remaja di Desa Bendo, yang aktif mengikuti kegiatan GenRe yakni BKR di lingkungannya. Ia menuturkan sebagai berikut:

"Saya kalau dengar soal penyakit kelamin atau IMS gitu, mikirnya itu penyakit orang-orang nakal saja mbak, atau yang pergaulannya sudah jauh. Nggak pernah kepikiran kalau anak kita sendiri juga bisa berisiko kalau nggak dibekali ilmu yang benar. Tapi setelah sering ikut pertemuan Bina Keluarga Remaja, dijelasin sama mbak mbak dan mas mas GenRe soal bahaya IMS, cara nularnya gimana, dan gimana pentingnya kita sebagai orang tua itu ngobrol terbuka sama anak soal ini, pikiran saya jadi berubah. Dulu mana berani ngomongin topik begini sama anak, rasanya tabu sekali. Sekarang, saya jadi lebih berani ngasih tahu anak saya buat jaga diri, hati-hati milih teman, dan kalau ada apa-apa jangan takut

cerita." (Wawancara dengan Ibu Ningsih pada 29 Juni 2025).

Pernyataan tersebut dengan jelas menggambarkan bagaimana program edukasi yang menasar orang tua, seperti Bina Keluarga Remaja, mampu mengubah paradigma dan sikap mereka secara signifikan. Dari anggapan awal bahwa IMS adalah masalah yang jauh dari lingkungan keluarga dan bersifat tabu untuk didiskusikan, para orangtua kini memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan kerentanan remaja dan pentingnya pengetahuan yang benar serta komunikasi terbuka. Edukasi melalui BKR telah memberdayakannya untuk tidak hanya memahami risiko IMS bagi anaknya, tetapi juga untuk mengambil peran aktif dalam pencegahan dengan membangun dialog konstruktif mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku aman. Dukungannya agar sang anak mendapatkan informasi yang tepat, termasuk melalui keterlibatan dalam program GenRe, menunjukkan sinergi positif antara pemberdayaan remaja dan pemberdayaan orang tua. Hal ini menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif dan protektif, yang esensial dalam upaya pencegahan IMS dan peningkatan kesehatan remaja secara menyeluruh di Desa Bendo.

Keberhasilan program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja dalam mengubah paradigma serta perilaku terkait pencegahan penyakit seperti HIV/AIDS dan IMS sebagaimana tercermin dalam hasil positif Monitoring dan Evaluasi, serta berbagai kesaksian personal yang telah diuraikan menunjukkan adanya sebuah transformasi yang signifikan dan terukur di tengah masyarakat. Fakta-fakta capaian program dan dinamika proses perubahan yang komprehensif ini menjadi sangat relevan untuk dianalisis dan dipahami lebih dalam melalui kerangka teori pemberdayaan dari Marc Zimmerman. Teori ini, dengan pendekatannya yang bersifat multi-level, menawarkan perspektif yang kuat untuk membedah bagaimana berbagai intervensi yang dijalankan secara sistematis berhasil mendorong proses pemberdayaan, tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat organisasi dalam efektivitas pelaksanaan program oleh

GenRe, hingga dampaknya pada pemberdayaan komunitas secara keseluruhan di Kabupaten Rembang.

Pada tingkat individu, pemberdayaan terwujud sebagai transformasi kognitif dan peningkatan agensi personal pada remaja. Hal ini secara eksplisit ditunjukkan melalui pernyataan Aprilia dan Vina. Sebelum intervensi, pemahaman mereka didasari oleh tabu, ketakutan, dan mitos. Program GenRe secara efektif menumbuhkan kesadaran kritis (*critical awareness*), yakni kemampuan untuk menganalisis informasi secara rasional dan membedakan fakta medis dari miskonsepsi. Pernyataan Vina mengenai kesadarannya bahwa penularan HIV melalui toilet adalah mitos merupakan contoh konkret dari tumbuhnya kesadaran kritis ini. Selanjutnya, pengetahuan yang valid ini menjadi fondasi bagi peningkatan kontrol personal (*personal control*). Ungkapan Aprilia bahwa pengetahuan tentang tiga pilar pencegahan IMS menjadi bekal mereka dalam menjaga diri menunjukkan bahwa ia tidak lagi merasa pasif, melainkan telah memiliki agensi dan kapabilitas untuk mengambil tindakan protektif. Transformasi dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, dan dari ketakutan menjadi kesiapsiagaan, adalah esensi dari pemberdayaan psikologis individu.

Pada tingkat organisasi, pemberdayaan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan difasilitasi secara terstruktur oleh GenRe sebagai organisasi pemberdaya (*empowering organizations*). Fungsi utama organisasi ini adalah menyediakan akses terhadap sumber daya krusial, dalam hal ini adalah informasi yang akurat dan valid. Narasi tersebut menekankan bagaimana GenRe menyajikan materi data dan fakta medis yang menjadi instrumen utama dalam proses pemberdayaan. Organisasi ini menggunakan metodologi yang terbukti efektif, yaitu pendekatan edukasi teman sebaya, seperti yang diungkapkan oleh Duta GenRe Ade Prayoga. Mekanisme ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih mudah diterima dan non-intimidatif bagi remaja. Proses Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang disebutkan juga menunjukkan adanya kapasitas organisasi untuk

melakukan refleksi, mengukur dampak, dan memvalidasi efektivitas intervensinya, yang merupakan ciri dari organisasi yang sehat dan akuntabel.

Sementara itu, pada tingkat komunitas, dari pemberdayaan pada level individu dan organisasi kemudian beresonansi dan mengakumulasi menjadi pemberdayaan pada tingkat komunitas. Bukti paling signifikan dari hal ini adalah testimoni dari Ibu Ningsih. Perubahan paradigmanya dari menganggap IMS sebagai isu yang tabu dan jauh dari keluarga menjadi kesadaran akan kerentanan anak serta pentingnya dialog terbuka merepresentasikan pemberdayaan di tingkat unit keluarga, yang merupakan fondasi komunitas. Edukasi melalui Bina Keluarga Remaja (BKR) telah memberdayakan orang tua untuk mengambil peran aktif dalam proteksi anak. Ketika orang tua menjadi mitra dalam edukasi kesehatan reproduksi, terbentuklah lingkungan keluarga yang suportif. Secara lebih luas, sinergi antara program GenRe, BKR, dan dukungan dari pemangku kepentingan desa lainnya menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kolektif komunitas untuk secara bersama-sama mengatasi tantangan kesehatan, meruntuhkan tabu sosial, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi generasi mudanya.

## 2. Kematian Bayi dan Ibu

Merujuk pada data yang telah dihimpun, pada tahun 2023, Kabupaten Rembang mencatat 11 kasus kematian ibu dan 124 kasus kematian bayi. Sementara itu, data parsial untuk tahun 2024 menunjukkan adanya 3 kasus kematian ibu dan 45 kasus kematian bayi (Dinsos, 2024). Meskipun Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi tantangan kesehatan yang serius, di Desa Bendo terlihat adanya upaya proaktif untuk membangun kesadaran di kalangan remaja. Keberhasilan implementasi strategi penurunan AKI/AKB sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman masyarakat, termasuk para remaja yang akan menjadi calon orang tua. Program GenRe, dengan jangkauannya kepada remaja di Desa Bendo, bertujuan membangun

fondasi pengetahuan tersebut. Ketika remaja memahami risiko kehamilan di usia terlalu muda, pentingnya gizi, dan akses layanan kesehatan, mereka lebih mungkin untuk menunda kehamilan hingga kondisi yang ideal, yang secara langsung akan mengurangi faktor risiko terjadinya AKI dan AKB.

Menurut hasil pemantauan dan evaluasi lokal Generasi Berencana di Desa menunjukkan kemajuan yang sangat menggembirakan dalam pemahaman remaja terkait Angka Kematian Bayi dan Anak setelah mengikuti program edukasi GenRe. Hal ini diungkapkan oleh Ade Prayoga selaku Duta GenRe, yakni sebagai berikut:

"Dari hasil survey dan evaluasi yang kami lihat, kami bersyukur banget, mbak. Ada perubahan positif yang sangat jelas dalam pemahaman teman-teman remaja Desa Bendo setelah mereka mengikuti kegiatan dan mendapatkan materi di GenRe. Yang sebelumnya masih banyak teman-teman yang belum tahu kalau kesehatan kita sebagai remaja putri sekarang itu nyambung ke kesehatan anak kita nanti. Mereka kini memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya merencanakan masa depan dan menjaga kesehatan reproduksi. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan edukasi yang kami lakukan melalui beberapa program itu efektif dan berhasil diterima oleh mereka." (Wawancara dengan Ade Prayoga pada 28 Juni 2025).

Pernyataan tersebut adalah bahwa hasil survei dan evaluasi program Generasi Berencana (GenRe) menunjukkan keberhasilan yang nyata dan sangat positif bagi remaja di Desa Bendo. Terjadi perubahan yang jelas pada tingkat pemahaman remaja setelah mengikuti berbagai kegiatan dan menerima materi edukasi. Secara spesifik, para remaja, terutama remaja putri, kini memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai kaitan antara kesehatan mereka saat ini dengan kesehatan anak-anak mereka di masa depan. Capaian ini dianggap sebagai bukti valid bahwa pendekatan edukasi yang digunakan oleh program tersebut, yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, terbukti efektif dan dapat diterima dengan baik oleh kalangan remaja.

Tidak hanya itu, peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi lainnya, yakni terkait Kematian Bayi dan Ibu juga dibuktikan

dengan pengakuan remaja di Desa Bendo yang memahami minimal tiga penyebab utama kematian bayi dan anak. Hal ini diungkapkan oleh Nailul Muna remaja alumni dari pesantren, yaitu sebagai berikut:

"Dulu saya kira bayi atau ibu meninggal saat melahirkan itu takdir saja, tidak banyak yang bisa dilakukan. Tapi setelah dapat penyuluhan dari GenRe di sini, saya jadi tahu kalau banyak penyebabnya yang sebenarnya bisa dicegah. Kami jadi paham kalau ibu hamil yang kurang gizi atau anemia, bayi yang tidak diimunisasi lengkap, dan kebersihan yang kurang saat perawatan bayi itu semua bisa jadi penyebab utamanya. Ternyata banyak sekali ilmu yang harus disiapkan sebelum jadi orang tua." (Wawancara dengan Nailul Muna pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program edukasi Generasi Berencana (GenRe) yang dilaksanakan telah berhasil mengubah paradigma fatalistik mengenai kematian ibu dan bayi menjadi pemahaman yang proaktif dan berbasis pengetahuan. Sebelum mendapatkan penyuluhan, ia memandang kematian tersebut sebagai takdir yang tidak dapat dihindari. Intervensi edukasi dari GenRe terbukti efektif menanamkan kesadaran kritis mengenai berbagai faktor risiko yang dapat dicegah. Remaja tersebut kini memahami bahwa penyebab utama kematian bayi dan ibu dapat berasal dari kondisi spesifik seperti malnutrisi dan anemia pada ibu hamil, cakupan imunisasi yang tidak lengkap pada bayi, serta praktik kebersihan yang kurang memadai dalam perawatan bayi. Pergeseran pemahaman ini mengindikasikan bahwa ia kini melihat kesehatan ibu dan anak sebagai hasil dari upaya dan persiapan yang terencana, bukan semata-mata nasib. Sehingga, pernyataan ini menegaskan bahwa program GenRe telah berhasil menanamkan pemahaman akan pentingnya ilmu dan kesiapan komprehensif sebelum memasuki peran sebagai orang tua.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Adis remaja dari pesantren bahwa edukasi GenRe berhasil menyampaikan informasi dasar mengenai risiko-risiko yang dihadapi bayi dan anak. Berikut adalah penuturannya:

"Jujur ya mbak, kalau ada bayi sakit atau perkembangannya lambat, saya ngiranya itu hal biasa, kaya alah besok pas udah gede paling ya gede sendiri kaya kit akita ini. Tapi setelah dapat materi, kami jadi tahu kalau banyak sekali risikonya, dari mulai kekurangan gizi pas ibu hamil sampai setelah lahir, yang bisa bikin anak stunting atau bahkan meninggal. Kami jadi sadar, menjadi orang tua itu tanggung jawabnya besar sekali untuk memastikan anak tumbuh sehat sejak dalam kandungan." (Wawancara dengan Adis pada 28 Juni 2025).

Pernyataan tersebut dengan jelas menggambarkan perubahan paradigma yang fundamental mengenai kesehatan dan tumbuh kembang anak setelah mendapatkan materi edukasi. Sebelum menerima informasi, ia memiliki pandangan yang cenderung pasif dan kurang waspada, menganggap bahwa pertumbuhan anak akan berjalan secara alami tanpa memerlukan perhatian khusus. Program edukasi yang telah diberikan terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai beragam risiko yang berpotensi mengganggu proses tumbuh kembang anak. Pemahaman ini mencakup faktor-faktor krusial seperti defisiensi gizi selama periode kehamilan dan masa pasca-kelahiran, yang dapat mengakibatkan kondisi serius seperti stunting atau bahkan mortalitas. Implikasi utama dari perolehan wawasan baru ini adalah terbentuknya rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap peran sebagai calon orang tua di masa depan. Remaja yang teredukasi kini menyadari bahwa upaya untuk memastikan anak tumbuh secara optimal dan sehat adalah sebuah amanah besar yang prosesnya dimulai sejak masa konsepsi, bukan sesuatu yang terjadi secara alami tanpa upaya yang tepat dan terencana. Pemahaman ini penting agar remaja, sebagai calon orang tua, dapat lebih waspada dan proaktif.

Tidak hanya itu, peningkatan kesadaran remaja putri mengenai AKB dan AKA juga dibuktikan oleh pemahaman yang diungkapkan oleh Aprilia siswa MA di Desa Bendo, bahwa pernikahan dini dan kehamilan remaja adalah pengaruh peningkatan risiko AKB/AKA. Berikut adalah penuturannya:

"Dulu aku tahunya kalau nikah muda itu ya cuma soal nikah yang di bawah umur saja, Mbak. Nggak pernah kepikiran kalau ada hubungannya sama kesehatan bayinya nanti. Tapi pas ikut penyuluhan dari GenRe, baru dijelaskan kalau badan kita sebagai remaja itu sebenarnya belum siap betul buat hamil dan melahirkan. Risikonya ke bayi bisa besar, bisa lahirnya kurang sehat atau bahkan bisa meninggal. Jadi saya sadar, menunda pernikahan itu bukan cuma buat masa depan kita sendiri, tapi juga demi kesehatan anak kita kelak." (Wawancara dengan Aprilia pada 28 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya transformasi pemahaman yang mendalam mengenai pernikahan dini, sebagai hasil dari intervensi edukasi program Generasi Berencana (GenRe). Pemahaman awalnya yang bersifat superfisial, yang hanya berfokus pada batasan umur tanpa mempertimbangkan implikasi kesehatan yang lebih luas, berkembang menjadi wawasan komprehensif setelah ia terpapar materi program. Program edukasi GenRe terbukti berhasil menanamkan pengetahuan kritis mengenai berbagai risiko medis yang melekat pada kehamilan dan persalinan di usia remaja. Ia kini menginternalisasi konsep bahwa imaturitas biologis pada remaja secara langsung berkorelasi dengan peningkatan risiko kesehatan bagi bayi yang dilahirkan, termasuk kemungkinan kondisi lahir yang tidak optimal hingga mortalitas. Implikasi paling signifikan dari perolehan pengetahuan ini adalah pergeseran paradigma fundamental, di mana penundaan pernikahan kini dimaknai bukan lagi sekadar sebagai pilihan personal untuk masa depannya sendiri, melainkan sebagai sebuah tindakan preventif yang esensial dan bentuk tanggung jawab demi menjamin kesehatan serta kualitas generasi berikutnya. Capaian ini menunjukkan bahwa GenRe berkontribusi dalam membangun generasi calon orang tua yang lebih sadar dan siap untuk menjaga kesehatan anak-anak mereka kelak.

Implementasi program Generasi Berencana di Desa Bendo, sebagaimana dideskripsikan melalui pemaparan data dan beberapa pernyataan informan, secara jelas mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip teori pemberdayaan Marc Zimmerman. Pada tingkat individu,

program GenRe secara signifikan mendorong pemberdayaan psikologis dengan menumbuhkan kesadaran kritis remaja terhadap isu Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Sebelum intervensi, sebagaimana diungkapkan oleh para informan, banyak remaja memiliki pandangan fatalistik atau pasif. Melalui edukasi mengenai berbagai faktor risiko yang dapat dicegah, seperti gizi maternal dan dampak pernikahan dini, program ini membangun kompetensi remaja untuk mengaitkan keputusan personal dengan konsekuensi kesehatan. Kesadaran dan kompetensi ini pada akhirnya menumbuhkan efikasi diri dan rasa kontrol atas masa depan mereka, di mana mereka kini memandang penundaan pernikahan bukan hanya sebagai pilihan personal, tetapi sebagai tindakan nyata yang bertanggung jawab demi kesehatan generasi berikutnya.

Pada tingkat organisasi, GenRe sebagai pelaksana program menunjukkan kapasitasnya sebagai entitas yang berdaya dalam merancang dan mengimplementasikan intervensi edukasi yang efektif dan adaptif. Keberhasilan program dalam menjangkau berbagai segmen remaja, menunjukkan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan metode dan materi agar relevan secara kultural dan mudah diterima. Konfirmasi mengenai perubahan positif dalam pemahaman remaja berdasarkan hasil survei dan evaluasi, organisasi ini memiliki mekanisme internal untuk melakukan monitoring dan validasi terhadap efektivitas programnya. Kemampuan untuk membuktikan dampak positif ini memperkuat legitimasi dan kapasitas organisasi GenRe dalam menjalankan misinya, serta dalam berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain.

Sementara itu, pada tingkat komunitas, peningkatan kesadaran remaja yang difasilitasi oleh GenRe berkontribusi pada pemberdayaan komunitas secara lebih luas di Desa Bendo. Ketika generasi muda sebagai calon orang tua di masa depan dibekali dengan pemahaman komprehensif mengenai cara mencegah kematian ibu dan bayi, mereka menjadi modal sosial yang berharga. Remaja yang teredukasi ini berpotensi untuk

mempraktikkan dan menyebarkan norma-norma kesehatan yang lebih baik dalam keluarga dan lingkungan sosial mereka kelak. Upaya kolektif dari remaja yang berdaya ini, ketika terakumulasi, secara langsung berkontribusi pada tujuan pemberdayaan komunitas, yaitu penurunan indikator masalah kesehatan publik seperti AKI dan AKB. Dengan demikian, program GenRe tidak hanya menciptakan individu yang lebih siap, tetapi juga secara bertahap membangun komunitas yang lebih resilien dan memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk menjaga kesehatan para anggotanya, khususnya ibu dan anak.

### 3. Stunting

Hasil Monev terkait pemahaman stunting di kalangan remaja Desa Bendo menunjukkan efektivitas program edukasi GenRe dalam meningkatkan literasi isu krusial ini. Hal ini diungkapkan oleh Ade Prayoga selaku Duta GenRe yang mengungkapkan bahwa, setelah evaluasi dalam *Forum Group Discussion* banyak remaja di Desa Bendo yang mampu mendefinisikan sekaligus memahami dasar stunting. Berikut adalah penuturannya:

"Kami sangat optimis melihat hasilnya, Mbak. Setelah kami adakan *Forum Group Discussion* sebagai bagian dari evaluasi, kelihatan sekali perubahannya. Sebelum kegiatan, kami tanya apa itu stunting, teman-teman paling jawabnya stunting itu pendek. Sekarang, setelah serangkaian edukasi, mereka bisa menjelaskan kalau stunting itu adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, dan itu ngaruhnya ke otak, bukan cuma tinggi badan. Mereka jadi paham esensi masalahnya, ini bukti nyata materi kami sampai dan dipahami." (Wawancara dengan Ade Prayoga Duta GenRe pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program edukasi yang telah dijalankan di Desa Bendo terbukti berhasil secara signifikan dalam meningkatkan kedalaman pemahaman remaja mengenai stunting. Sebelum intervensi, pengetahuan remaja bersifat superfisial, di mana mereka hanya mengidentifikasi stunting sebatas kondisi fisik "pendek". Namun, setelah serangkaian edukasi, para remaja menunjukkan

pemahaman yang lebih komprehensif dan esensial. Mereka kini mampu mendefinisikan stunting secara konseptual sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, dan yang lebih penting, memahami dampak jangka panjangnya yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik (tinggi badan), tetapi juga mencakup perkembangan kognitif atau otak. Pencapaian ini dianggap sebagai bukti nyata bahwa materi dan metode edukasi yang disampaikan telah efektif diterima dan diinternalisasi oleh sasaran program.

Tidak hanya itu, peningkatan pengetahuan remaja di Desa Bendo terkait stunting juga dibuktikan langsung oleh remaja yang telah teredukasi yaitu, Vina siswa SMA, ia mengatakan bahwa ada tiga penyebab utama stunting. Berikut adalah penuturannya:

"Setelah ikut sosialisasi GenRe, saya jadi benar-benar paham, Mbak, kenapa stunting bisa terjadi. Ternyata penyebab utamanya itu ada banyak, tapi yang paling saya ingat ada tiga. Pertama, karena kurangnya gizi pas ibunya hamil dan saat kita masih balita di periode 1000 hari pertama. Kedua, bisa karena ibunya pas hamil itu anemia atau kurang darah. Dan ketiga, ternyata bisa juga karena sanitasi atau kebersihan lingkungan yang kurang baik, jadi anaknya gampang sakit-sakitan. Jadi, bukan cuma soal makanan saja." (Wawancara dengan Vina pada 28 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi Generasi Berencana (GenRe) telah berhasil meningkatkan pemahaman remaja dari tingkat dasar menjadi lebih komprehensif mengenai etiologi atau faktor penyebab stunting. Sebelum mengikuti program, pemahamannya cenderung umum, namun setelahnya ia mampu mengartikulasikan secara spesifik minimal tiga faktor risiko utama. Secara rinci, ia kini memahami bahwa stunting disebabkan oleh kondisi multi-faktor, tidak hanya terbatas pada asupan makanan. Pemahamannya mencakup pentingnya nutrisi maternal selama kehamilan, dampak negatif anemia pada ibu, serta peran krusial periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) bagi perkembangan anak. Selain itu, ia juga menginternalisasi adanya hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan

yang kurang baik dengan peningkatan frekuensi infeksi pada anak, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada terjadinya stunting. Pergeseran pemahaman ini menunjukkan efektivitas edukasi GenRe dalam membangun literasi kesehatan yang lebih holistik dan mendalam di kalangan remaja.

Aprilia remaja MA juga membuktikan pemahamannya terkait stunting, ia mengatakan bahwa pemahaman akan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berikut adalah penuturannya:

"Dulu saya tidak terlalu paham apa itu 1000 HPK, bahkan dengar istilahnya saja asing banget mbak. Tapi setelah dapat penjelasan di sosialisasi GenRe, baru mengerti kalau HPK adalah periode di mana dari ibu hamil sampai anak umur dua tahun adalah masa paling penting untuk pertumbuhan otak dan fisik anak. Jadi, kalau ingin anak nanti sehat, cerdas, dan tidak stunting, ya kuncinya ada di pemenuhan gizi yang baik selama 1000 hari itu. Ini bekal penting banget buat kami para remaja yang nantinya akan jadi orangtua." (Wawancara dengan Aprilia pada 29 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program sosialisasi Generasi Berencana di Desa Bendo telah berhasil secara efektif dalam menanamkan pemahaman mendalam mengenai konsep krusial 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pernyataannya menggambarkan pergeseran signifikan dari ketidaktahuan awal terhadap istilah tersebut menjadi pemahaman yang komprehensif dan aplikatif. Ia kini mengerti bahwa periode 1000 HPK, yang mencakup masa kehamilan hingga anak mencapai usia dua tahun, merupakan fase paling penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Ia juga menginternalisasi bahwa pemenuhan gizi yang baik selama periode emas ini adalah kunci utama untuk mencegah stunting serta memastikan anak tumbuh sehat dan cerdas. Kesadaran ini membentuk perspektif barunya sebagai seorang remaja, di mana ia memandang pengetahuan tentang 1000 HPK sebagai bekal esensial dan investasi penting untuk perannya sebagai calon orang tua di masa depan, menegaskan relevansi edukasi GenRe bagi remaja meskipun mereka belum akan menikah dalam waktu dekat.

Tidak hanya itu, peningkatan pemahaman remaja terkait stunting juga dibuktikan oleh Anang siswa SMP, ia mengatakan bahwa menjaga gizi adalah sangat penting bagi remaja.

"Yang paling aku inget dari materi stunting GenRe itu soal pentingnya remaja putri jaga gizi dan minum tablet tambah darah. Katanya, biar nanti kalau mereka jadi ibu, mereka sehat dan bisa lahirin anak yang bebas stunting. Jadi, ini investasi buat masa depan banget." (Wawancara dengan Anang pada 29 Juni 2025).

Kutipan wawancara dengan Anang tersebut adalah penekanan pada keberhasilan program GenRe di Desa Bendo dalam menyampaikan pesan kunci mengenai pencegahan stunting dari hulu kepada remaja putri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengingat, tetapi juga telah menginternalisasi anjuran spesifik untuk menjaga gizi dan mengonsumsi tablet tambah darah selama masa remajanya. Kutipan ini mengungkapkan bahwa pemahaman peserta bersifat jangka panjang, di mana mereka memahami bahwa tindakan menjaga kesehatan saat ini merupakan sebuah investasi masa depan untuk memastikan kesehatan diri mereka sebagai calon ibu dan untuk melahirkan generasi berikutnya yang bebas dari stunting.

Implementasi program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Rembang dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai stunting, sebagaimana dideskripsikan melalui paparan, secara jelas mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip teori pemberdayaan Marc Zimmerman. Pada tingkat individu, program edukasi stunting GenRe di Rembang secara signifikan mendorong pemberdayaan psikologis remaja. Proses ini dimulai dengan penumbuhkembangan kesadaran kritis mengenai stunting sebagai kondisi gagal tumbuh akibat defisiensi gizi kronis dengan dampak serius pada perkembangan kognitif dan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan pemahaman definisi, penyebab utama, serta strategi pencegahan, membekali remaja dengan kompetensi partisipatif. Hal ini memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih terinformasi terkait kesehatan diri dan perencanaan keluarga di masa

depan. Kesadaran bahwa pencegahan stunting adalah investasi jangka panjang dan tanggung jawab bersama menumbuhkan efikasi diri dan rasa kontrol atas masa depan kesehatan mereka dan generasi penerus, yang mendorong potensi tindakan nyata berupa adopsi perilaku hidup sehat dan terencana.

Pada tingkat organisasi, GenRe sebagai pelaksana program, bersama mitra terkait, menunjukkan kapasitasnya sebagai entitas yang berdaya dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi intervensi edukasi stunting yang efektif. Keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman remaja, sebagaimana dikonfirmasi oleh pernyataan Duta GenRe Ade Prayoga mencerminkan kemampuan organisasi dalam menggunakan pendekatan edukasi yang partisipatif dan materi yang relevan sehingga mudah diterima serta dipahami oleh sasaran. Proses evaluasi ini juga menunjukkan adanya mekanisme organisasional untuk pembelajaran berkelanjutan, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan berbasis bukti, yang merupakan ciri organisasi yang berdaya dan adaptif dalam mencapai tujuan pencegahan stunting.

Sementara itu, pada tingkat komunitas, keberhasilan program GenRe dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait isu stunting berkontribusi pada pemberdayaan komunitas secara lebih luas di Desa Bendo. Peningkatan pemahaman remaja ini menjadi modal sosial yang berharga, karena remaja yang teredukasi dengan baik berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka dapat menyebarkan informasi yang benar mengenai stunting kepada keluarga dan teman sebaya, serta mendukung praktik-praktik yang kondusif untuk pencegahan stunting di tingkat rumah tangga dan masyarakat. Dalam jangka panjang, peningkatan kesadaran kolektif dan perubahan perilaku di tingkat komunitas, yang didorong oleh remaja yang berdaya dapat berkontribusi signifikan pada penurunan prevalensi stunting, demi mewujudkan masa depan Desa Bendo yang bebas stunting dan memiliki generasi penerus yang lebih sehat dan berkualitas.

#### 4. Aborsi

Program Generasi Berencana (GenRe) yang diimplementasikan di berbagai wilayah, termasuk di Desa Bendo, memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Terkait isu aborsi, fokus utama edukasi GenRe bukanlah pada prosedur atau cara melakukan aborsi, melainkan pada aspek pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang seringkali menjadi pemicu pertimbangan aborsi, serta penanaman kesadaran akan risiko dan dampak negatif dari tindakan aborsi tidak aman. Dengan demikian, dampak program GenRe diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja sehingga mereka mampu membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait kehidupan seksual dan reproduksi mereka. Edukasi ini bertujuan membekali remaja dengan pengetahuan yang akurat dan komprehensif, sehingga mereka tidak hanya memahami konsekuensi dari tindakan tertentu, tetapi juga mengetahui langkah-langkah preventif yang dapat diambil untuk menjaga kesehatan dan masa depan mereka.

Hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) program edukasi Generasi Berencana di Desa Bendo menunjukkan keberhasilan yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait isu seputar aborsi, dengan penekanan utama pada risiko aborsi tidak aman dan strategi pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Hal ini diungkapkan oleh Ade Prayoga Duta GenRe, berikut adalah penuturannya:

"Kami melihat perubahan besar di Desa Bendo setelah sosialisasi, Mbak. Dulu, banyak teman-teman di Desa Bendo yang kalau dengar kata aborsi langsung mikir yang seram tanpa tahu risikonya apa, atau malah ada yang percaya info sesat soal cara-cara yang katanya aman. Sekarang, dari hasil evaluasi dan diskusi di PIK-R, mereka jadi paham kalau fokus utamanya itu adalah mencegah KTD. Mereka lebih mengerti bahaya aborsi tidak aman dan pentingnya membuat keputusan yang bertanggung jawab untuk masa depan mereka." (Wawancara dengan Ade pada 28 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan adanya perubahan paradigma yang signifikan di kalangan remaja Desa Bendo setelah

mendapatkan sosialisasi. Sebelum intervensi, pemahaman remaja mengenai aborsi cenderung tidak akurat, diwarnai oleh ketakutan tanpa pengetahuan dan kepercayaan pada informasi yang salah atau sesat. Program edukasi melalui diskusi di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) terbukti efektif mengubah fokus pemikiran remaja. Mereka kini memahami bahwa inti dari isu ini bukanlah pada tindakan aborsi itu sendiri, melainkan pada pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebagai solusi utama. Dampak utamanya adalah remaja menjadi lebih mengerti secara komprehensif mengenai bahaya aborsi tidak aman serta menyadari pentingnya pengambilan keputusan yang bertanggung jawab untuk masa depan mereka. Ini menandakan keberhasilan program dalam menanamkan kesadaran preventif dan pemikiran kritis.

Di samping itu, Nailul Muna remaja Desa Bendo yang alumni dari pesantren juga mengungkapkan pemahamannya terkait aborsi. Ia mengatakan bahwa ada tiga risiko yang ia ketahui dan pahami mengenai kesehatan serius akibat praktik aborsi yang tidak aman. Berikut adalah penuturannya:

"Kami diajarkan kalau menjaga jiwa itu wajib hukumnya, tapi setelah dapat materi dari GenRe, saya jadi lebih paham lagi bahayanya kalau sampai ada yang nekat aborsi tidak aman. Yang saya ingat betul, risikonya itu ada tiga yang sangat serius, yaitu bisa terjadi pendarahan hebat sampai meninggal, bisa infeksi parah di rahim, dan bisa juga merusak rahim secara permanen jadi nanti susah punya anak lagi. Nauzubillah, itu risiko yang sangat besar." (Wawancara dengan Muna pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bagaimana program edukasi Generasi Berencana di Desa Bendo berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan spesifik mengenai risiko aborsi tidak aman, yang selaras dengan nilai-nilai agama yang telah ia anut. Sebelum mendapatkan materi, pemahamannya bersifat umum pada prinsip menjaga jiwa. Intervensi GenRe terbukti efektif dalam memberikan pengetahuan konkret mengenai bahaya dari praktik aborsi tidak aman. Ia kini mampu mengidentifikasi dan mengartikulasikan minimal tiga risiko

kesehatan yang sangat serius, yaitu pendarahan hebat yang fatal, infeksi rahim yang parah, dan potensi kerusakan organ reproduksi secara permanen yang dapat menyebabkan infertilitas. Pemahaman yang detail ini tidak hanya memperkuat keyakinannya akan larangan tersebut dari sudut pandang agama, tetapi juga membekalinya dengan pengetahuan medis yang rasional, sehingga membentuk benteng pencegahan yang lebih kokoh terhadap tindakan berbahaya tersebut.

Peningkatan pemahaman yang substansial juga terlihat pada aspek preventif, di mana remaja yang memahami bahwa untuk mencegah KTD terdapat cara-cara yang efektif. Hal ini diungkapkan oleh Adis, yaitu sebagai berikut:

"Dulu saya mikirnya kalau sudah pacaran atau dekat sama cowok itu ya risikonya besar, pasrah saja. Tapi setelah dapat materi dari GenRe, saya jadi paham kalau kita punya pilihan untuk mencegah KTD. Cara paling utama itu ya menunda hubungan seksual sampai kita menikah dan benar-benar siap. Selain itu, kami juga jadi tahu tentang pentingnya setia pada pasangan nanti. Jadi, bukan pasrah, tapi kita bisa ambil kendali buat jaga diri." (Wawancara dengan Adis pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program Generasi Berencana mengubah perspektifnya dari sikap pasif dan fatalistik terhadap risiko dalam hubungan interpersonal, menjadi sikap yang proaktif dan berdaya. Sebelum mendapatkan edukasi, ia memandang risiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebagai sesuatu yang tak terhindarkan jika sudah menjalin hubungan dekat. Intervensi GenRe terbukti efektif menanamkan kesadaran kritis bahwa ada pilihan dan cara-cara efektif untuk mencegah KTD. Ia kini memahami bahwa penundaan hubungan seksual hingga siap menikah dan pentingnya kesetiaan pada pasangan adalah strategi pencegahan utama. Perubahan yang paling signifikan adalah pergeseran pola pikir dari "pasrah" menjadi "siaga dalam menjaga diri," yang menunjukkan tumbuhnya efikasi diri dan rasa kontrol personal atas keputusan dan kesehatan reproduksinya. Ini menegaskan keberhasilan

GenRe dalam memberdayakan remaja dengan pengetahuan dan kepercayaan diri untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab.

Tidak hanya itu, peningkatan pemahaman ini juga dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aprilia siswa MA, bahwa efektivitas program GenRe di Desa Bendo dalam membentuk perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab ini semakin diperkuat ketika diiringi dengan peningkatan pemahaman dan perubahan sikap dari para orang tua. Ketika orang tua juga mendapatkan edukasi yang tepat, misalnya melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR), mereka menjadi lebih mampu berkomunikasi secara efektif dan memberikan dukungan yang konstruktif kepada anak-anak remaja mereka. Sehingga, secara signifikan memengaruhi bagaimana remaja merespons arahan dan bimbingan dari keluarga. April, salah satu remaja MA di Desa Bendo, menuturkan bahwa perubahan sikap orang tuanya setelah mendapatkan edukasi memengaruhi keputusannya:

"Dulu mungkin aku agak ga peduli ya, Mbak, kalau dinasihatin soal jangan pacaran dulu atau fokus sekolah aja. Tapi sejak Ibu sering ikut pertemuan BKR itu, cara mereka ngasih tahu beda, lebih enak, dan mereka juga cerita apa yang mereka dapat dari sana, mirip sama yang aku dengar di GenRe sekolah. Mereka jadi lebih ngertiin kita sebagai remaja, tapi juga tegas soal hal-hal penting kayak tunda nikah atau jaga pergaulan. Karena mereka jelasinnya baik-baik dan aku tahu mereka juga belajar buat jadi orang tua yang lebih baik, ya aku jadi lebih nurut dan mikir, 'Oh, bener juga ya apa kata Ibu'. Jadi, sekarang lebih fokus sekolah dulu, kegiatan positif, sesuai arahan mereka." (Wawancara dengan April pada 28 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut secara jelas dampak positif sinergis antara program edukasi Generasi Berencana yang diterima remaja di sekolah dengan program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang diikuti oleh orang tuanya. Keterlibatan orang tua dalam BKR terbukti menghasilkan perubahan signifikan dalam pendekatan komunikasi dan pemberian nasihat kepada remaja mengenai isu-isu penting seperti pendewasaan usia perkawinan dan tanggung jawab dalam pergaulan. Adanya keselarasan

antara informasi yang dibagikan orang tua dengan materi yang diterima remaja dari program GenRe turut memperkuat internalisasi nilai-nilai positif. Sehingga, sikap remaja yang sebelumnya mungkin kurang memperhatikan nasihat, bertransformasi menjadi lebih reflektif dan patuh, yang diwujudkan dalam keputusannya untuk memprioritaskan pendidikan serta kegiatan-kegiatan konstruktif, sesuai dengan arahan yang diterimanya. Pengalaman ini menegaskan bahwa pemberdayaan orang tua melalui program seperti BKR merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas interaksi keluarga dan mendukung remaja dalam membuat pilihan masa depan yang lebih baik serta lebih bertanggung jawab.

Program Generasi Berencana di Desa Bendo, dengan fokus edukasinya pada hal ini secara komprehensif mengilustrasikan prinsip-prinsip teori pemberdayaan Marc Zimmerman dalam upaya membentuk pemahaman remaja terkait isu aborsi. Pada tingkat individu, program ini secara signifikan mendorong pemberdayaan psikologis dengan menumbuhkan kesadaran kritis pada remaja dan orang tua mengenai risiko kesehatan reproduksi dan pentingnya pencegahan. Pemahaman ini membangun kompetensi partisipatif dan meningkatkan efikasi diri, sehingga mereka mampu mengambil kontrol lebih besar atas keputusan mereka dan melakukan tindakan nyata berupa perilaku yang lebih sehat dan terencana.

Pada tingkat organisasi, GenRe berfungsi sebagai entitas yang berdaya. Organisasi ini menunjukkan kapasitasnya dalam merancang dan melaksanakan program edukasi yang efektif dan adaptif di berbagai segmen remaja, memiliki mekanisme Monitoring dan Evaluasi (Monev) untuk perbaikan berkelanjutan, serta mampu menciptakan sinergi antar program untuk dampak yang lebih komprehensif.

Sementara itu, pada tingkat komunitas, upaya terpadu ini berkontribusi pada pemberdayaan komunitas di Desa Bendo yang lebih luas. Dengan menjangkau remaja dan orang tua secara bersamaan,

program-program ini berupaya mengubah norma sosial terkait kesehatan reproduksi dan komunikasi keluarga. Peningkatan literasi kesehatan di masyarakat memperkuat modal manusia dan sosial, yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan protektif bagi remaja, serta meningkatkan kualitas kesehatan komunitas secara keseluruhan di Desa Bendo.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Implementasi Program Generasi Berencana Kabupaten Rembang dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi remaja dilakukan melalui serangkaian strategi komprehensif, partisipatif, dan saling terkait. Fondasi utama program adalah strategi Koordinasi Remaja, di mana remaja dilibatkan secara aktif dalam perancangan program untuk menumbuhkan rasa kepemilikan. Strategi lain berupa Sosialisasi Edukasi yang dilaksanakan secara multi-lingkungan, yakni di sekolah dan pesantren melalui program *GenRe Goes to School/Pesantren* dan *GenRe Mengajar*; di masyarakat melalui *GenRe Mengabdi* dengan metode partisipatif; pada keluarga melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk memberdayakan orang tua; serta pemanfaatan media sosial dan digital. Pendekatan Bimbingan Sebaya melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) menjadi pilar fundamental. Keberhasilan program juga sangat didukung oleh Kolaborasi sinergis dengan berbagai pemangku kepentingan serta diperkuat oleh proses Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang sistematis.

Dampak dari implementasi program GenRe di Desa Bendo terbukti signifikan dan multi-dimensi. Dari sisi perubahan perilaku, dampak paling menonjol adalah keberhasilan dalam mendewasakan usia perkawinan remaja di Desa Bendo. Selain itu, program dari GenRe juga berdampak fundamental pada pembentukan karakter dan ketahanan diri remaja Desa Bendo. Melalui pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), GenRe berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta rasa empati dan kepedulian sosial, yang membekali remaja untuk lebih mampu menolak berbagai pengaruh negatif. Sedangkan, peningkatan pengetahuan, remaja menunjukkan pemahaman komprehensif mengenai pencegahan IMS, HIV/AIDS, AKB dan AKI, stunting, dan risiko aborsi melalui pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), yang didukung oleh hasil Monev dan kesaksian personal.

## **B. Saran**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai implementasi Program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Rembang serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja, maka pada bagian ini penulis akan menyampaikan beberapa saran, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mengembangkan serta mengkaji secara mendalam dampak jangka panjang dan komparatif program Generasi Berencana (GenRe) terhadap peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja.
2. Perlu adanya upaya berkelanjutan dari Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Rembang beserta mitra terkait untuk melakukan sosialisasi, edukasi, dan pembinaan yang komprehensif serta inovatif mengenai kesehatan reproduksi remaja, pendewasaan usia perkawinan, pencegahan stunting, dan isu relevan lainnya kepada seluruh segmen remaja dan keluarga, dengan tetap menjaga kualitas dan relevansi program.
3. Diharapkan adanya perhatian berkelanjutan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang dan dinas terkait untuk terus mendukung dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam program GenRe (kader, Duta GenRe, Pendidik Sebaya, Konselor Sebaya), serta memanfaatkan hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) secara strategis untuk perbaikan program, advokasi kebijakan, dan menjamin keberlanjutan dampak positif bagi remaja di Kabupaten Rembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Adelia, Choirunisa Giska, dan Sulistiawati. 2023. "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Menikah Dini pada Remaja Putri." *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 10(1): 42–53.
- Arifin, Muhammad Jaenal, dan Fredy Hermanto. 2020. "Efektivitas Peran Generasi Berencana dalam Meminimalisir Penyimpangan Sosial Remaja di Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal." *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 2(2): 89–93.
- Astrida Budiarti, d. 2023. "Mewujudkan Generasi Berencana melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja". *Jurnal Peduli Masyarakat*, Vol. 5, No. 1. Hal. 51-56.
- Astuti, Haryati et al. 2023. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Purbalingga: Eurika Medika Aksara.
- Auria, Katrina et.al. 2022. "Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja : Literature Review Reproductive Health Service Strategies in Adolescents : A Literature Review." *Faletehan Health Journal* 9(1): 20–36.
- Azmiyannoor, Muhammad et.al. 2021. *Kuasai Materi Generasi Berencana*. Yogyakarta: Mine.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2012). *Buku Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: BKKBN.
- BPS. 2024. "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2022-2023." <https://rembangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjMzIzI=/jumlah-pelanggaran-ketertiban-masyarakat-di-kabupaten-rembang.html> (Januari 5, 2025).
- Boseren, S., Sinrang, A. W., & Jusuf, E. C. 2023. "Pengaruh Pendidikan

Kesehatan Reproduksi Menggunakan Media Video terhadap Pengetahuan tentang Dampak Kehamilan pada Remaja”. *Jurnal Keperawatan*, 15 (3), 1339–1346.

Bawono, Yudho. 2023. *Perkembangan Anak & Remaja*. Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Dinsos. (2024). Retrieved from Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang: <https://dinkes.rembangkab.go.id/angka-stunting-di-rembang-jadi-195-turun-48-dari-tahun-lalu/> diakses pada: 26 Maret 2025.

Diorarta, Raphita, dan Mustikasari. 2020. “Tugas Perkembangan Remaja dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus.” *Carolus Journal of Nursing* 2(2): 111–20.

Galbinur et.al. 2021. “Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja.” *Prosiding Semnas Bio*: 221–28.

Handayani, Sandra, et.al., 2020. *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*. Jakarta: Kencana.

Irlansyah, et.al. 2022. “Peran Gen-Z dalam Pelaksanaan Program Generasi Berencana.” *JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi* 2(2): 33–39.

Kana, Yulianti Nataya Rame, et.al., 2024. *Dasar Kesehatan Reproduksi*. Serang: Sada Kurnia Pustaka.

Lubis, Ramadhan et al. 2024. “Evolusi Remaja Usia 17-19 Tahun: Analisis Pertumbuhan dan Perkembangannya.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7(3): 7899–7907.

Mayangsari, Putri Risma. 2023. “Peran Program Generasi Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Bangkalan.” <https://repository.unair.ac.id/130461/1/4>. (Januari 5, 2025).

Mayasari et al. 2020. “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Seluler pada Calon Pengantin terhadap Peningkatan Pengetahuan

- Kesehatan.” *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 7(1): 1.
- Muharrina, Cut Rahmi et al. 2023. “Kesehatan Reproduksi Reproductive Health.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan* 5(1): 26–29.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyawan, Budi, dan Nisa Mailiyatuzzahro. 2021. “Implementasi Program Generasi Berencana Di Kabupaten Indramayu.” *Jurnal Aspirasi* 11(2): 50–62.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, D. P. (2024). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Rappaport, Julian, dan Seidman Edward. 2000. *Handbook of Community Psychology edited by Julian Rappaport and Edward Seidman*. New York: Plenum Publishers.
- Novarianing Asri, Dahlia. 2020. “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun).” *Jurnal Konseling Gusjigang* 6(1): 1–11.
- Perkins, Douglas D., dan Marc A. Zimmerman. 1995. “Empowerment Theory, Tesearch, and Application.” *American Journal of Community Psychology* 23(5): 569–79.
- Rappaport, Julian, dan Seidman Edward. 2000. *Handbook of Community Psychology edited by Julian Rappaport and Edward Seidman*. New York: Plenum Publishers.
- Redaktor. (2024). Retrieved from Rembang News: <https://rembangnews.com/2024/05/22/tingginya-angka-kematian-ibu-dan-bayi-pemkab-rembang-lakukan-evaluasi/> diakses pada: 26 Maret 2025.

- Riyanto, S. B. (2023). Retrieved from Radio Republik Indonesia: <https://www.rri.co.id/kesehatan/466662/ini-perkembangan-kasus-hiv-aids-di-rembang> diakses pada: 26 Maret 2025.
- Rizky, Elina Dian, dan Francisca Winarni. 2023. “Pelaksanaan Program Generasi Berencana Terhadap Pemahaman Remaja Di Kecamatan Temon, Kulon Progo Implementation.” *Journal of Public Policy and Administration Researsch* 8(6): 1–34.
- Rumuzu, Fahrul. 2021. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5(1): 364–73.
- Samuel, Bernard, dan Endah Christina. 2023. “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Tim Kepemimpinan Rasul Paulus dan Aplikasinya bagi Gereja Mawar Sharon Regional Jateng & DIY di Era Digitalisasi.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5(1): 39–67.
- Santoso et.al. 2024. “Publik Value dalam Pernikahan Usia Muda Di Kabupaten Rembang.” *Journal of Public Policy and Management Review* 13(3): 1–14.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7 (Surah Ibrāhīm, Surah Al-Hijr, Surah An-Nahl, Surah Al-Isra')*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simorangkir, et.al. 2022. “Implementasi Kebijakan Program Generasi Berencana di Kantor Perwakilan Badan Kependudukan dan Kleuarga Berencana Nasional Provinsi Sulawesi Utara.” *Jurnal Governance* 2(1): 1–12.
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, et.al. 2023. “Upaya Edukasi Peningkatan, Kualitas Generasi Sadar Kesehatan Reproduksi pada Remaja.” *Journal of Community Dedication* 3(4): 1–23.
- Suryana, et.al. 2022. “Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya

- Terhadap Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(3): 1917–28.
- Tasya, Alifia Izzani, Selva Octaria, dan Linda Linda. 2024. “Perkembangan Masa Remaja.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3(2): 259–73.
- Wahdi, Muhammad Arif et al. 2024. “Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Kemiskinan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kabupaten Rembang.” *Journal of Sharia Economics and Finance* 2(2).
- Wibowo, M. A. (2025). Retrieved from Suara Merdeka Muria: <https://muria.suaramerdeka.com/muria-raya/0714524446/pernikahan-di-bawah-umur-di-kabupaten-rembang-selama-2024-menurun?page=1> diakses pada: 26 Maret 2025.
- Widyawati, Sri, Martha Kurnia Retno Asih, dan Ristiasih Utami. 2022. “Studi Deskriptif: Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja.” *Jurnal Psibernetika* 15(1): 59–65.
- Nainggolan, Nurul Ulfa. 2021. “Implementasi Program Generasi Berencana (Genre) Di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan.” *SKRIPSI. Program Studi Administrasi Publik Universitas Medan Area*.

## LAMPIRAN



Gambar 2. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Tari Remaja Desa Bendo



Gambar 5. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Vina Remaja Desa Bendo



Gambar 3. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Anang Remaja Desa Bendo



Gambar 6. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Muthoharoh Remaja Karir Desa Bendo



Gambar 4. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Ibu Ningsih (Orangtua Remaja Desa Bendo)



Gambar 7. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Adis Remaja Desa Bendo



Gambar 8. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Nailul Muna Remaja Desa Bendo



Gambar 9. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Ibu Darsuni (Orangtua Remaja Desa Bendo)



Gambar 10. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Ade Prayoga Duta GenRe



Gambar 11. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Rey Helmi Ketua GenRe



Gambar 12. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Aprilia Remaja Bendo



Gambar 13. Sumber Pribadi: Wawancara dengan Rizky Hengki Praseptya Koor. Sospro GenRe

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

Nama : Firda Nuraisyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 04 Februari 2003  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Sanetan RT. 04/RW. 02, Kec. Sluke, Kab.  
Rembang  
Email : firdaaisyah04@gmail.com  
No. Hp : 081225746561

### B. Riwayat Pendidikan

2007 – 2008 : PAUD Sekar Arum  
2008 – 2009 : TK Margi Utomo  
2009 – 2015 : SD Negeri Sanetan  
2015 – 2018 : MTS N 1 Rembang  
2018 – 2021 : MA Al. Anwar Sarang

### C. Pengalaman

#### Organisasi

2022 – 2024 : Anggota Divisi Media Pergerakan PMII Rayon  
FISIP  
2022 – 2024 : Anggota Divisi Pendidikan dan Wacana  
KAMARESA